

**PERANAN PONDOK PESANTREN DALAM
MENGINTERNALISASIKAN NILAI-NILAI KARAKTER
DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB PADA SANTRI
(Studi Kasus Pondok Pesantren Induk Bahrul ‘Ulum
Tambakberas Jombang)**

SKRIPSI

Oleh:

**Muchammad Agus Syamsuri, KG
NIM. 13110124**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
2019**

**PERANAN PONDOK PESANTREN DALAM
MENGINTERNALISASIKAN NILAI-NILAI KARAKTER
DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB PADA SANTRI
(Studi Kasus Pondok Pesantren Induk Bahrul ‘Ulum
Tambakberas Jombang)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:
Muchammad Agus Syamsuri, KG
NIM. 13110124



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

PERANAN PONDOK PESANTREN DALAM MENGINTERNALISASIKAN
NILAI-NILAI KARAKTER DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB PADA
SANTRI
(Studi Kasus Pondok Pesantren Induk Bahrul ‘Ulum Tambakberas Jombang)

SKRIPSI

Oleh:



Muchammad Agus Syamsuri, KG
NIM. 13110124

Telah Diperiksa dan Disetujui untuk Diujikan
Oleh Dosen Pembimbing:



Dr. Muhammad Amin Nur, M.A
NIP. 19750123 200312 1 003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

PERANAN PONDOK PESANTREN DALAM MENGINTERNALISASIKAN
NILAI-NILAI KARAKTER DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB PADA
SANTRI
(Studi Kasus Pondok Pesantren Induk Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang)

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Muchammad Agus Syamsuri, KG (13110124)
Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 5 Desember 2019 dan
dinyatakan

LULUS

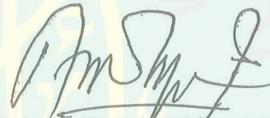
Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang
Benny Afwady, M.Hum
NIP. 19900202 201503 1 005

:



Sekretaris Sidang
Dr. Muhammad Amin Nur, M.A
NIP. 19750123 200312 1 003

:



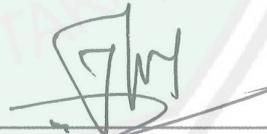
Pembimbing
Dr. Muhammad Amin Nur, M.A
NIP. 19750123 200312 1 003

:



Penguji Utama
Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc. M.A
NIP. 19670315 200003 1 002

:



Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang




Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

HALAMAN PERSEMBAHAN
Bismillahirrahmanirrahim

Dengan rahmat Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Karya ini penulis persembahkan sebagai ucapan terimakasih atas dukungan dan bantuan dari semua pihak, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya skripsi ini dan penulis persembahkan kepada:

Allah SWT. Yang telah memberi kelancaran selama penulis melaksanakan perkuliahan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mulai dari awal hingga akhir. Karna hanya dengan izin dan Ridhonya perkuliahan penulis di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dapat berjalan dengan lancar.

Bapak Abdul Ghofur dan Ibu Kunaina beserta keluarga dirumah yang tidak ada hentinya memberikan dorongan kepada saya untuk selalu belajar dan berusaha dalam hal apapun.

Kepada teman dan sahabat, kalian bagian dari sejarah saya selama kuliah di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Tidak terlupakan pula bagi organisasi-organisasi yang telah memberikan pembelajaran untuk bekal pengalaman di kehidupan saya selanjutnya.

HALAMAN MOTTO

نَحْنُ إِلَى قَلِيلٍ مِنَ الْأَدَبِ أَحْوَجُ مِنَّا إِلَى كَثِيرٍ مِنَ الْعِلْمِ

KITA LEBIH MEMBUTUHKAN

ADAB (MESKIPUN) SEDIKIT

DIBANDING

ILMU (MESKIPUN) BANYAK.

(Abdullah Bin Mubarak, Ulama Sufi; dikutip dari Adabul 'Alim wal Muta'alim karya

Hadratussyekh Hasil Asy'ari)

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Much. Agus Syamsuri, KG

Malang, 07 November 2019

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melaksanakan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, Bahasa, maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Muchammad Agus Syamsuri, KG
NIM : 13110124
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : PERANAN PONDOK PESANTREN DALAM MENG-INTERNALISASIKAN NILAI-NILAI KARAKTER DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB PADA SANTRI (Studi Kasus Pondok Pesantren Induk Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang)

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dr. Muhammad Amin Nur, M.A
NIP. 19750123 200312 1 003

**SURAT PERNYATAAN
ORISINALITAS PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muchammad Agus Syamsuri, KG

NIM : 13110124

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : PERANAN PONDOK PESANTREN DALAM MENG-INTERNALISASIKAN NILAI-NILAI KARAKTER DISIPLIN DAN TANGGUNGJAWAB PADA SANTRI (Studi Kasus Pondok Pesantren Induk Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 07 November 2019



Muchammad Agus Syamsuri, KG
NIM. 13110124

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbilalain, segala puji bagi Allah SWT pencipta langit seisinya, pemberi nikmat yang tak terhitung jumlahnya dan penabur rizki bagi setiap hamba-Nya. Karena rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “*Peranan Pondok Pesantren dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab pada Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Induk Bahrul ‘Ulum Tambakberas Jombang)*” dengan baik dan tepat pada waktunya.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kehadiran baginda Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan pada jalan yang penuh dengan cahaya keilmuan yang diridhai Allah SWT dan semoga kita mendapat pertolongan syafaat-Nya kelak. Amiin

Selanjutnya, kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri bagi penulis melalui kisah perjalanan melakukan studi S-1, penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terimakasih kepadapihak-pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam terselesaikannya skripsi ini. Diantaranya:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Marno, M.Ag Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Dr. Muhammad Amin Nur, M.A Dosen Pembimbing, karena atas bimbingan, pengarahan, kesabaran, dan motivasinya, penyusunan skripsi dapat terselesaikan.
5. Seluruh Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Bapak Abdul Ghofur dan Ibu Kunaina beserta keluarga yang senantiasa memberi dorongan kepada penulis.
7. Teman-teman di UIN yang senantiasa memberikan saran dan kritik kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna, maka penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan penelitian ini.

Malang, 07 November 2019

Penulis

Muchammad Agus Syamsuri, KG
NIM. 13110124

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	A	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	Ts	ص	=	Sh	م	=	M
ج	=	J	ض	=	dl	ن	=	N
ح	=	H	ط	=	th	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	zh	ه	=	H
د	=	D	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	Dz	غ	=	gh	ي	=	Y
ر	=	R	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diphthong

أو = Aw

أي = Ay

أو = Û

إي = Î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian	11
Tabel 4.1 Komposisi Guru	80



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian.	136
Lampiran 2. Bukti Konsultasi	137
Lampiran 3. Pedoman Wawancara	138
Lampiran 4. Transkrip Wawancara	140
Lampiran 5. Bagan Struktural Kepengurusan Pondok Pesantren Induk	178
Lampiran 6. Dokumentasi Kegiatan.....	179
Lampiran 7. Biodata Peneliti.....	182



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ISI	xiv
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
ملخص	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Originalitas Penelitian.....	8
F. Definisi Istilah.....	14
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	18
A. Landasan Teori.....	18
1. Pondok Pesantren	18
2. Internalisasi Nilai Karakter	29

3. Implikasi Internalisasi Nilai Karakter	34
4. Disiplin.....	35
5. Tanggung Jawab	50
B. Kerangka Berfikir	57
BAB III METODE PENELITIAN	61
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	61
B. Kehadiran Peneliti.....	62
C. Lokasi Penelitian.....	62
D. Data dan Sumber Data	62
E. Teknik Pengumpulan Data.....	63
1. Observasi.....	64
2. Wawancara.....	65
3. Dokumentasi	66
F. Analisis Data	67
G. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	68
H. Prosedur Penelitian	68
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	72
A. Latar Belakang Objek Penelitian	72
1. Sejarah	72
2. Visi dan Misi	77
3. Tujuan	78
4. Struktur Organisasi	79
5. Data Guru.....	79
6. Data santri	80
7. Sarana dan Prasarana.....	80
8. Kurikulum Pesantren.....	81
9. Identitas Pondok Pesantren	81
B. Paparan Data dan Hasil Penelitian	82
1. Internalisasi Nilai-nilai Karakter Disiplin dan Tanggungjawab pada Santri.....	82

2. Implikasi Internalisasi Nilai-nilai Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab pada Santri	111
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	115
A. Internalisasi Nilai-nilai Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab pada Santri.....	115
B. Implikasi Internalisasi Nilai-nilai Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab pada Santri	126
BAB VI PENUTUP	129
A. Kesimpulan	129
B. Saran.....	130
DAFTAR PUSTAKA.....	132
LAMPIRAN.....	136



ABSTRAK

Much. Agus Syamsuri KG (13110124) *“Peranan Pondok Pesantren dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Karakter Disiplin dan Tanggung jawab pada Santri (Study Kasus Pondok Pesantren Induk Bahrul ‘ulum Tambakberas Jombang).*

Pengembangan sumber daya manusia tidak cukup hanya dibekali dengan kecerdasan tetapi harus di imbangi dengan karakter yang kuat. Era saat ini Indonesia mulai berlomba untuk memperbaiki sistem pendidikannya. Pendidikan karakter memang telah diterapkan di berbagai instansi pendidikan, salah satunya adalah instansi pendidikan islam yang sejak dulu hingga kini selalu menanamkan pendidikan karakter adalah pondok pesantren. peneliti memilih pondok induk pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang sebagai objek penelitian karena pesantren tersebut merupakan salah satu pesantren yang mengutamakan pendidikan karekter, yaitu pada sikap disiplin dan tanggung jawab.

Fokus penelitian ini adalah 1) Mendeskripsikan Internalisasi nilai-nilai karakter disiplin dan tanggung jawab pada santri di Pondok Pesantren Induk Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, 2) Mendeskripsikan implikasi Internaliasasi nilai-nilai karakter disiplin dan tanggung jawab pada santri di Pondok Pesantren Induk Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

Peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian data yang peneliti dapatkan di lapangan dianalisis dengan menggunakan analisis menggambarkan realisasi yang sebenarnya sesuai dengan fenomena yang ada secara rinci, tuntas dan detail

Hasil penelitian dari internalisasi nilai-nilai karakter disiplin dan tanggung jawab pada santri di Pondok Pesantren Induk Bahrul Ulum Tambakberas Jombang adalah (1) Internalisasi karakter disiplin dan tanggung jawab disisipkan dalam setiap kegiatan yang ada di pesantren. Melalui pembiasaan sopan santun, kepemimpinan, peraturan, pengawasan, teladan, nasehat, sanksi dan motivasi yang selalu dilakukan dengan baik oleh pihak pengasuh, guru dan pengurus terhadap santri. Hal ini sudah berjalan dengan baik meskipun masih belum seperti yang diharapkan karena masih ada beberapa santri yang sering melakukan pelanggaran. (2) Implikasi internalisasi nilai-nilai karakter disiplin dan tanggungjawab sudah berhasil diterapkan karena rata-rata santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum memiliki karakter disiplin dan tanggungjawab dalam melakukan semua kegiatan baik di dalam pesantren maupun diluar. Pengasuh, guru dan pengurus selalu mengupayakan yang terbaik untuk membantu menguatkan dan mengembangkan karakter disiplin dan tanggungjawab pada santri melalui evaluasi-evaluasi pada setiap kegiatan di pesantren.

Kata Kunci : Peran Pesantren, Karakter disiplin, Tanggung jawab.

ABSTRACT

Much. Agus Syamsuri KG (13110124) "The Role of Islamic Boarding Schools in Internalizing Disciplinary Character Values and Responsibility to Santri (*Case Study of central Boarding School Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang*).

Human resource development is not enough to only be equipped with intelligence but must be balanced with a strong character. The current era of Indonesia is starting to compete to improve its education system. Character education has indeed been implemented in various educational institutions, one of which is an Islamic education institution that has always been instilling character education since it is a boarding school. The researcher chose the boarding school Bahrul Ulum Tambakberas Jombang as the object of research because the boarding school is one of the boarding school that prioritizes character education, namely on the attitude of discipline and responsibility.

The focus of this study is 1) Describe the internalization of the character values of discipline and responsibility for students in the Islamic Boarding School Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, 2) Describe the implications of internalization of the values of the character of discipline and responsibility for students in the Islamic Boarding School Bahrul Ulum Tambakberas Jombang,

Researchers conducted research using qualitative descriptive methods. Data collection techniques in this study were interviews, observation and documentation. Then the data that researchers get in the field are analyzed using analysis describing the actual realization in accordance with the phenomena in detail, thoroughly and in detail.

The results of the internalization of the discipline character values and responsibilities of students in the Islamic Boarding School Bahrul Ulum Tambakberas Jombang are (1) Internalization of the character of discipline and responsibility inserted in every activity in the pesantren. Through habituation, leadership, rules, supervision, role models, advice, sanctions and motivation that is always done well by the caregivers, teachers and administrators of students. This has been going well even though it is still not as expected because there are still some students who often commit violations. (2) The implication of internalizing the character values of discipline and responsibility has been successfully implemented because the average santri in Bahrul Ulum Islamic Boarding School has the character of discipline and responsibility in carrying out all activities both inside and outside the pesantren. Caregivers, teachers and administrators always try their best to help strengthen and develop the character of discipline and responsibility for students through evaluations in every activity in the pesantren.

Keyword : Role of Pesantren, Discipline Character, Responsibility.

المخلص

محمد اجوس شامسوري كج. مساعدة المعهد الإسلامي على استيعاب قيم الشخصية التأديبية والمسؤولية في الطلاب (الدراسة الحالة في معهد تامبأبراس المركزي الإسلامي)

لا تكفي تنمية الموارد البشرية بالعلوم فحسب، بل بالأخلاق. وفي هذا اليوم المدارس تنافس لتحسين نظام تعليمها. لقد تم بالفعل تطبيق تعليم الشخصيات في العديد من المؤسسات التعليمية. من مؤسسة تعليمية إسلامية تعمل دائماً على غرس تعليم الشخصيات، وهي المعهد الإسلامية. واختار الباحث المعهد الإسلامية المركزية في بحر العلوم تامبأبراس جومبانج كمكان البحث لأنه يفضل تعليم الشخصية، وتحديدًا في التأديبية والمسؤولية.

والهدف لهذا البحث ١. وصف استيعاب القيم الشخصية التأديبية والمسؤولية للطلاب في المعهد الإسلامي المركزي في بحر العلوم تامبأبراس جومبانج. ٢. وصف الآثار المترتبة على استيعاب قيم الشخصية التأديبية والمسؤولية للطلاب في المعهد الإسلامي المركزي في بحر العلوم تامبأبراس جومبانج.

واستخدم الباحث المدخل الكيفي ونوع بحثه البحث الوصفي. وأسلوب جمع البيانات بالمقابلة والملاحظة والوثائق. والبيانات التي نالها الباحث يحلل بتحليل وفقاً للظواهر بالتفصيل، بدقة وتفصيل.

ونتائج لهذا البحث (1) استيعاب طابع التأديبية والمسؤولية في كل نشاط من أعمال المعهد. من خلال التعود، والقيادة، والقواعد، والإشراف، ونماذج الأدوار، والمشورة، والعقوبات والدوافع التي يتم تنفيذها بشكل جيد دائماً من قبل مقدمي الرعاية والمدرسين والإداريين للطلاب. لقد كان هذا جيداً على الرغم من أنه لا يزال غير متوقعاً لأنه لا يزال هناك بعض الطلاب الذين يرتكبون انتهاكات في كثير من الأحيان. (2) لقد تم تنفيذ الآثار المترتبة على استيعاب قيم شخصية التأديبية ومسؤوليتها بنجاح لأن متوسط الطلاب في معهد مركزي بحر العلوم الإسلامية له طابع التأديبية والمسؤولية في تنفيذ جميع الأنشطة داخل وخارج المعهد. يبذل مقدمو الرعاية والمدرسون والإداريون قصارى جهدهم دائماً للمساعدة في تقوية وتطوير طابع التأديبية والمسؤولية للطلاب من خلال التقييمات في كل نشاط في المعهد الإسلامية.

الكلمات المفتاحية: مساعدة المعهد الإسلامية، شخصية التأديبية، المسؤولية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebuah Negara dapat disebut sebagai Negara maju tidak hanya bergantung pada sumber daya alam (SDA) tetapi juga bergantung pada sumber daya manusia (SDM). Pengembangan sumber daya manusia tidak cukup hanya dibekali dengan kecerdasan tetapi harus diimbangi dengan karakter yang kuat. Era saat ini Indonesia mulai berlomba untuk memperbaiki sistem pendidikannya, hingga akhirnya muncul gagasan mengenai pendidikan karakter. Karakter merupakan kondisi jiwa atau tabiat seseorang dalam mengambil suatu tindakan. Seseorang yang memiliki karakter baik tentu dalam setiap tindakannya tidak akan bertentangan dengan norma-norma yang ada. Proses pembentukan karakter tidak terjadi dalam waktu yang singkat karena karakter bukan hanya berasal dari bawaan lahir seseorang, tetapi juga melalui sebuah proses pembiasaan dan harus dilakukan secara berkesinambungan.

Munculnya pendidikan karakter di Indonesia sangat dibutuhkan dalam pembentukan Negara yang lebih maju. Namun disisi lain, banyak yang menyebutkan bahwa pendidikan telah gagal dalam membangun karakter. Akhir-akhir ini dunia pendidikan indonesia mulai digemparkan dengan berbagai perilaku menyimpang yang terjadi baik dari kalangan anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua. Hal ini dapat kita lihat dari

media koran maupun televisi yang memberitakan mengenai tawuran antar remaja, pelecehan seksual, pengedaran narkoba hingga kasus korupsi yang di dalangi oleh orang-orang berpendidikan. Perilaku menyimpang yang terjadi di Kabupaten Jombang adalah maraknya pengedaran dan pemakaian narkoba jenis sabu-sabu dan pill double L, selain itu pelecehan seksual, pencurian, perjudian, serta pelanggaran lalulintas yang sering dilakukan oleh siswa sekolah. Perilaku menyimpang tersebut tentu saja dikarenakan hilangnya kesadaran seseorang mengenai karakter disiplin dan tanggungjawab. Disiplin seolah hanya menjadi selogan yang indah untuk di ucapkan namun sangat sulit untuk dilakukan. Banyak lulusan sekolah bahkan sarjana yang seharusnya lebih memahami dan mengetahui aturan dan norma tapi justru mereka yang sering melakukan pelanggaran, hal ini merupakan suatu cerminan mulai lunturnya rasa tanggungjawab dalam diri pelaku pendidikan. Berpijak dari beberapa penyimpangan diatas dapat kita sadari hal itu terjadi karena berbagai macam faktor baik internal maupun external.¹ Salah satu faktor external adalah pelaku pendidikan yang hanya berfokus pada perkembangan intelektual atau olah akal dan melupakan perkembangan moral. Dari faktor internal adalah kurang sadarnya individu mengenai karakter disiplin dan tanggungjawab. Pendidikan karakter sudah mulai di kenal sejak zaman Rasulullah SAW. Hal ini sejalan dengan hadist yang berbunyi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

¹ D.Soemarmo, *Pedoman Pelaksanaan Disiplin Nasional dan Tata Tertib Sekolah*, (Jakarta: CV. Mini Jaya Abadi,1998), hal. 32

Artinya: *“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.”*(HR. Al-Bayhaqi)

Dalam hadist tersebut dijelaskan bahwa Rasulullah SAW bukan di utus untuk meng-Islamkan seluruh dunia, tetapi untuk menyempurnakan akhlak mulia yang sesuai dengan ajaran islam. Pada UUSPN No. 20 tahun 2003 bab 2 pasal 3 dijelaskan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah

*“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi santri agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”*²

Pendidikan karakter memang telah diterapkan di berbagai instansi pendidikan, salah satunya adalah instansi pendidikan islam yang sejak dulu hingga kini selalu menanamkan pendidikan karakter adalah pondok pesantren. Pondok Pesantren merupakan cabang instansi pendidikan islam tertua di Indonesia yang mengemban tugas penting sebagai penyaring budaya negatif dari globalisasi, serta sebagai pengembangan karakter positif dikalangan masyarakat. Pesantren juga memberikan sumbangsi yang cukup banyak terhadap perkembangan kehidupan masyarakat, baik masyarakat disekitar pesantren maupun di luar pesantren, karena output dari pesantren berasal dari berbagai daerah di Indonesia.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam tetua di Indonesia memiliki peranan untuk memberikan pelajaran baik secara material maupun immaterial. Titik tekan pola pendidikan secara material,

² Republik Indonesia. 2003. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara Republik Indonesia No. 4031. Sekretariat Negara. Jakarta.

diharapkan setiap santri mampu menghatamkan dan membaca seluruh isi kitab-kitab kuning yang diajarkan. Sedangkan pendidikan dalam arti immaterial cenderung berbentuk perubahan sikap santri supaya santri menjadi pribadi yang lebih tangguh dalam kehidupan sehari-hari atau mengantarkan santri menjadi lebih dewasa secara psikologis.

Selain sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren juga berperan sebagai lembaga dakwah dikalangan masyarakat. Sebagaimana kita ketahui bahwa semenjak berdirinya pesantren merupakan pusat penyebaran agama Islam baik dalam masalah aqidah, atau syari'ah di Indonesia.³

Eksistensi pesantren masih tetap terjaga dan semakin memiliki banyak peminat dari semua kalangan. Orang tua cenderung lebih percaya pada lembaga pendidikan pesantren dalam mendidik anaknya karena di pesantren perkembangan seorang santri selalu diawasi oleh para pengurus, hal ini memungkinkan seorang santri bisa terhindar dari pengaruh negative yang di bawah globalisasi.

Banyak sekali alumni dari Pondok Pesantren Induk Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang yang telah menjadi seorang public figur masyarakat yang berintegritas tinggi, salah satunya adalah KH. Abdurrahman Wahid atau yang lebih akrab di sapa dengan panggilan Gus Dur. Beliau merupakan salah satu tokoh terkemuka NU dan juga Mantan Presiden RI yang ke-4. Sewaktu masih muda Gus Dur pernah menjadi

³ M.Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2003), hal. 36-37

santri di pondok pesantren Induk Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Di lingkungan pondok pesantren Induk Bahrul Ulum Tambakberas Jombang seorang santri disajikan dengan tatanan pendidikan formal yang terbilang lengkap, mulai dari jenjang SD hingga perkuliahan. Selain pendidikan formal, santri juga mendapatkan pendidikan non formal yang diselenggarakan oleh pesantren.

Pondok Pesantren Induk Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang memiliki Sistem pendidikan yang berjalan dengan maksimal karena Pondok Pesantren Induk Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang memiliki dua kepengurusan, yaitu: kepengurusan Pondok Pesantren dan kepengurusan Madrasah Diniyah , sehingga pelaksanaan kegiatan dan pendidikan dapat berjalan lebih teratur. Selain itu di Pondok Pesantren Induk Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang santri disajikan dengan beberapa pengajian yang langsung berada dalam bimbingan pengasuh-pengasuh pondok pesantren yang ada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum.

Sejalan dengan pemikiran diatas peneliti memilih pondok induk pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang sebagai objek penelitian dengan alasan bahwa pondok pesantren tersebut merupakan awal berdirinya Yayasan Pondok Pesantren Bahrul Ulum (YPPBU).

Dikalangan pesantren Induk Bahrul Ulum, seorang santri akan dituntut untuk mematuhi segala aturan yang telah ditetapkan. Santri diajarkan untuk hidup disiplin serta dituntut lebih tanggung jawab sebagai

perwujudan dalam penanaman pendidikan karakter. Namun, tidak menutup kemungkinan jika terdapat beberapa santri yang masih melakukan pelanggaran karena sikap kedisiplinan dan tanggung jawab tidak bisa terlepas dari karakter asli yang terkadang membutuhkan waktu lama untuk proses perbaikan karakter.

Berlandaskan fenomena tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul *“Peranan Pondok Pesantren dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Karakter Disiplin dan Tanggung jawab pada Santri (Study Kasus Pondok Pesantren Induk Bahrul ‘Ulum Tambakberas Jombang)”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka menghasilkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana internalisasi nilai-nilai karakter disiplin dan tanggung jawab pada santri di Pondok Pesantren Induk Bahrul ‘Ulum Tambakberas Jombang ?
2. Bagaimana implikasi Internaliasasi nilai-nilai karakter disiplin dan tanggung jawab pada santri di Pondok Pesantren Induk Bahrul ‘Ulum Tambakberas Jombang ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang hendak dicapai, yaitu:

1. Mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai karakter disiplin dan tanggung jawab pada santri di Pondok Pesantren Induk Bahrul ‘Ulum Tambakberas Jombang.
2. Mendeskripsikan implementasi Internaliasasi nilai-nilai karakter disiplin dan tanggung jawab pada santri di Pondok Pesantren Induk Bahrul ‘Ulum Tambakberas Jombang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dan praktis.

1. Secara Teoritis.

Menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang penelitian, sehingga dapat dijadikan sebagai latihan dan bahan pengembangan teknik-teknik yang lebih baik khususnya dalam membuat karya ilmiah, dan sebagai kontribusi nyata dalam dunia pendidikan islam.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Guru

Memberi inspirasi pada guru untuk pembiasaan sikap disiplin dan tanggung jawab sebagai wujud nyata dari pendidikan karakter dalam mencetak penerus bangsa yang lebih unggul.

b. Bagi Lembaga

Mengoptimalkan kegiatan dalam pesantren dalam membangun sikap disiplin dan tanggung jawab pada santri.

c. Bagi Santri

Memberikan inspirasi santri agar secara sadar terbiasa dengan karakter yang lebih baik sehingga sikap disiplin dan tanggung jawab dan tetap dapat diterapkan meski telah mencapai alumni.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta menyadari pentingnya pembiasaan sikap disiplin dan tanggung jawab.

E. Originalitas Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti banyak memperoleh referensi, kajian serta berbagai sumber data dari berbagai pihak. Diantaranya dengan melihat penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan tema dengan pokok bahasan yang diambil oleh peneliti. Untuk memperjelas penelitian ini, maka peneliti menampilkan tabel untuk menjelaskan persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan peneliti sebelumnya. Berikut adalah beberapa judul skripsi yang memiliki kesamaan tema dengan yang dipilih oleh peneliti:

1. Hesti Nurul Isnaeni, 2017, "Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggungjawab Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Karate di MI Darul Hikmah Bantarsoka Kecamatan Purwokerto Barat Kabupaten

Banyumas”, Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto. Penelitian ini menjelaskan pembentukan karakter melalui ekstrakurikuler karate di MI Darul Hikma Bantarsoko Kecamatan Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas. Peneliti memfokuskan pada pembentukan nilai-nilai karakter disiplin dan tanggungjawab yang direalisasikan dalam bentuk disiplin beribadah, disiplin waktu, disiplin mentaati peraturan, disiplin belajar, disiplin bersikap dan tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara serta Tuhan yang Maha Esa.

2. Amin Mahmudi, 2017, Internalisasi Karakter Kepemimpinan Santri di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'an Andong Boyolali, Skripsi Program Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Surakarta. Penelitian ini menjelaskan tentang internalisasi karakter kepemimpinan pada santri yang terjadi di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'an Andong Boyolali. Peneliti menggambarkan bagaimana peranan PPMQ dan metode PPMQ dalam menginternalisasikan karakter kepemimpinan pada santri, serta bagaimana hasil dari internalisasi karakter kepemimpinan pada santri.
3. Muhammad Iplih, 2016, “Strategi Internalisasi Karakter Islami di Pondok Pesantren Al-Mumtaz Islamic Boarding School Berbasis Enterpreneur dan Tahfidz (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Mumtaz Patuk Kabupaten Gunung Kidul)”, Tesis, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penelitian ini menjelaskan tentang internalisasi nilai-nilai karakter islami pada santri Pondok Pesantren Al-Mumtaz Islamic Boarding School Berbasis Enterpreneur dan Tahfidz. Peneliti berfokus pada strategi internalisasi nilai-nilai karakter islami di Pondok Pesantren Al-Mumtaz Islamic Boarding School Berbasis Enterpreneur dan Tahfidz.

4. Muhammad Subhan, 2017, “Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Darussalam Dukuh Waluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas”, Skripsi S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Purwokerto. Penelitian ini menjelaskan tentang implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darussalam Dukuh Waluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas. Peneliti berfokus pada implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darussalam Dukuh Waluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas yang dilaksanakan baik secara formal maupun non-formal untuk membekali santri atau siswa dengan akhlak yang islami atau akhlak yang bersumber dari nilai-nilai islam.
5. Puji Dwi Nuriyatun, 2016, “Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggungjawab di SD Negeri 1 Bantul”, Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 33 Tahun ke-5. Penelitian ini menjelaskan tentang implementasi pendidikan karakter disiplin dan tanggungjawab di SD Negeri 1 Bantul. Peneliti berfokus pada Implementasi pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab di SD

Negeri 1 Bantul yang meliputi tiga aspek yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Tabel 1.1

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi/tesis/jurnal/dll), Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas penelitian
1	Hesti Nurul Isnaeni, "Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggungjawab Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Karate di MI Darul Hikmah Bantarsoka Kecamatan Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas", Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN	<ul style="list-style-type: none"> • Karakter yang di Internalisasikan • Metode yang digunakan metode penelitian kualitatif deskriptif 	<ul style="list-style-type: none"> • Penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler sekolah. • Jenis lembaga pendidikan yang di teliti. 	Terfokus pada pembentukan karakter melalui ekstrakurikuler karate di MI Darul Hikmah Bantarsoka Kecamatan Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas dilandasi konsep belajar pada aspek moral knowing, moral felling, moral action.

	Purwokerto, Tahun 2017			
2	Amin Mahmudi, Internalisasi Karakter Kepemimpinan Santri di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'an Andong Boyolali, Skripsi Program Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Surakarta, Tahun 2017	<ul style="list-style-type: none"> • Penanaman karakter melalui lembaga pendidikan pesantren. • Metode yang digunakan adalah metode kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • lokasi penelitian di PPMQ Andong Boyolali. • Fokus pada nilai-nilai karakter kepemimpinan. 	Terfokus pada internalisasi karakter kepemimpinan santri di PPMQ Andong Boyolali.
3	Muhammad Iplih, "Strategi Internalisasi Karakter Islami di Pondok Pesantren Al-Mumtaz Islamic Boarding School Berbasis Enterpreneur dan Tahfidz (Studi	<ul style="list-style-type: none"> • Penanaman nilai-nilai karakter pada santri di Pesantren. • Menggunakan metode penelitian kualitatif. 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus pada seluruh nilai-nilai karakter Islami. • Seting penelitian dilakukan di Pesantren Kabupaten Gunung Kidul 	Terfokus pada internalisasi nilai-nilai karakter Islami di Pondok Pesantren Al-Mumtaz Islamic Boarding School Berbasis Enterpreneur dan Tahfidz.

	<p>Kasus di Pondok Pesantren Al-Mumtaz Patuk Kabupaten Gunung Kidul”, Tesis, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2016</p>			
4	<p>Muhammad Subhan, “Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Darussalam Dukuh Waluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas”, Skripsi S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Purwokerto, Tahun 2017.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penanaman nilai-nilai karakter di Pesantren. • Menggunakan metode penelitian kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus pada seluruh akhlak islami atau akhlak yang bersumber dari nilai-nilai islam. • Seting penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Darussalam Dukuh Waluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas 	<p>berfokus pada implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darussalam Dukuh Waluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas yang dilaksanakan baik secara formal maupun non-formal untuk membekali santri atau siswa dengan akhlak</p>

				yang islami atau akhlak yang bersumber dari nilai-nilai islam
5	Puji Dwi Nuriyatun, “Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggungjawab di SD Negeri 1 Bantul”, Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 33 Tahun ke-5, Tahun 2016	<ul style="list-style-type: none"> • Penanaman nilai-nilai karakter disiplin dan tanggungjawab b. • Menggunakan metode penelitian kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Penanaman nilai karakter dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. • Seting penelitian di jenjang sekolah dasar. 	Terfokus pada Implementasi pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab di SD Negeri 1 Bantul yang meliputi tiga aspek yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

F. Definisi Istilah

Agar pembahasan dalam skripsi ini lebih terarah dan terfokus pada permasalahan yang akan dibahas, dan untuk menghindari terjadinya persepsi lain mengenai istilah-istilah yang ada, maka perlu adanya penjelasan mengenai definisi istilah. Hal ini sangat diperlukan agar tidak terjadi kesamaan penafsiran dan terhindar dari kesalahan pengertian pada pokok pembahasan ini.

1. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki asrama sebagai tempat tinggal seorang santri yang belajar kepada Kyai.

Pendidikan di pesantren tidak hanya mewajibkan seorang santri untuk belajar mengenai pengetahuan baik agama maupun ilmu umum, tetapi juga menuntut seorang santri untuk mandiri dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

2. Internalisasi Nilai Karakter

Internalisasi nilai karakter adalah suatu upaya untuk menanamkan nilai-nilai normatif yaitu disiplin dan tanggung jawab melalui Pondok Pesantren supaya seorang santri dapat berperilaku sesuai dengan keinginannya dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang ada.

3. Implikasi Internalisasi Nilai Karakter

Implikasi internalisasi nilai karakter adalah akibat yang ditimbulkan dari suatu upaya bimbingan, pembinaan, penataran dan penyuluhan yang dilakukan secara mendalam untuk menanamkan nilai-nilai normatif, yaitu disiplin dan tanggungjawab pada santri sehingga dapat membentuk cara berfikir dan perilaku santri yang sesuai dengan norma-norma yang terdapat di pondok pesantren.

G. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu awal, isi dan akhir. Berikut ini adalah sistematika penelitian secara umum

1. Bagian Awal: Terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, dan daftar lampiran.
2. Bagian Isi: Bagian isi ini terdiri dari enam bab. Bab I: Pendahuluan, dalam bab ini peneliti mengemukakan tentang latar belakang penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika penelitian. Bab II: Kajian pustaka, dalam bab ini peneliti menguraikan tentang kajian pustaka baik dari buku-buku ilmiah, maupun sumber-sumber lain yang mendukung penelitian ini mengenai internalisasi nilai-nilai karakter disiplin dan tanggung jawab melalui pondok pesantren. Bab III: Metode Penelitian, dalam bab ini peneliti menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data, prosedur penelitian dan pustaka sementara. Bab IV: paparan data dan temuan penelitian, dalam bab ini peneliti menguraikan tentang penyajian data, dapat berupa dialog antara data dengan konsep dan teori yang dikembangkan. Bab V: Pembahasan hasil Penelitian, dalam bab ini peneliti menguraikan tentang hasil penelitian dan data yang telah diperoleh. Bab VI: Penutup, dalam bab ini peneliti menguraikan

tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, implikasi dan saran serta hasil dari penelitian.

3. Bagian Akhir: bab ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran serta riwayat hidup peneliti.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pondok Pesantren

a. Pengertian dan Sejarah Pondok Pesantren

Istilah pondok pesantren berasal dari pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau berasal dari kata funduk yang berarti hotel atau asrama. Sedangkan perkataan pesantren berasal dari kata santri yang dengan awalan "pe" dan akhiran "an", yang berarti tempat tinggal para santri.⁴

Lebih jelas lagi dan terinci Nur Cholis mengupas asal-usul kata santri. Ia berpendapat "santri" berasal dari kata sastro (Sansekerta) yang berarti "melek huruf", senada dengan itu perkataan santri juga berasal dari bahasa Jawa (catrik) yang berarti orang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru pergi menetap, tentu dengan tujuan agar dapat belajar dari guru mengenai suatu keahlian.⁵

Pondok pesantren sering juga disebut sebagai lembaga pendidikan tradisional yang telah beroperasi di Indonesia masa penjajahan. Lembaga pendidikan pesantren memiliki sistem

⁴ Zamakhasary Dhofier, *Tradisi Pesantren-Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1984), hal. 18

⁵ Abudinnata, *Sejarah Pertumbuhan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2001), hal. 91

pengajaran yang unik dan dengan berbagai keunikannya itu telah banyak mewarnai perjuangan bangsa kita dalam melawan imperialisme dan merebut kemerdekaan pada zaman revolusi.⁶

Menurut Sudjoko Prasodjo, sebagaimana telah dikutip oleh Dr. Manfred Ziemek, mungkin istilah “pondok” diambil dari khazanah bahasa Arab “funduq” yang berarti ruang tidur, wisma atau hotel sederhana. Dalam dunia pesantren, pondok merupakan unsur penting karena fungsinya sebagai tempat tinggal atau asrama santri, sekaligus untuk membedakan apakah lembaga tersebut layak dinamakan pesantren atau tidak. Mengingat terkadang sebuah masjid atau bahkan musholla setiap saat ramai dikunjungi oleh kalangan mereka yang bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu agama, akan tetapi tidak dikenal sebagai pesantren lantaran tidak memiliki bangunan pondok atau asrama santri.⁷

Sedangkan menurut Geertz, juga dikutip oleh Wahjoetomo, menjelaskan bahwa pengertian pesantren diturunkan dari bahasa India satri yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis, maksudnya pesantren adalah tempat bagi orang-orang yang pandai membaca dan menulis. Geertz menganggap bahwa pesantren dimodifikasi dari pura Hindu.⁸

⁶ Yacub, *Pondok Pesantren dan pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung: Angkasa, 1984), hal . 64

⁷ Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta:, P3M, cet. I, 1986), hal. 98-99

⁸ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 1997), Cet. I, hal. 70

Lembaga pendidikan yang disebut pondok pesantren sebagai pusat penyiaran Islam tertua yang lahir dan berkembang seiring dengan masuknya Islam di Indonesia. Pada awal berdirinya, pondok pesantren umumnya sangat sederhana. Kegiatan pembelajaran biasanya diselenggarakan di langgar (mushala) atau masjid oleh seorang kyai dengan beberapa orang santri yang datang mengaji. Lama kelamaan “pengajian” ini berkembang seiring dengan penambahan jumlah santri dan pelebaran tempat belajar sampai menjadi sebuah lembaga yang unik, yang disebut pesantren.⁹

Di Indonesia pondok pesantren lebih dikenal dengan istilah Kutab merupakan suatu lembaga pendidikan Islam, yang di dalamnya terdapat seorang kyai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (anak didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pondok sebagai tempat tinggal para santri.

Sedangkan asal-usul pesantren di Indonesia tidak bisa dipisahkan dari sejarah pengaruh Walisongo abad 1516 di Jawa. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik di Indonesia. Lembaga pendidikan ini telah berkembang khususnya di Jawa selama berabad-abad. Syekh Maulana Malik Ibrahim (w 1419 H, di Gresik Jawa Timur), spiritual father Walisongo, dalam

⁹ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 2001) hal, 157

masyarakat santri Jawa biasanya dipandang sebagai gurunya-guru tradisi pesantren di tanah Jawa.¹⁰ Ini karena Syekh Maulana Malik Ibrahim yang wafat pada 12 Rabi'ul Awal 822 H bertepatan dengan 8 April 1419 M dan dikenal sebagai Sunan Gresik adalah orang yang pertama dari sembilan wali yang terkenal dalam penyebaran Islam di Jawa.

Alwi Shihab menegaskan bahwa Syekh Maulana Malik Ibrahim atau sunan Gresik, merupakan orang pertama yang membangun pesantren sebagai tempat mendidik dan menggembleng para santri. Bahkan dari hasil penelusuran sejarah ditemukan sejumlah bukti kuat yang menunjukkan bahwa cikal bakal pendirian pesantren pada periode awal ini terdapat di daerah-daerah sepanjang pantai utara Jawa, seperti Giri (Gresik), Ampel Denta (Surabaya), Bonang (Tuban) dan sebagainya. Kota-kota tersebut pada waktu itu merupakan kota cosmopolitan yang menjadi jalur penghubung perdagangan dunia, sekaligus sebagai tempat persinggahan para pedagang dan mubaligh Islam yang datang dari Jazirah Arabia Persia, Irak, Hadramaut dan sebagainya.¹¹

Pada masa penjajahan kolonial Belanda yaitu sekitar abad ke-18an, nama pesantren sebagai lembaga pendidikan rakyat terasa

¹⁰ Qodri Abdillah Azizy, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 3

¹¹ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2004), Cet. Ke-1, hal 7.

sangat berbobot terutama dalam bidang penyiaran agama Islam. Pada masa penjajahan ini pondok pesantren menjadi satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang menggembleng kader-kader umat yang tangguh dan gigih mengembangkan agama serta menentang penjajahan berkat dari jiwa Islam mereka. Kelahiran pesantren baru, selalu diawali dengan cerita perang nilai antara pesantren yang akan berdiri dengan masyarakat sekitarnya, dan diakhiri dengan kemenangan pihak pesantren, sehingga pesantren dapat diterima untuk hidup di masyarakat, dan kemudian menjadi panutan bagi masyarakat sekitarnya dalam bidang kehidupan moral. Bahkan dengan kehadiran pesantren dengan jumlah santri yang banyak dan datang dari berbagai masyarakat lain yang jauh, maka terjadilah semacam kontak budaya antara berbagai suku dan masyarakat sekitar. Dari segi cultural para ulama Islam berusaha menghindarkan tradisi serta ajaran agama Islam dari pengaruh kebudayaan Barat. Segala sesuatu yang berbau Barat secara apriori ditolak oleh mereka, termasuk system pendidikan.¹²

b. Sistem Pendekatan Pendidikan di Pondok Pesantren

Pengertian sistem bisa diberikan terhadap suatu perangkat atau mekanisme yang terdiri dari bagian-bagian yang satu dan lainnya saling berhubungan dan saling memperkuat. Jadi, sistem adalah suatu sarana yang diperlukan untuk mencapai tujuan.

¹² Muzayyin Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hal. 229-230

Pengertian lainnya yang umum dipahami di kalangan awam adalah bahwa sistem itu merupakan suatu cara untuk mencapai tujuan tersebut.

Pondok pesantren mempunyai fungsi yang telah dimilikinya sejak awal perkembangannya, harus diarahkan kepada satu pendirian bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam untuk mengajarkan ilmu agama Islam guna mencetak ulama, dan sekaligus juga sebagai lembaga pembinaan untuk mempersiapkan kader-kader umat yang berguna bagi pembangunan masyarakat.¹³

Kalangan pesantren tentu merasa bersyukur, bahkan berhak untuk bangga, karena meningkatnya perhatian masyarakat luas pada dunia pendidikan dan lembaga pesantren. Dari sebuah lembaga yang hampir-hampir tidak diakui eksistensi dan peran positifnya, menjadi sebuah bentuk pelembagaan sistem pendidikan yang berhak mendapatkan “label” asli Indonesia. Maka orangpun mulai membicarakan kemungkinan pesantren menjadi pola pendidikan nasional.¹⁴

c. Macam-macam Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah sebuah sistem yang unik, bukan hanya dalam pendekatan pembelajarannya tapi juga pandangan

¹³ M. Sulton dan M. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Prespektif Global*, (Yogyakarta: laksana Pres Sindo, 2006), hal. 4-5.

¹⁴ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Protret Perjalanan*, (Jakarta: Pengantar Azyumardi Azra, Paramadina, 1997), hal. 87

hidup dan tata nilai yang dianut masing-masing pondok pesantren mempunyai keistimawannya tersendiri, secara garis besar pondok pesantren dapat dikategorikan dalam tiga kategori:

1) Pondok Pesantren Salafiyah

Salaf artinya lama, dahulu, atau tradisional. Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab kuning. Perjenjangan didasarkan pada hatamnya kitab yang dipelajari, setelah khatam santri bisa naik kejenjang lebih tinggi dan seterusnya. Dengan selesai satu kitab tertentu maka santri dapat naik jenjang berikutnya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan modern yang dikenal dengan sistem belajar tuntas.

2) Pondok Pesantren Khalafiyah

Khalaf artinya kemudian atau belakang,. Pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah, maupun sekolah, atau nama lainnya, tetapi dengan pendidikan klasikal. Pembelajarannya dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan satuan program didasarkan pada

satuan waktu, seperti caturwulan, semester dan lainnya. Pada pondok pesantren tipe ini pondok lebih banyak berfungsi sebagai asrama dan memberikan lingkungan yang kondusif untuk pendidikan agama.

3) Pondok Pesantren Campuran

Pondok pesantren salafiyah dan khalafiyah dengan penjelasan diatas adalah salafiyah dan khalafiyah dalam bentuknya yang ekstrim. Barangkali kenyataan dilapangan tidak ada atau sedikit sekali pondok pesantren salafiyah atau khalafiyah dengan pengertian tersebut. Sebagian besar yang ada sekarang adalah pondok pesantren yang berada diantara rentang dua pengertian di atas.

Sebagian besar pondok pesantren yang mengaku atau menamakan diri pesantren salafiyah, pada umumnya menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang, walaupun tidak dengan nama madrasah atau sekolah. Demikian juga pesantren khalafiyah pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan pengajian kitab klasik sebagai salah satu identitas pondok pesantren.¹⁵

d. Peran Pondok Pesantren

Sebagai lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia, pesantren memiliki 3 peran dalam masyarakat, yaitu:

¹⁵ Tim Departemen agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Direktorat Kelembagaan Agama Islam, 2003), hal. 28 -30.

1) Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan

Sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, pesantren dari sudut historis kultural dapat dikatakan sebagai “training center” yang otomatis menjadi “cultural central” Islam yang disahkan atau dilembagakan oleh masyarakat, setidaknya-tidaknya oleh masyarakat Islam sendiri yang secara defacto tidak dapat diabaikan oleh pemerintah.¹⁶ Pondok pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat non klasikal, yaitu model sistem pendidikan dengan metode pengajaran wetonan, yaitu metode yang didalamnya terdapat seorang kyai yang membaca kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kyai. Dan sorogan, yaitu santri yang cukup pandai men “sorog” kan (mengajukan) sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca dihadapannya, kesalahan dalam membaca itu langsung dibenarkan oleh kyai.¹⁷

Berawal dari bentuk pengajian yang sangat sederhana, pada akhirnya pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan secara reguler dan diikuti oleh masyarakat, dalam pengertian memberi pelajaran secara material maupun immaterial, yakni mengajarkan bacaan kitab-kitab yang ditulis

¹⁶ Djamaluddin, & Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal. 97

¹⁷ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 26

oleh ulama-ulama abad pertengahan dalam wujud kitab kuning. Titik tekan pola pendidikan secara material, diharapkan setiap santri mampu menghatamkan kitab-kitab kuning sesuai dengan target yang di harapkan, yakni membaca seluruh isi kitab yang diajarkan. Sedangkan pendidikan dalam arti immaterial cenderung berbentuk suatu upaya perubahan sikap santri, agar santri menjadi pribadi yang tangguh dalam kehidupan sehari-hari. Atau dengan kata lain mengantarkan anak didik menjadi dewasa secara psikologis.¹⁸

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai tujuan yang tidak jauh berbeda dengan pendidikan agama Islam yakni mencapai akhlak yang sempurna atau mendidik budi pekerti dan jiwa. Maksud mencapai akhlak yang sempurna yakni dapat digambarkan pada terciptanya pribadi muslim yang mempunyai indikator iman, taqwa, ta'at menjalankan ibadah, berakhlak mulia dan dewasa secara jasmani dan rohani, serta berusaha untuk hidup sesuai dengan ajaran Islam.

2) Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah

Selain sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga berperan sebagai lembaga dakwah dikalangan masyarakat, dalam arti kata melakukan suatu aktifitas menumbuhkan

¹⁸ M.Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2003), hal. 36-37

kesadaran beragama atau melaksanakan ajaran-ajaran agama secara konsekuen sebagai pemeluk agama Islam.¹⁹

Sebagaimana kita ketahui bahwa semenjak berdirinya pesantren merupakan pusat penyebaran agama Islam baik dalam masalah aqidah, atau syari'ah di Indonesia. Fungsi pesantren sebagai penyiaran agama (lembaga dakwah) terlihat dari elemen pondok pesantren itu sendiri yakni masjid pesantren, yang dalam operasionalnya juga berfungsi sebagai masjid umum, yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah masyarakat umum. Masjid pesantren sering dipakai masyarakat umum untuk menyelenggarakan majelis ta'lim (pengajian) diskusi-diskusi keagamaan dan lain sebagainya.²⁰

3) Pesantren Sebagai Lembaga Sosial

Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi orang tuanya. Biaya hidup di pesantren relatif lebih murah dari pada di luar pesantren, sebab biasanya para santri mencukupi kebutuhan sehari-harinya dengan jalan patungan atau masak bersama, bahkan ada diantara mereka yang gratis, terutama bagi anak-anak yang kurang mampu atau yatim piatu. Sebagai lembaga sosial, pesantren ditandai dengan adanya kesibukan akan kedatangan

¹⁹ *Ibit*, hal 38.

²⁰ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hal 61.

para tamu dari masyarakat, kedatangan mereka adalah untuk bersilaturahmi, berkonsultasi, minta nasihat “doa”, berobat, dan minta ijazah yaitu semacam jimat untuk menangkal gangguan dan lain sebagainya.²¹

Tugas kemasyarakatan pesantren sebenarnya tidak mengurangi arti tugas keagamaannya, karena dapat berupa penjabaran nilai-nilai hidup keagamaan bagi kemaslahatan masyarakat luas. Dengan fungsi sosial ini, pesantren diharapkan peka dan menanggapi persoalan-persoalan kemasyarakatan, seperti: memelihara tali persaudaraan memberantas kebodohan dan sebagainya.²²

2. Internalisasi Nilai Karakter

a. Pengertian Internalisasi Nilai Karakter

Internalisasi (internalization) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian.²³ Dalam kamus besar bahasa Indonesia Internalisasi diartikan sebagai penghayatan, penugasan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran, dan sebagainya.²⁴

²¹ *Ibit*, hal 60.

²² M. Dawam Raharjo, *Pergulatan Dunia pesantren*, (Jakarta: P3M, 1985), hal. 17

²³ J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikolog*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 256

²⁴ Debdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 336

Reber, sebagaimana dikutip Mulyana mengartikan internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang.²⁵ Dari pengertian di tersebut maka internalisasi harus dapat dipraktekan dan berimplikasi terhadap sikap. Internalisasi seperti ini akan bersifat permanen dalam diri seseorang.

Jadi dapat di artikan bahwa Internalisasi adalah suatu upaya bimbingan, penyuluhan, penataran, pembinaan yang dilakukan secara mendalam untuk membantu santri menghayati nilai-nilai karakter disiplin dan tanggungjawab hingga menjadi suatu kepribadian yang dimiliki santri.

nilai adalah sesuatu yang abstrak yang tidak bisa dilihat, diraba, maupun dirasakan dan tak terbatas ruang lingkupnya hal ini dikarenakan nilai sangat berkaitan dengan kehidupan manusia yang sangat kompleks, karena ke abstrakannya itu, maka nilai memiliki berbagai macam pengertian.

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus pada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.²⁶ Nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya

²⁵ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 21

²⁶ Zakiyah Darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hal. 260

dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi dan bagian-bagiannya.²⁷ Sidi Gazalba menjelaskan bahwa nilai adalah suatu yang bersifat abstrak, nilai itu ideal. Nilai bukanlah hal yang kongkrit, tidak hanya persoalan tentang benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, nilai adalah soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki. Nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi hanya dapat dialami dan dipahami secara langsung.²⁸

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.²⁹ Menurut kamus besar bahasa Indonesia, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik, baik yang melekat dalam diri dan terwujud dalam perilaku.³⁰ D. Yahya Khan menyatakan bahwa karakter adalah sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi antara pernyataan dan tindakan.³¹ Karakter menurut Muchlas Samani dan

²⁷ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987) hal. 141

²⁸ Thoba Chatib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), hal. 61

²⁹ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hal. 3

³⁰ Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 41- 42

³¹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga, Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal 156

Hariyanto adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.³²

Jadi dapat diartikan bahwa karakter adalah sikap pribadi yang stabil dan menentukan tindakan seseorang yang terbentuk melalui proses internalisasi dan pengaruh oleh hereditas maupun lingkungan sehingga menjadikan perbedaan antar individu. Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (knowing), pelaksanaan (acting), dan kebiasaan (habit). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu mengambil tindakan sesuai dengan pengetahuannya jika tidak dilatih menjadi kebiasaan untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri³³ Karakter dalam diri seseorang bukanlah semata-mata hal yang diwariskan oleh orangtua, akan tetapi juga memerlukan pembiasaan melalui keluarga maupun lingkungan yang nantinya akan menjadi cara pandang, sikap, dan perilaku yang melekat pada diri seseorang dan menjadi nilai baik maupun buruk.

³² Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal 43

³³ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hal. 85-86

Dari beberapa pengertian mengenai internalisasi, nilai dan karakter diatas dapat ditarik pengertian bahwa internalisasi nilai karakter adalah upaya bimbingan, pembinaan, penataran dan penyuluhan yang dilakukan secara mendalam untuk menanamkan nilai-nilai normatif, yaitu disiplin dan tanggungjawab pada santri sehingga dapat membentuk cara berfikir dan perilaku santri yang sesuai dengan norma-norma yang terdapat di pondok pesantren.

b. Tahap Internalisasi Nilai Karakter

Ada tiga tahapan yang dilaksanakan dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter pada santri, yaitu:

1) Tahap Transformasi Nilai

Dalam tahap ini pendidikan hanya menginformasikan mengenai nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada santri dengan cara komunikasi verbal antara pendidik dan santri

2) Tahap Transaksi Nilai

Dalam tahap ini pendidik melakukan komunikasi dua arah dengan santri hingga terjadi hubungan komunikasi timbal balik.

3) Tahap Transinternalisasi

Tahap ini dilakukan lebih mendalam dari pada tahap transaksi karena pada tahap ini pendidik dan santri tidak hanya berkomunikasi verbal akan tetapi juga melalui sikap mental dan

kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian lebih berperan aktif dari pada komunikasi verbal.³⁴

Bila dikaitkan dengan dinamika perkembangan manusia maka internalisasi harus dapat mencapai perubahan yang sesuai dengan tugas-tugas yang di emban manusia. Internalisasi merupakan sentral perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis perubahan dalam diri manusia terhadap respon yang terjadi dalam proses pembentukan watak atau karakter.

3. Implikasi Internalisasi Nilai Karakter

Implikasi dalam kamus besar Bahasa Indonesia memiliki arti keterlibatan atau keadaan terlibat. Menurut Islamy, implikasi adalah segala sesuatu yang telah dihasilkan dengan adanya proses perumusan kebijakan.³⁵ Dengan kata lain implikasi merupakan akibat dan konsekuensi yang timbul dari pelaksanaan suatu kebijakan atau kegiatan tertentu.

Dari beberapa pengertian implikasi diatas maka yang dimaksud dengan implikasi dalam penelitian ini adalah suatu akibat yang ditimbulkan dari suatu pelaksanaan kebijakan atau kegiatan terhadap sasaran dari program tersebut baik bersifat positif maupun negative.

Sedangkan internalisasi nilai karakter adalah upaya bimbingan, pembinaan, penataran dan penyuluhan yang dilakukan secara

³⁴ Muhaimin. *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hal. 153

³⁵ M. Irfan Islamy. *Prinsip-prinsip Perumusan Kebijakan Negara*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 114-115

mendalam untuk menanamkan nilai-nilai normatif, yaitu disiplin dan tanggungjawab pada santri sehingga dapat membentuk cara berfikir dan perilaku santri yang sesuai dengan norma-norma yang terdapat di pondok pesantren.

Dari pengertian mengenai implikasi dan internalisasi nilai karakter diatas dapat di simpulkan bahwa pengertian dari implikasi internalisasi nilai karakter adalah akibat yang ditimbulkan dari suatu upaya bimbingan, pembinaan, penataran dan penyuluhan yang dilakukan secara mendalam untuk menanamkan nilai-nilai normatif, yaitu disiplin dan tanggungjawab pada santri sehingga dapat membentuk cara berfikir dan perilaku santri yang sesuai dengan norma-norma yang terdapat di pondok pesantren.

4. Disiplin

a. Pengertian Disiplin

Kata disiplin menurut Syaiful Bahri Djamarah adalah ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib dan sebagainya.³⁶ Soegeng Prijodarminto, S.H. dalam buku “*Disiplin Kiat Menuju Sukses*” mengatakan: Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban.³⁷ Kemudian jika ditinjau dari sudut pandang agama, seorang cendekiawan muslim Nurcholis Madjid

³⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal.12.

³⁷ Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1994), hal. 23.

mengatakan bahwa disiplin adalah sejenis perilaku taat dan patuh yang sangat terpuji. Kepatuhan tersebut merupakan keikutsertaan yang bertanggungjawab dalam melaksanakan hal-hal yang terpuji dan tidak melanggar larangan Allah SWT.³⁸ Disiplin berarti sikap patuh terhadap segala aturan-aturan yang telah ditetapkan Allah yang dilakukan dengan ikhlas tanpa ada paksaan.

Agama Islam mengajarkan umatnya untuk selalu berdisiplin dalam segala hal. Banyak ayat-ayat maupun hadist yang menyeruhkan untuk bersikap disiplin salah satunya adalah surat An-Nisa' ayat 59.³⁹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ
فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥٩

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS an-Nisa, 04 : 59).*

Islam mengajarkan agar benar-benar memperhatikan dan mengaplikasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik.⁴⁰ Disiplin diri merupakan kepatuhan seseorang terhadap suatu tugas atau peraturan yang dihadapkan pada dirinya.

³⁸ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hal. 61

³⁹ Departemen Agama RI, 2010. *Al Quran dan Tafsirnya*. (Jakarta: Lentera Abadi, 2010) Jilid 2, hal. 196.

⁴⁰ Ngainun Naim, *Character building*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hal. 143

Walaupun terkadang manusia selalu dihindangi hasrat-hasrat mendasar pada dirinya seperti rasa malas, jenuh dan bosan. Sehingga disiplin diri biasanya disamakan artinya dengan “kontrol diri (self-control)”.⁴¹

b. Tujuan Disiplin

Penanaman dan penerapan sikap disiplin pendidikan tidak dimunculkan sebagai suatu tindakan pengekanan atau pembatasan kebebasan siswa dalam melakukan perbuatan sekehendaknya, akan tetapi hal itu tidak lebih sebagai tindakan pengarahan kepada sikap yang bertanggung jawab dan mempunyai cara hidup yang baik dan teratur. sehingga dia tidak merasakan bahwa disiplin merupakan beban tetapi disiplin merupakan suatu kebutuhan bagi dirinya menjalankan tugas sehari-hari.

Menurut Elizabet B. Hurlock bahwa tujuan seluruh disiplin ialah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu di identifikasikan.⁴² Karena tidak ada pola budaya tunggal, tidak ada pula satu falsafah pendidikan anak yang menyeluruh untuk mempengaruhi cara menanamkan disiplin. Jadi metode spesifik yang digunakan di dalam kelompok budaya sangat beragam, walaupun semuanya mempunyai tujuan yang sama, yaitu

⁴¹ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum “Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi”* (Yogyakarta: Teras, 2009) Cet I, hal. 114

⁴² Hurlock EB, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1993), hal. 82

mengajar anak bagaimana berperilaku dengan cara yang sesuai dengan standar kelompok sosial, tempat mereka diidentifikasi.

Soekarto Indra Fachrudin menegaskan bahwa tujuan dasar diadakan disiplin adalah Membantu anak didik untuk menjadi matang pribadinya dan mengembangkan diri dari sifat-sifat ketergantungan ketidak bertanggung jawaban menjadi bertanggung jawab, Membantu anak mengatasi dan mencegah timbulnya problem disiplin dan menciptakan situasi yang favorebel bagi kegiatan belajar mengajar di mana mereka mentaati peraturan yang ditetapkan.⁴³

Dari teori teori diatas dapat di simpulkan bahwa tujuan Disiplin bagi santri adalah untuk membantu santri beradaptasi dalam pola perilaku yang sesuai dengan tempatnya berada.

Pelaksanaan pembinaan kedisiplinan mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan jangka dekat dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka dekat pembinaan kedisiplinan adalah untuk membuat anak-anak terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas atau yang masih asing bagi mereka. Sedangkan tujuan jangka panjang pembinaan kedisiplinan adalah perkembangan dari pengendalian diri (self control) dan pengarahan diri sendiri (self direction), dimana anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh dari luar.

⁴³ Soekarto Indra Fachrudin, *Administrasi Pendidikan*, (Malang: Tim Publikasi, FIB IKIP, 1989), hal. 108

Pengendalian diri berarti menguasai tingkah laku diri sendiri dengan berpedoman norma-norma yang jelas, standar-standar, dan aturan-aturan yang sudah menjadi milik diri sendiri.⁴⁴

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Disiplin

Kedisiplinan bukan merupakan sesuatu yang terjadi secara otomatis atau spontan pada diri seseorang melainkan sikap tersebut terbentuk atas dasar beberapa faktor yang mempengaruhinya. Ada 2 faktor yang mempengaruhi kedisiplinan, yaitu faktor internal dan faktor external.

1) Faktor internal, Yaitu faktor yang terdapat dalam diri individu, faktor-faktor tersebut meliputi:

a) Faktor Pembawaan

Menurut aliran nativisme bahwa nasib anak itu sebagian besar berpusat pada pembawaannya sedangkan pengaruh lingkungan hidupnya sedikit saja. Baik buruknya perkembangan anak. Sepenuhnya bergantung pada pembawaannya.⁴⁵

Pendapat itu menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan orang bersikap disiplin adalah pembawaan yang merupakan warisan dari kedua orangtuanya.

⁴⁴ Charles Schaefer, *Bagaimana Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, (Medan: Monora, 1979), hal. 9

⁴⁵ Muhammad Kasiran, *Ilmu Jiwa Perkembangan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 27



b) Faktor Kesadaran

Kesadaran adalah hati yang telah terbuka atas pikiran yang telah terbuka tentang apa yang telah dikerjakan.⁴⁶ Disiplin akan lebih mudah ditegakkan bilamana timbul dari kesadaran setiap insan, untuk selalu mau bertindak taat, patuh, tertib, teratur bukan karena ada tekanan atau paksaan dari luar.⁴⁷

c) Faktor Minat dan Motivasi

Minat adalah suatu perangkat manfaat yang terdiri dari kombinasi, perpaduan dan campuran dari perasaan-perasaan, harapan, prasangka, cemas, takut dan kecenderungan-kecenderungan lain yang bisa mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu.⁴⁸ Sedangkan motivasi adalah suatu dorongan atau kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.⁴⁹

Dalam berdisiplin minat dan motivasi sangat berpengaruh untuk meningkatkan keinginan yang ada dalam diri seseorang. Jika minat dan motivasi seseorang dalam berdisiplin sangat kuat maka dengan sendirinya ia

⁴⁶Djoko Widagdho, dkk, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 152

⁴⁷ Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1994), hal. 23

⁴⁸Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Karir di Sekolah-Sekolah*, (Jakarta: CV. Ghalia Indonesia 1994), hal. 46

⁴⁹Tursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta: Puspa Swara, 2001), hal. 26

akan berperilaku disiplin tanpa menunggu dorongan dari luar.

d) Faktor Pengaruh Pola Pikir

Prof. DR. Ahmad Amin dalam bukunya “Etika” mengatakan bahwa ahli ilmu jiwa menetapkan bahwa pikiran itu tentu mendahului perbuatan, maka perbuatan berkehendak itu dapat dilakukan setelah pikirannya.⁵⁰

Pola pikir yang telah ada terlebih dahulu sebelum tertuang dalam perbuatan sangat berpengaruh dalam melakukan suatu kehendak atau keinginan. Jika orang mulai berpikir akan pentingnya disiplin maka ia akan melakukannya.

2) Faktor external, Yaitu faktor yang berada di luar diri individu.

Faktor ini meliputi:

a) Contoh atau Teladan

Teladan atau *modelling* adalah contoh perbuatan dan tindakan sehari-hari dari seseorang yang berpengaruh. Keteladanan merupakan salah satu teknik pendidikan yang efektif dan sukses, karena teladan itu menyediakan isyarat-isyarat non verbal sebagai contoh yang jelas untuk ditiru.

⁵⁰Ahmad Amin, *Etika*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 30

b) Nasihat

Menasihati berarti memberi saran-saran percobaan untuk memecahkan suatu masalah berdasarkan keahlian atau pandangan yang objektif. Dalam Bahasa Inggris nasihat disebut *advice* yaitu *opinion about what to do, how to behave*.⁵¹ Pendapat tentang apa yang harus dilakukan, bagaimana bertingkah laku).

c) Faktor Latihan

Melatih berarti memberi anak-anak pelajaran khusus atau bimbingan untuk mempersiapkan mereka menghadapi kejadian atau masalah-masalah yang akan datang.

Latihan melakukan sesuatu dengan disiplin yang baik dapat dilakukan sejak kecil sehingga lama-kelamaan akan terbiasa melaksanakannya, jadi dalam hal ini sikap disiplin yang ada pada seseorang selain berasal dari pembawaan bisa dikembangkan melalui latihan.

d) Faktor Lingkungan

Salah satu faktor yang menunjang keberhasilan pendidikan yaitu lingkungan, demikian juga dalam disiplin. Lingkungan sekolah misalnya dalam kesehariannya siswa terbiasa melakukan kegiatan yang

⁵¹ AS Horby, *Oxford Advanced Dictionary of Current English*, Oxford University Press, Oxford, 1986, hal. 14

tertib dan teratur karena lingkungan yang mendukung serta memaksanya untuk berdisiplin.

e) Faktor Kelompok

Pembawaan dan latihan memang sangat berpengaruh dalam kedisiplinan, perubahan dari lahir yang ditunjang latihan bisa dikembagkan jika terpengaruh oleh suatu kelompok yang berdisiplin, tapi pembawaan yang baik ditunjang dengan latihan yang baik bisa jadi tidak baik jika terpengaruh oleh suatu kelompok yang tidak baik demikian juga sebaliknya.

Seperti dikemukakan oleh Zakiyah Daradjat dalam buku “Ilmu Jiwa Agama” bahwa para remaja sangat memperhatikan penerimaan sosial dari teman-temannya, ingin diperhatikan dan mendapat tempat dalam kelompok teman-temannya itulah yang mendorong remaja meniru apa yang dibuat, dipakai dan dilakukan teman-temannya.⁵²

d. Ciri-ciri Orang Disiplin

Kata disiplin tidak hanya selalu berkaitan dengan waktu saja, akan tetapi memiliki makna yang lebih mendalam dan juga berkaitan secara menyeluruh terhadap kehidupan manusia.

Seseorang yang tidak dapat menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya, maka waktu tersebut akan membuat dirinya

⁵²Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 88

sengsara, hal ini terdapat dalam firman Allah SWT surat Al-Ashr ayat 1-3.⁵³

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (٣)

Artinya: *“demi masa. Sesungguhnya manusia berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholeh serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran”*

Selain disiplin terhadap waktu, Allah SWT jga mengingatkan kita untuk selalu taat dan patuh terhadap suatu aturan yang telah di tetapkan, hal ini terdapat dalam surat Al-Huud ayat 112.⁵⁴

فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ١١٢

Artinya: *“Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”*

dari ayat diatas menjelaskan bahwa disiplin tidak hanya masalah waktu saja, akan tetapi juga menyangkut tentang patuh kepada aturan-aturan yang ada. Mentaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya adalah bentuk disiplin kita kepada

⁵³ Departemen Agama RI, 2010. *Al Quran dan Tafsirnya*. (Jakarta: Lentera Abadi, 2010) Jilid 10, hal. 766.

⁵⁴ Departemen Agama RI, 2010. *Al Quran dan Tafsirnya*. (Jakarta: Lentera Abadi, 2010) Jilid 4, hal. 480

Allah SWT. Hal ini harus dilakukan secara teratur dan terus menerus walaupun hanya sedikit, karena akan bermanfaat bagi diri kita maupun lingkungan sekitar kita.

Dari penjabaran diatas, maka dapat kita simpulkan indikator dari seseorang yang disiplin adalah sebagai berikut:

- 1) Mengamalkan ajaran agama Islam sesuai dengan tahap perkembangan santri.
- 2) Mentaati segala peraturan yang ditetapkan pesantren.
- 3) Dapat memanfaatkan waktu luang dengan sebaik-baiknya dan bermanfaat.
- 4) Sikap, tingkah laku dan berpenampilan yang sopan.
- 5) Peduli terhadap kebersihan, keteriban dan keamanan lingkungan pesantren.
- 6) Ketepatan waktu dalam belajar dan beribadah
- 7) Kepatuhan dalam melaksanakan tugas yang di amanahkan.

e. Cara Menginternalisasikan Disiplin.

menginternalisasikan prinsip agar santri memiliki pendirian yang kokoh merupakan bagian yang sangat penting dari strategi menegakkan disiplin. Penegakan disiplin antara lain dapat dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

- 1) Peningkatan Motivasi

Motivasi merupakan latar belakang yang menggerakkan atau mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Ada dua jenis

motivasi, pertama motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri kita. Kedua motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri kita. Dalam menegakkan disiplin, mungkin berawal berdasarkan motivasi ekstrinsik. Orang melakukan sesuatu karena paksaan, pengaruh orang lain, atau karena keinginan tertentu. Akan tetapi setelah berproses, orang tersebut dapat saja berubah ke arah motivasi intrinsik. Setelah merasakan bahwa dengan menerapkan disiplin memiliki dampak positif bagi dirinya kemudian orang tersebut melakukan sesuatu dilandasi dengan kesadaran dari dalam dirinya sendiri. Idealnya menegakkan disiplin itu sebaiknya dilandasi oleh sebuah kesadaran.

2) Pendidikan dan Latihan

Pendidikan dan latihan merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk dan menempa disiplin. Pendidikan dan latihan merupakan suatu proses yang di dalamnya ada beberapa aturan atau prosedur yang harus diikuti oleh santri. Misalnya, gerakan-gerakan latihan, mematuhi atau mentaati peraturan-peraturan, mendidik orang untuk membiasakan hidup dalam kelompok, menumbuhkan rasa setia kawan, kerja sama yang erat dan sebagainya. Peraturan-peraturan tersebut merupakan faktor-faktor penting dalam suksesnya mencapai

tujuan tertentu. Dan dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai karakter tersebut juga sangat penting.

3) Kepemimpinan

Kualitas kepemimpinan dari seorang pemimpin, guru, atau orangtua terhadap anggota, santri ataupun anaknya turut menentukan berhasil atau tidaknya dalam pembinaan disiplin dan tanggungjawab. Karena pemimpin merupakan panutan, maka faktor keteladanan juga sangat berpengaruh dalam pembinaan disiplin dan tanggungjawab bagi yang dipimpinnya.

4) Penegakan Aturan

Penegakan disiplin biasanya dikaitkan penerapan aturan (rule enforcement). Idealnya dalam menegakkan aturan hendaknya diarahkan pada “takut pada aturan bukan takut pada orang”. Orang melakukan sesuatu karena taat pada aturan bukan karena taat pada orang yang memerintah. Jika hal ini tumbuh menjadi suatu kesadaran maka menciptakan kondisi yang nyaman dan aman.

5) Penerapan Reward dan Punishment

Reward and punishment atau penghargaan dan hukuman merupakan dua kesatuan yang tidak terpisahkan. Jika

penerapannya secara terpisah maka tidak akan berjalan efektif, terutama dalam rangka penegakan disiplin.⁵⁵

Elizabeth B. Hurlock mengemukakan cara menginternalisasikan karakter disiplin dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:⁵⁶

1) Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk membatasi tingkah laku. pola tersebut dapat ditetapkan oleh orang tua, guru, atau teman bermain. Tujuannya untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi-situasi tertentu.

2) Hukuman

Hukuman mempunyai peranan antara lain menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat, mendidik anak membedakan mana yang benar dan mana yang salah, serta memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat.

3) Penghargaan

Penghargaan berarti tiap bentuk pemberian untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan mempunyai nilai mendidik, sebagai motivasi untuk mengulang perilaku yang disetujui

⁵⁵ M. Furqon Hidayatullah, Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), hal. 45-49

⁵⁶ Hurlock EB, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1993), hal. 74

secara social, serta memperkuat perilaku yang disetujui secara social.

4) Konsistensi

Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Harus ada konsistensi dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam cara peraturan ini diajarkan dan dipaksakan, dalam hukuman yang diberikan pada mereka yang tidak menyesuaikan pada standar, dan dalam penghargaan bagi mereka yang menyesuaikan.

Selain melalui 5 hal diatas, dipesantren kedisiplinan juga dibangun melalui pembiasaan sholat fardhu berjamaah di masjid lingkungan pesantren. Sholat fardhu berjamaah akan mengajarkan dan mendorong santri untuk berdisiplin waktu serta disiplin ibadah.

f. Urgensi Disiplin

Soegeng Prijodarminto, S.H. dalam buku *“Disiplin Kiat Menuju Sukses”* mengatakan: Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban.⁵⁷

Dari pengertian diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa disiplin merupakan sesuatu yang sangat penting yang harus diciptakan dalam lingkungan hidup di pesantren karena dengan

⁵⁷ Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, Pradnya Paramita, Jakarta, 1994, hal. 23

adanya kesadaran mengenai disiplin kita dapat menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan tentram. Ketika lingkungan kita baik maka proses belajar akan terasa lebih menyenangkan dan ibadah akan terasa lebih menenangkan tanpa terfikirkan adanya gangguan.

5. Tanggung jawab

a. Pengertian Tanggung jawab

Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (bila terjadi sesuatu boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dan sebagainya).⁵⁸ Dengan demikian tanggung jawab merupakan sikap seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang telah di emban atau di amanahkan, baik kepada dirinya sendiri, lingkungan, masyarakat, Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Thomas Lickona tanggung jawab berarti melaksanakan sebuah pekerjaan atau kewajiban dalam keluarga, di sekolah, maupun di tempat bekerja dengan sepenuh hati dan memberikan yang terbaik.⁵⁹

Sikap tanggung jawab menunjukkan apakah orang itu mempunyai karakter baik atau tidak. Orang yang lari dari tanggung jawab berarti tidak memiliki tanggung jawab begitu juga dengan orang yang suka bermain-main adalah orang yang tidak

⁵⁸ Hoetomo, *kamus lengkap bahasa Indonesia*, (Surabaya: Mitra Pelajar, 2005), hal. 507

⁵⁹ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 73

bertanggung jawab, jadi unsur tanggung jawab itu adalah keseriusan. Allah SWT berfirman di dalam Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 164.⁶⁰

قُلْ أَغْيَرَ اللَّهُ أَبْغِي رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا
عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ مَرْجِعُكُمْ
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ - ١٦٤

Artinya: Katakanlah (Muhammad), "Apakah (patut) aku mencari tuhan selain Allah, padahal Dia-lah Tuhan bagi segala sesuatu. Setiap perbuatan dosa seseorang, dirinya sendiri yang bertanggung jawab. Dan seseorang tidak akan memikul beban dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan Diberitahukan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan."(Q.S Al-An'am ayat 164).

Tanggung jawab merupakan hal yang penting bagi diri sendiri maupun orang di sekitar kita. Dengan memiliki sikap tanggung jawab, seseorang akan memiliki rasa percaya diri dan dipercaya orang lain. Bertanggung jawab merupakan bagian dari sikap untuk menghargai orang lain.⁶¹

b. Macam-macam Tanggungjawab

Mohammad Mustari dalam bukunya yang berjudul nilai karakter menyatakan ada 3 macam tanggung jawab yaitu⁶²:

⁶⁰ Departemen Agama RI, 2010. *Al Quran dan Tafsirnya*. (Jakarta: Lentera Abadi, 2010) Jilid 3, hal. 284.

⁶¹ Budhy Munawar, dkk, Pendidikan Karakter: *Pendidikan Menghidupkan Nilai Untuk Pesantren, Madrasah, dan Sekolah*, (Jakarta Selatan: The Asia Foundation, Yayasan Paramadina, ALIVE, 2013), buku IV, cet I, hal. 715

⁶² Mohammad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 2014), hal. 21-22

1) Tanggung jawab Personal

Tanggung jawab personal adalah kesadaran individu akan hak dan kewajiban yang di embannya. Seorang yang baik tentu tidak akan menganggap beban tanggung jawab yang di embannya dan akan melaksakannya dengan kesungguhan secara maksimal sehingga menghasilkan suatu kepuasan terhadap hasil pekerjaannya. Berbeda dengan orang yang berkepribadian buruk, dia akan selalu mengeluh dengan tanggung jawab yang telah dia emban.

2) Tanggung jawab Moral

Tanggung jawab moral biasanya merujuk pada pemikiran bahwa seseorang harus mematuhi kewajiban moral dalam situasi tertentu. Artinya apabila seseorang tidak menaati aturan moral dalam kondisi yang telah di tentukan, maka akan diberlakukan hukuman. Masyarakat umumnya beranggapan bahwa manusia bertanggung jawab atas tindakannya, dan mengatakan pantas mendapatkan pujian atau tuduhan atas apa yang telah dikerjakan.

Kewajiban bertanggung jawab sering kali membawa pada apa yang disebut tanggung jawab hukum (legal responsibility). Seseorang itu secara hukum bertanggung jawab bagi suatu peristiwa ketika orang itulah yang menyebabkan suatu peristiwa.

3) Tanggug jawab Sosial

Tanggung jawab sosial (social responsibility) adalah tanggung jawab seseorang terhadap masyarakat di sekelilingnya. Disini manusia secara individual atau kumpulan individu seperti pemerintah ataupun perusahaan memiliki tanggung jawab kepada masyarakat pada umumnya. Tanggung jawab ini dapat bersifat negatif maupun positif. Negatif berarti tuduhan yang memberatkan, positif berarti terdapatnya tanggung jawab untuk bertindak baik (proaktif).

c. Ciri-ciri tanggung jawab

Seseorang yang bertanggung jawab memiliki beberapa ciri-ciri, diantaranya adalah

- 1) Memilih jalan lurus
- 2) Menjaga kehormatan diri
- 3) Selalu waspada
- 4) Memiliki komitmen pada tugas
- 5) Melakukan tugas dengan standar terbaik
- 6) Mengakui semua perbuatannya
- 7) Menepati janji
- 8) Berani menanggung resiko atas tindakan dan ucapannya

d. Cara Menginternalisasikan Tanggug jawab

Kesadaran akan pentingnya tanggung jawab bukanlah hal yang sudah ada pada setiap individu sejak lahir. Ada beberapa cara

untuk menanamkan karakter tanggung jawab pada seseorang menurut Fuaduddin TM, yaitu⁶³:

1) Pembiasaan

Rasa tanggung jawab akan tumbuh pada seseorang apabila sejak dini orang tersebut sudah di biasakan untuk bertanggung jawab walaupun pada hal-hal sederhana.

2) Nasehat

Pemberian nasehat dapat mengarahkan dan membimbing seorang santri untuk menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab. Dengan demikian seorang ustad berkewajiban untuk selalu menegur santrinya apabila berbuat salah.

3) Teladan

Seorang ustad harus bisa menjadi teladan yang baik bagi santrinya dalam berbagai sikap. Karena dengan adanya teladan yang baik seseorang akan termotivasi untuk meniru sikap yang baik.

4) Pengawasan

Pengawasan terhadap santri bertujuan untuk mengetahui semua tindakan dan ucapan santri sesuai dengan norma-norma yang diterapkan di pesantren dan apabila ada

⁶³ Fuaduddin TM, *Pengasuh Anak dalam Keluarga Muslim*, (Jakarta: KAJ 1996), hal. 30

penyelewengan dapat segera di tindak lanjutin sesuai dengan aturan yang ada di pesantren

5) Penghargaan dan Hukuman

Pemberian penghargaan dan hukuman dapat mengingatkan santri untuk selalu berperilaku tanggung jawab baik terhadap dirinya maupun lingkungannya. Dengan adanya penghargaan seorang santri akan lebih bersemangat untuk mentaati dan mengormati aturan yang ada dan dengan adanya hukuman di harapkan dapat meredam pelanggaran-pelanggaran yang akan dilakukan santri.

Haris Clemes dan Reynold Bean dalam bukunya “*bagaimana mengajar anak bertanggungjawab*” mengemukakan pendapat bahwa dalam menginternalisasikan nilai-nilai tanggungjawab dapat dilakukan dengan beberapa hal berikut, yaitu⁶⁴:

1) Mengembangkan Rasa Berkuasa Anak

Seorang anak perlu mengembangkan rasa berkuasa supaya memiliki harga diri yang tinggi. Memiliki rasa berkuasa berarti anak itu memiliki sumberdaya, kesempatan dan kemampuan untuk mempengaruhi lingkungan kehidupannya. Seorang anak harus memiliki kesempatan untuk memilih dan

⁶⁴ Haris Clemes dan Reynold Bean, *Bagaimana Mengajar Anak Bertanggungjawab*, (Tangerang Selatan: BINARUPA AKSARA Publisher, 2012) hal. 157

mengambil keputusan, menguji kemampuannya dan melakukan tugas yang konsisten.

2) Menetapkan Peraturan dan Batasan

Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat tanpa adanya peraturan dan batasan yang jelas akan mengalami kecemasan dan kerancuan dalam hidupnya. Mereka akan kesulitan dalam menjalankan disiplin diri yang diperlukan untuk mengatur perilakunya sehingga kemungkinan mereka berperilaku buruk dan kesulitan dalam mengikuti perintah dan memenuhi tanggungjawabnya akan lebih tinggi. Oleh karena itu menetapkan peraturan dan batasan perilaku sangat penting untuk setiap anak dalam lingkungannya.

3) Manfaatkan Tugas dan Kewajiban untuk Membangun Tanggung jawab

Tugas dan kewajiban merupakan unsur-unsur dasar yang membantu anak belajar bertanggungjawab. Hal ini merupakan balok pembangun untuk mengajarkan tanggungjawab. Melalui tugas dan kewajiban anak dapat meningkatkan keterampilan dan mengembangkan cara-cara untuk menyelesaikan sesuatu. Hal ini tentu dapat membantu anak mengembangkan keterampilan mengatur dan mengelola sumber daya dirinya.

4) Memberikan Hadiah atau Penghargaan

Memberikan hadiah dapat menjadi salah satu motivasi yang mendorong anak untuk berperilaku baik. Memberikan hadiah dan memberikan hukuman pada anak supaya dapat meningkatkan rasa tanggungjawab harus dilakukan dengan seimbang sesuai dengan tugas dan kewajibannya. Orangtua dan guru yang ingin bersungguh-sungguh mengajarkan anaknya bertanggungjawab harus mengetahui kapan harus memberikan hadiah dan kapan harus memberikan hukuman sehingga dapat menumbuhkan perilaku yang positif terhadap perkembangan karakter anak.

e. Urgensi Tanggung jawab

Pentingnya tanggung jawab dalam diri seseorang adalah untuk menghindari kerugian baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain, dengan adanya tanggung jawab, seseorang akan berusaha untuk meraih hasil yang lebih maksimal dalam hidupnya.

B. Kerangka Berfikir

Masalah karakter menjadi perhatian penting lembaga pendidikan. Perhatian tersebut dilatar belakangi oleh beberapa hal, pertama: ruang lingkup pendidikan karakter dan moral yang tidak terbatas pada pengetahuan semata, melainkan meliputi sikap, nilai dan pola perilaku. Kedua, berkembangnya sikap hidup yang cenderung permisif sebagai akibat semakin beratnya tantangan hidup. Ketiga, tantangan hidup modern

yang cenderung menjadikan lembaga pendidikan sebagai ujung tombak pembinaan karakter. Banyak faktor yang menjadi penyebab baik atau buruk seorang santri dalam perkembangan karakternya, baik yang berasal dari dirinya sendiri maupun lingkungan sekitar.

Pendidikan yang dipersiapkan untuk santri hendaknya diarahkan untuk mencapai peningkatan kualitas hidup, dengan begitu pendidikan akan berarti bagi masa depan santri. Pendidikan juga diarahkan kepada terbentuknya *character building* yang mencakup kualitas daya pikir, kerja dan kualitas daya hidup santri yang diharapkan mampu untuk menghasilkan lulusan yang memiliki budaya moral yang baik, berkualitas, percaya diri, berjiwa petualang, pengabdian dan berjiwa penolong. Sehingga tidak timbul kesangsian terhadap lembaga pendidikan yang hanya memberikan pelajaran-pelajaran secara teoritis dan kurang memberikan ketrampilan (*skill*) sebagai bekal kehidupan peserta didik dimasa yang akan datang.⁶⁵

Mengantisipasi perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam era globalisasi, aspek kualitas yang perlu dibangun pada setiap diri santri tidak terbatas pada sisi jasmani dan mental kecerdasan saja, tetapi meliputi kesiapan mental dari diri santri yang ditentukan dari tingkat kedisiplinan dan tanggung jawab yang dimiliki masing-masing santri.

Pendidikan karakter adalah proses yang tidak pernah berhenti. Pendidikan karakter bukanlah sebuah proyek yang ada awal dan akhirnya.

⁶⁵ Mukhtar, Dkk, Pendidikan Anak Bangsa Pendidikan Untuk Semua (Jakarta: Nimas, Multima, 2007) hlm 159-160

Pendidikan karakter diperlukan agar masing-masing individu menjadi orang yang lebih baik.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia mengemban tugas penting sebagai penyaring budaya negatif dari globalisasi, serta sebagai pengembang karakter positif dikalangan masyarakat. Hal ini tentu memenuhi peran pesantren sebagai lembaga pendidikan, sebagai lembaga dakwah dan sebagai lembaga social.

Pondok pesantren merupakan lembaga pengembangan pendidikan karakter yang sangat penting. Pendidikan karakter perlu dikembangkan karena akan mendorong kebiasaan dan perilaku yang terpuji sejalan dengan nilai-nilai universal, tradisi budaya dan kesepakatan sosial. Selain itu pendidikan karakter mampu memupuk ketegaran dan kepekaan mental santri terhadap situasi sekitarnya.

Penerapan pendidikan karakter di pondok pesantren harus melibatkan semua komponen (stakeholders) termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu sisi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan pondok pesantren, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ekstrakurikuler, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan, serta etos kerja seluruh warga dalam lingkungan pondok pesantren.

Pendidikan karakter sebagai konsep telah menjadi salah satu sarana pengembang watak bangsa (Nation Character Building). Pendidikan

karakter perlu dilakukan secara nyata (In Action) dalam kehidupan sosial dipondok pesantren, sebab pondok pesantren sebagai satuan layanan kegiatan pendidikan yang paling depan dalam berperan. Berdasarkan pertimbangan dan analisis diatas, penulis memperoleh gambaran pentingnya pondok pesantren dalam menumbuhkan karakter disiplin dan tanggung jawab terhadap santri.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan Kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang ingin mencari makna kontekstual secara menyeluruh (holistic) berdasarkan fakta-fakta (tindakan, ucapan, sikap, dan sebagainya) yang berupa kata-kata dan gambar, bukan terdiri dari angka-angka.⁶⁶ Isi dari penelitian ini akan berisi kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya. Apabila peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan metode wawancara, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan lisan maupun tulis. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya berupa benda gerak atau proses sesuatu. Dan jika peneliti menggunakan metode dokumentasi, maka sumber datanya bisa berupa dokumen atau catatan.⁶⁷ Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap konteks yang diteliti sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan mendalam. Peneliti memilih menggunakan metode

⁶⁶ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 22

⁶⁷ Suharsii Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) hal.102

kualitatif deskriptif karena karakter bukanlah sesuatu yang dapat dihitung dengan angka-angka statistik. Dengan menggunakan metode ini peneliti berharap dapat merasakan apa yang dialami santri dalam pergolakan perkembangan karakternya dalam bergaul dengan lingkungannya.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam bagian ini, perlu disebutkan bahwa peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen juga di dapat dari selain manusia, tetapi sifat serta fungsinya sebatas pendukung tugas peneliti sebagai instrumen. Oleh karena itu kehadiran peneliti di lapangan untuk penelitian kualitatif mutlak diperlukan. Peneliti terjun langsung ke lapangan dan terlibat secara langsung dalam observasi dan juga wawancara dengan pihak-pihak yang bersangkutan dengan penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dilakukanya penelitian untuk memperoleh data. Penelitian ini dilakukan di Pondok Induk Pesantren Bahrul Ulum di Tambakberas Jombang. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian tersebut karna internalisasi nilai-nilai karakter disiplin dan tanggung jawab di pondok tersebut dinilai efektif sebagai bahan penelitian yang sesuai dengan judul yang peneliti angkat.

D. Data dan Sumber Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primere dan data sekunder.

1. Data Primer

Data Primer (dari sumber pertama) adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung dari subjek sebagai sumber informasi penting yang dicari. Peneliti akan mencari data mengenai program, maupun kegiatan dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter dan tanggung jawab di pesantren.

2. Data Sekunder

Data sekunder (dari sumber kedua) adalah data yang diperoleh peneliti melalui pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitiannya. Biasanya berbentuk dokumentasi atau laporan yang telah tersedia. Data sekunder berfungsi untuk melengkapi data primer.

Mengenai sumber penelitian, Peneliti dapat menemukan data sekunder ini melalui observasi maupun arsip data pesantren. Untuk data primer dapat melalui wawancara maupun dokumentasi

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan penelitian berupa keterangan, laporan, dokumen serta informasi terkait dengan penelitian yang dapat dipercaya, di antaranya adalah melalui :

1. Observasi

Observasi adalah mengamati obyek penelitian secara langsung tanpa manipulasi baik dalam hal tempat, aktifitas maupun keadaan.⁶⁸ Metode observasi digunakan untuk melihat dan mengamati langsung bagaimana keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti. Metode ini dilakukan dengan cara peneliti terjun secara langsung ke lokasi penelitian, yaitu Pondok Pesantren Induk Bahrul ‘Ulum di Tambakberas Jombang. Pengamatan ini dilakukan untuk melihat dan mencatat hal-hal yang terkait dengan informasi yang dibutuhkan guna memperoleh data tentang peranan pondok pesantren dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter disiplin dan tanggung jawab pada santri. Pada Pondok Pesantren Induk Bahrul ‘Ulum Tambakberas Jombang, internalisasi nilai-nilai disiplin dan tanggungjawab dilaksanak melalui kegiatan sholat berjamaah, karena sholat berjamaah menuntu santri untuk melaksanakan sholat seusai adzan dan iqomah di kumandangkan sehingga santri akan terbiasa dengan ketepatan waktu, selain melalui sholat berjamaah, di Pesantren Induk juga di terapkan system ta’zir/hukuman bagi santri yang melanggar aturan-aturan yang telah di tetapkan. hukuman yang di terima oleh santri yang melanggar aturan tergantung dari jenis aturan yang dilanggar. Salah satu hukuman yang sering di terapkan kepada santri adalah mengaji Al-Qur’an di

⁶⁸ Haris Herdiansyah, *Metode penelitian kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hal. 114

halaman pesantren sambil berdiri. Dengan adanya system ini, diharapkan dapat membuat santri lebih mentaati aturan yang ada.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang mempunyai tujuan, biasanya dilakukan antara 2 orang maupun lebih yang di arahkan oleh seorang yang mencari informasi atau untuk mengumpulkan data.⁶⁹ Adapun jenis wawancara yang digunakan oleh penulis adalah Wawancara Tak Berstruktur, dimana dalam proses wawancara penulis tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara bertujuan untuk memperoleh berbagai informasi dari informan, data yang di peroleh dari wawancara ini yaitu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan proses mewujudkan internalisasi nilai-nilai karakter disiplin dan tanggung jawab melalui pesantren. Narasumber yaitu pengasuh pondok, pengurus pondok atau ustadz-ustadzah, santri, serta yang terkait dan terlibat dalam berbagai kegiatan pesantren. Adapun pedoman wawancaranya adalah sebagai berikut :

a. Wawancara kepada pengasuh pondok

Untuk wawancara kepada pengasuh pondok, peneliti akan menanyakan seputar sejarah pondok pesantren, hal ini bertujuan

⁶⁹ Haris Herdiansyah, *Metode penelitian kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, hal. 119

agar peneliti dapat mengetahui secara lengkap mengenai perkembangan pesantren hingga sekarang. Selain itu, peneliti juga akan menanyakan mengenai langkah-langkah pesantren dalam menjaga nilai-nilai karakter kedisiplinan dan tanggungjawab pada santri di era globalisasi.

b. Wawancara kepada pengurus pondok.

Peneliti akan menanyakan mengenai penerapan program yang menopang internalisasi nilai-nilai karakter disiplin dan tanggungjawab pada santri. Hal ini bertujuan agar peneliti dapat mengetahui kendala-kendala yang dihadapi serta cara pengurus mengatasi santri yang melakukan pelanggaran.

c. Wawancara kepada santri.

Peneliti akan menanyakan kepada santri mengenai penerapan program yang menopang internalisasi nilai karakter disiplin dan tanggungjawab. Dengan ini peneliti berharap dapat mengetahui perubahan karakter yang di dapat santri selama di pesantren dan mengetahui tanggapan santri terhadap program yang diterapkan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan beberapa instrument sekunder, seperti foto, catatan dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan focus penelitian.⁷⁰ Metode ini merupakan suatu cara

⁷⁰ Haris Herdiansyah, *Metode penelitian kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, hal. 123

pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah, bersifat nyata dan bukan berdasarkan perkiraan mengenai . Jenis dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Dokumen resmi berupa arsip dari pesantren guna memperoleh data seputar latar belakang berdirinya Pondok Induk Bahrul Ulum, Struktur kepengurusan, data santri, data pengelolaan pesantren yang berkaitan dengan kegiatan santri seperti absensi, raport dan sebagainya.
- b. Fotografi berupa gambar-gambar lokasi penelitian, gambar proses wawancara dan sebagainya.

Dengan demikian proses dari dokumentasi ini dapat diperoleh data mengenai peranan pesantren dalam internalisasi nilai-nilai karakter dan tanggung jawab pada santri.

F. Analisis Data

Setelah data diperoleh, tahap selanjutnya adalah analisis data. Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan dalam uraian besar. Pada penelitian deskriptif kualitatif ini peneliti menggambarkan realisasi yang sebenarnya sesuai dengan fenomena yang ada secara rinci, tuntas dan detail.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam pengujian keabsahan data atau uji kredibilitas terhadap data hasil penelitian, pada tahap ini peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah penggunaan dua atau lebih sumber untuk mendapatkan gambaran serta informasi yang menyeluruh tentang suatu fenomena yang akan diteliti.⁷¹ Peneliti memeriksa data-data yang diperoleh dari subyek, baik melalui wawancara maupun pengamatan kemudian data tersebut dilakukan perbandingan dengan data yang ada di luar yaitu sumber lain, sehingga keabsahan data dapat dipertanggungjawabkan. Peneliti juga menggunakan teknik *persistent observation* (ketekunan pengamatan), yaitu dengan melakukan pengamatan secara terus-menerus untuk memahami lebih mendalam dan rinci terhadap berbagai aktifitas yang sedang berlangsung di lokasi penelitian.

H. Prosedur Penelitian

Adapun prosedur atau langkah-langkah dalam penelitian pada umumnya adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi, Pemilian dan Perumusan Masalah

Masalah dan permasalahan ada jika terdapat kesenjangan antara apa yang ada dalam kenyataan dengan apa yang seharusnya ada. penulis mengidentifikasi masalah melihat dari rendahnya tingkat kedisiplinan dan mulai lunturnya rasa tanggung jawab santri sebagai

⁷¹ Haris Herdiansyah, *Metode penelitian kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, hal. 201

pelajar. Rendahnya tingkat disiplin pada masyarakat Indonesia memang sudah menjadi suatu permasalahan klasik dan terjadi diberbagai kalangan termasuk pelajar. Ditambah lagi masalah santri mulai melupakan tanggung jawabnya sebagai pelajar yang merupakan generasi penerus bangsa. Penulis memandang permasalahan ini penting untuk dikaji, karna kedisiplinan dan rasa tanggung jawab pada santri akan sangat berpengaruh pada masa depan santri itu sendiri maupun keberlangsungan bangsa. Kemudian dari permasalahan tersebut, penulis lebih memfokuskan permasalahan agar mendapat hasil yang lebih maksimal.

2. Penelaah Kepustakaan

Penulis melakukan penelaah kepustakaan dengan mencari referensi-referensi yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Mengkaji dan memeriksa kembali referensi-referensi yang didapatkan.

3. Penyusunan Hipotesis

Berdasarkan penelaah kepustakaan yang dilakukan peneliti, peneliti menarik hipotesis bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia juga mengemban tugas dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter disiplin dan tanggung jawab pada santri.

4. Identifikasi, Klasifikasi, dan Pemberian Definisi Operasional Variabel- variable

Penulis melakukan identifikasi dan klasifikasi pada variabel-variabel penelitian yang dilakukan. Lalu penulis memberikan definisi operasional terhadap variabel-variabel yang telah ditentukan.

5. Pemilihan Pengembangan Alat Pengambilan Data

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti memilih dan mengemangkan alat atau metode yang digunakan untuk mendapatkan data, yaitu teknik metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

6. Penyusunan Rancangan Penelitian

Penyusunan rancangan penelitian dilakukan penulis sesuai dengan ketentuan atau peraturan yang telah ditetapkan oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

7. Penentuan informan

Sample yang dipilih oleh peneliti adalah Kyai, pengurus, guru serta santri yang terlibat. Peneliti memilih sample tersebut karena ingin melihat bagaimana internalisasi nilai-nilai karakter disiplin dan tanggung jawab yang telah dilaksanakan oleh Ribath Induk Pondok Pesantren Tambakberas Jombang dan bagaimana hasilnya terhadap santri.

8. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis didapat dari pengembangan metode yang telah dilakukan yaitu observasi,

wawancara dan dokumentasi. Berbagai metode tersebut dipilih oleh penulis dengan tujuan agar data yang didapat melalui satu metode bisa diperkuat dengan metode yang lain, sehingga memberikan hasil yang relevan dan dapat dipertanggung jawabkan.

9. Pengolahan dan Analisis Data

Data yang telah didapatkan peneliti ditelaah dan dianalisis menggunakan teknik analisis triangulasi, yaitu menganalisa data yang didapat sebelum penelitian, data yang didapat dilapangan dan data yang didapat setelah penelitian. Sehingga menghasilkan kesimpulan yang kongkreet, jelas, detail dan tuntas.

10. Interpretasi Hasil Analisis

Penulis akan menempatkan interprestasi dari hasil peneltiian pada bab VI bagian kesimpulan, karena hal ini merupakan hasil akhir dari penelitian yang telah dilakukan.

11. Penyusunan Laporan Penelitian

Sistematika penyusunan laporan penelitian disesuaikan dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

1. Sejarah

Pada tahun 1825 seorang kiai, pendekar dan panglima perang yang bernama Abdus Salam. Beliau merupakan putra dari Syekh Abdul Jabbar asal Dusun Jojogan, Desa Mulyo Agung, Kecamatan Singaham, Tuban. Jalur nasab ke atasnya bersambung pada Joko Tingkir, raja pertama Kerajaan Pajang, kini di wilayah Kartasura, Sukoharjo. Pada tahun itu mbah Abdus Salam berkunjung ke Jombang pada dua tempat, yang pertama Desa Wonomerto Kecamatan Wonosalam, dan yang kedua yakni dusun Gedang yang kini di Desa Tambakrejo.

Kiai Abdus Salam kemudian lebih dikenal dengan panggilan, Mbah Shoichah atau Mbah Sechah. Beliau mengunjungi Jombang dengan tiga tujuan. Pertama, napak tilas dan ziarah ke makam leluhurnya, Pangeran Benowo, putra Joko Tingkir yang terletak di Desa Wonomerto. Kedua, untuk mencari lokasi yang strategis dalam berdakwah, hal ini terbukti ketika mbah Sechah sudah menemukan makam Pangeran Benowo, Beliau langsung melanjutkan perjalanan ke dusun Gedang yang terletak dekat dengan pusat Kota Jombang. Ketiga, beliau melakukan survei lokasi untuk mencari tempat strategis

terkait Perang Jawa atau lebih di kenal dengan nama Perang Diponegoro.

Setelah Pangeran Diponegoro di tangkap oleh Belanda karena siasat licik pada tahun 1830, Kiai Abdus Salam lebih fokus untuk menjadikan alas Gedang sebagai basis agama bagi santri dengan tetap disisipi nilai-nilai perlawanan terhadap penjajah. Sama seperti pasukan diponegoro yang lain, mbah Sechah juga menanam pohon sawo kembar sebagai tanda rahasia pasukan Diponegoro.

Padepokan atau pondok yang di bangun mbah Sechah pada saat itu di kenal dengan nama pondok Selawe karena hanya 25 santri yang menetap di pondok tersebut, ada yang menyebutnya pondok “Telu” karena padepokannya hanya memiliki tiga kamar yang dari ketiga kamar tersebut menampung santri dengan jenis keilmuan yang berbeda beda.

Pada saat pesantren mulai berkembang, mbah Sechah mengambil dua santrinya yang bernama Usman dan Said untuk dijodohnya dengan putrinya. Usman dijodohkan dengan putri pertamanya yang bernama Layyinah dan putri yang kedua bernama Fatimah dijodohkan dengan Said. Dari pernikahan Usman dengan Layyinah dikaruniai putra dan putri bernama Halimah, Jebul, Tandur, Fadhil dan Hannah. Halimah dijodohkan dengan Asy'ari (Ayah KH. Hasyim Asy'ari) dari Demak, Jebul dinikahi Abdullah dari Kapas, Tandur diperistri Qosim dari Ponorogo dan Hannah dinikahi oleh Aqil.

Sedangkan dari pernikahan Said dengan Fatimah dikaruniai putra dan putri bernama Kasmina, Chasbullah, Syafi'I dan 'Ashim.

Ketika jumlah santri mulai bertambah, akhirnya Kyai Usman mengembangkan pesantren sendiri yang terletak di sebelah selatan pondok mertuanya sedangkan Kyai Said membantu mertuanya mengurus pondok. Sepeninggal mbah Sechah perkembangan pesantren di teruskan oleh kedua menantunya. Ketika Kyai Said dan Kyai Usman wafat, pengembangan pondok Kyai Usman berpindah ke Desa Kapas yang terletak di Kecamatan Peterongan diteruskan oleh menantunya yaitu Kyai Abdullah, menantu kedua Kyai Usman. Sebagian lagi berpindah ke Desa Keras Kecamatan Diwek, dibawah asuhan Kyai Asy'ari. Sementara itu pondok Kyai Said berpindah tempat di sebelah barat sungai yang hanya berjarak ratusan meter dari lokasi awal pondok dan dikelola oleh Kyai Chasbullah.

Pada masa kepemimpinan KH. Chasbullah, nama pondok berubah menjadi Tambakberas, hal ini dikarenakan begitu banyaknya lahan tani yang dimiliki oleh Kyai Chasbullah sehingga setiap musim panen datang, lumbung padi di sekitar desa yang dipakai untuk menyimpan beras untuk makanan masyarakat dan santrinya penuh. Hal inilah yang menyebabkan pondok yang di kelola oleh KH Chasbullah di sebut oleh masyarakat dengan nama pondok Tambakberas.

Sepeninggal Kyai Chasbullah pada tahun 1932 (ada sumber yang mengatakan meninggalnya KH Chasbullah pada tahun 1920 ada

juga yang mengatakan tahun 1922), kepemimpinan pesantren beralih ke-putra tertua beliau yaitu KH. Abdul Wahab Chasbullah dengan dibantu oleh adik-adiknya yaitu KH. Abdul Hamid Chasbullah, KH. Abdurrahim Chasbullah. KH. Abdul Wahab Chasbullah selaku pengasuh utama Pondok menyerahkan urusan pondok pada KH. Abdul Hamid Chasbullah dan menyerahkan urusan madrasah kepada KH. Abdurrohim Chasbullah sedangkan beliau lebih fokus pada organisasi social kemasyarakatan.

Pada masa kepemimpinan KH. Abdul Wahab Chasbullah, tepatnya pada tahun 1965 penamaan pesantren Tambakberas berubah menjadi pesantren Bahrul Ulum. Pengambilan nama tersebut dilakukan Kyai Wahab melalui hasil istikhara' beliau setelah mendapatkan usulan dari 4 santrinya mengenai nama pesantren. Pada tahun ini pula Kyai Wahab mengadakan sayembara untuk pembuatan lambang pesantren yang akhirnya dimenangkan oleh Abdulloh Yazid Sulaiman dan oleh Kyai Wahab lambang tersebut disempurnakan dengan disisipkan Surat Al-Kahfi ayat 109 dan untuk ritual pengesahan Nama dan Lambang pesantren Kyai Wahab memerintahkan santrinya yang bernama Djamaluddin Achmad untuk membacakan manaqib.

Pada tanggal 6 Juni 1956 KH. Abdul Hamid Chasbullah wafat, maka pengelolaan pondok dilanjutkan oleh keponakannya, yaitu KH. Abdul Fattah Hasyim. KH. Abdul Wahab Chasbullah selaku pengasuh utama pondok pesantren Bahrul Ulum wafat pada tahun 1971 sehingga

estafet kepemimpinan di lanjutkan oleh KH. Abdul Fattah Hasyim yang dibantu oleh dzurriyyah Bani Chasbullah yang lain.

Setelah memimpin pondok pesantren selama kurang lebih selama 6 tahun, akhirnya KH. Abdul Fattah Hasyim wafat, tepatnya pada tahun 1977. Setelah itu tapuk kepemimpinan pesantren diserahkan kepada KH. M. Najib Wahab (putra ketiga KH. Abdul Wahab Chasbullah). Pada tanggal 20 November 1987 KH. M. Najib Wahab wafat dan kepemimpinan pesantren diteruskan oleh KH. M Sholeh Abdul Hamid. Pada masa beliau, untuk memaksimalkan perkembangan pesantren dan lembaga formalnya beliau membentuk system kepemimpinan yang konstruktif, jelas, terprogram dan terarah sehingga beliau membagi management kepemimpinan pondok menjadi:

- 1) Majelis Pengasuh, yang berfungsi sebagai legislative yang memiliki otoritas atau pemegang kebijakan tertinggi.
- 2) Pengurus yayasan, yang berfungsi sebagai eksekutif yang menjalankan semua program pengembangan dan pemberdayaan pendidikan semua lembaga yang berada dibawah naungan YPPBU Tambakberas Jombang.
- 3) Dewan pengawas, yang berfungsi sebagai yudikatif yang mengawasi, memberikan pertimbangan kepada pengurus yayasan dan memberikan masukan kepada majelis pengasuh. Dibentuknya

dewan pengawas ini berdasarkan pada Undang-Undang RI No.16 tahun 2001 tentang yayasan.

Setelah adanya system yayasan Nama Bahrul Ulum lambat laun lebih di kenal sebagai Yayasan Pondok Pesantren Bahrul Ulum, sedangkan pondok pesantren Bahrul Ulum lebih dikenal dengan nama pondok pesantren Induk. Ketika KH. M Sholeh Abdul Hamid wafat, tepatnya pada tanggal 7 November 2006 tapuk kepemimpinan pesantren dilanjutkan oleh KH. Abdul Nashir Fattah hingga sekarang.

2. Visi dan Misi

a. Visi

“Menjadikan Tambakberas sebagai pusat peradaban islam yang berfungsi sebagai penyeimbang segala peri kehidupan umat manusia, hingga mampu membentuk masyarakat aman, damai, sejahtera”

b. Misi

- 1) Menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta memiliki rasa tanggungjawab mengembangkan dan menyebarkan ajaran islam Ahlus Sunnah Wal Jama'ah
- 2) Melahirkan manusia yang berakhlak mulia, dan memiliki rasa tanggungjawab sosial terhadap kemaslahatan umat.
- 3) Melahirkan manusia yang cakap, terampil, mandiri, memiliki kemampuan, keilmuan dan mampu menerapkan serta

mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang ada pada dirinya dan lingkungannya.

3. Tujuan

Dalam perkembangannya kedepan, pesantren Bharul Ulum Tambakberas Jombang diharapkan bisa menjadi lembaga pendidikan, agama, dan social sekaligus menjadi sentral katalisator pembangunan kualitas sumber daya manusia Indonesia, yang:

- a. Potensial dan terpercaya
- b. Produktif dan bermanfaat
- c. Mandiri dan konsisten
- d. Bertahan dengan nilai-nilai lama, akomodatif terhadap unsur-unsur baru
- e. Mampu menyumbangkan konsep-konsep pemikiran yang islami dalam berbagai aspek, kepada Negara, Lembaga atau perorangan yang membuuhkannya.

Dari pondok pesantren Bahrul Ulum diharapkan lahir sumber daya manusa yang berupa:

- a. Individu-individu yang tangguh, ulet, dan amanah
- b. Individu yang berkualitas, mandiri, dan berakhlaqul karimah
- c. Pemimpin atau professional yang menguasai teknologi dan memahami agama secara mendalam (mutafaqqih fiddien) jujur, amanah, cerdas, dan komunikatif.

4. Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan susunan kepengurusan yang menunjukkan saling keterkaitan antara satu komponen dengan komponen lain yang memiliki tugas dan tanggungjawab yang jelas dalam satu kesatuan. Adanya struktur organisasi yang jelas tentu dapat membantu pesantren untuk memperbaiki kualitas pendidikannya dan membantu perkembangan pesantren untuk menjadi lebih baik. Mengenai struktur organisasi Pondok Pesantren Induk Bahrul ‘Ulum dapat dilihat dibagian lampiran.

5. Data Guru

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam satuan pendidikan. Salah satu peran penting seorang guru adalah membina dan membimbing santrinya untuk berkembang lebih baik, oleh karena itu seorang guru selayaknya memiliki kompetensi yang lebih baik dari pada santrinya dalam berbagai hal. Di pondok pesantren Induk, seorang santri akan dibimbing langsung oleh pengasuh dan juga seorang guru yang setidaknya pernah modok kurang lebih 5 tahun dan memiliki kemampuan dalam memahami kandungan-kandungan kitab yang di ajarkan.

Table 4.1 Komposisi Guru Pondok Pesantren Induk Bahrul ‘Ulum

NO	Pendidikan Terakhir	Jumlah	Keterangan
1	S2	3	-
2	S1	17	Sebagian Melanjutkan pendidikan S2
3	MA	24	Melanjutkan pendidikan S1
4	SMP	7	Melanjutkan pendidikan MA
5	PP. Hidayatul Mubtadiin Lirboyo	1	-

6. Data santri

Santri merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan pesantren karena jika tidak ada santri maka proses pendidikan dipesantren tidak dapat terlaksana. Pondok Pesantren Induk Bahrul ‘Ulum memiliki jumlah santri 578 yang terdiri dari berbagai jenjang pendidikan mulai dari tingkat SLTP hingga perguruan tinggi.

7. Sarana dan Prasarana

Untuk menunjang proses pembelajaran, Pondok Pesantren Induk Bahrul ‘Ulum memiliki sarana dan prasarana yang menunjang

keberhasilan pembelajaran yang terus di kembangkan diantaranya adalah

1. Masjid jami'
2. Perpustakaan
3. Ruang tamu
4. Asrama santri yang berjumlah 7 dengan total kamar 54
5. Kantin

Sarana prasarana tersebut terus di sempurnakan dengan bekerjasama dengan orang tua santri untuk memenuhi kebutuhan santri dalam proses pembelajaran.

8. Kurikulum Pesantren

Pondok Pesantren Induk Bahrul 'Ulum dalam proses pendidikannya menggunakan kurikulum yang dikembangkan sendiri dan di sesuaikan dengan keadaan lingkungannya sehingga dapat menjadi ciri khas tersendiri bagi pondok pesantren induk.

9. Identitas Pondok Pesantren

Nama Pondok Pesantren : Pondok Pesantren Induk Bahrul 'Ulum

Alamat : Jl. KH. Abdul Wahab Hasbullah, Gg
Pondok, Dusun. Tambakberas, Desa.
Tambakrejo, Kecamatan. Jombang,
Kabupaten. Jombang

Kelurahan : Tambakrejo

Kecamatan : Jombang

Kota	: Jombang
Provinsi	: Jawa Timur
Kode pos	: 61451
No telephone	: 085646832677
Tahun berdiri	: 1825
Organisasi Penyelenggara	: Majelis Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Bahrul Ulum

B. Paparan Data dan Hasil Penelitian

1. Internalisasi Nilia-nilai Karakter Disiplin dan Tanggungjawab pada Santri

Karakter adalah sikap pribadi yang stabil dan menentukan tindakan seseorang yang terbentuk melalui proses internalisasi dan pengaruh oleh hereditas maupun lingkungan sehingga menjadikan perbedaan antar individu.

Karakter disiplin dan tanggung jawab dalam diri seseorang merupakan hal yang sangat penting karena dapat menghindarkan kerugian baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain, dengan adanya rasa disiplin dan tanggung jawab, seseorang akan berusaha untuk meraih hasil yang lebih maksimal dalam hidupnya. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti bersama KH. Abdul Nashir Fattah selaku Pengasuh Pondok Pesantren Bahrul Ulum yang menyatakan sebagai berikut:

“O ya sangat penting, Justru adab seorang santri lah yang lebih menonjol atau lebih nampak sebagai ciri khas seorang santri

*selain ilmu keagamaannya yang sangat di perlukan bagi masyarakat”.*⁷²

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa, yang dilihat pertama kali oleh masyarakat dari seorang santri selain ilmu agamanya adalah adabnya dalam kehidupan sehari hari, karena adab dari seseorang juga menentukan kualitas dari diri orang tersebut.

Sejalan dengan pendapat diatas, bapak Nur Rofiq Adi Prasetya selaku Pembina di Pondok Pesantren Bahrul Ulum dalam wawancara menyatakan sebagai berikut:

*”Ya penting sekali, hubungannya nanti kalau sudah terjun dimasyarakat. Jadi kalau sudah di masyarakat itu santri bisa mempunyai jiwa disiplin dan tanggungjawab jadi untuk membentuk karakter, jadi di pondok tidak hanya ngaji “utawi iku”, tapi juga belajar disiplin dan tanggungjawab. Hubungannya nanti ya kalau sudah dimasyarakat nanti anak anak sudah terlatih sudah sistemik. Awalannya harus dipaksa dulu”.*⁷³

Dari hasil wawancara diatas dapat kita simpulkan bahwa disiplin dan tanggungjawab memang pada awalnya harus di paksakan agar santri terbiasa dan mampu berdisiplin dan bertanggungjawab dimanapun mereka berada. Dari pemaparan diatas di perkuat dengan hasil wawancara bersama bapak Abdul Adhim selaku guru dan juga santri senior di Pondok Pesantren Induk Bahrul ‘Ulum yang menyatakan:

“Ya sangat penting, dibandingkan hanya sekedar dia memahami, dia mengerti, dia menguasai ilmu lebih besar dan lebih penting lagi adalah santri itu bisa disiplin dan bertanggungjawab karena bagaimanapun itu hanya sekedar ilmiah saya hanya sekedar

⁷² Wawancara dengan KH. Abdul Nasir Fattah Selaku Pengasuh di Pondok Pesantren Bahrul Ulum pada Hari Sabtu 02 Maret 2019

⁷³ Wawancara dengan Bapak Nur Rofiq Adi Prasetya Selaku Pembina di Pondok Pesantren Bahrul Ulum pada Hari Sabtu 09 Februari 2019

teori dan tidak menentukan santri itu bias mengamalkan sedangkan pengamalan dari ilmu yang didapatkan adalah semakin lama pasti akan semakin baik amalnya. Ketika santri itu sudah bisa mengamalkan kedisiplinan dan tanggungjawab terhadap apa yang mereka lakukan berarti mereka juga mengamalkan ilmunya. Salah satu karakter yang itu memang diinternalisasikan dalam pondok pesantren walaupun itu memang tidak mudah untuk mengaplikasikannya.”⁷⁴

Berdasarkan pemaparan diatas dapat kita pahami bahwa disiplin dan tanggungjawab lebih baik ketika benar-benar diterapkan oleh santri dari pada hanya sekedar dimengerti dan dipahami secara teori saja. Ketika santri mengamalkan disiplin dan tanggungjawab pada dirinya tentu dapat dikatakan bahwa dia telah mengamalkan ilmunya karena di dalam Pondok Pesantren santri tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu akan tetapi juga dibimbing dalam pembentukan karakter terlebih pada masalah kedisiplinan dan tanggungjawab.

Di Pondok Pesantren Induk Bahrul ‘Ulum ada beberapa cara yang di terapkan untuk menginternalisasi nilai karakter disiplin dan tanggungjawab pada santri, yaitu:

a. Kepemimpinan

Di pondok pesantren kepemimpinan tertinggi tentu dipegang oleh kyai dan untuk membantu berjalannya kepemimpinan yang baik maka dibentuklah struktur kepengurusan pesantren yang bertugas untuk membantu tugas-tugas pengasuh.

Bapak Nur Rofiq Adi Prasetya selaku Pembina di Pondok

⁷⁴ Wawancara dengan Bapak Abdul Adhim Selaku Guru di Pondok Pesantren Bahrul Ulum pada Hari Sabtu 09 Februari 2019

Pesantren Induk Bahrul ‘Ulum dalam wawancara mengatakan sebagai berikut:

“Penerapan disiplin dan tanggungjawab tentu tidak lepas dari kepemimpinan yang dijalankan oleh pengasuh mas. La untuk membantu berjalannya kepemimpinan dengan baik agar dapat mencapai visi dan misi yang ditetapkan oleh pengasuh, maka pengasuh dan Pembina membentuk struktur kepengurusan, pengurus-pengurus inilah yang diharapkan dapat memimpin, mengawasi, menertibkan berjalannya seluruh kegiatan yang ada dipesantren dan juga bisa memberi uswah pada para santri”.⁷⁵

Dari hasil wawancara diatas dapat difahami bahwa dalam menjalankan kepemimpinan di pondok pesantren induk, pengasuh membentuk pengurus pondok yang bertujuan membantu pengasuh untuk mencapai visi dan misi serta kepemimpinan di pondok pesantren. Supaya kepemimpinan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan atau dapat mencapai visi dan misi maka harus ada komunikasi yang baik antara pengasuh dengan pengurus dan juga dengan santri. Mas Ahmad Zainul Fanani selaku ketua umum Pondok Pesantren Induk Bahrul ‘Ulum dalam wawancaranya menyatakan sebagai berikut:

“Dari pihak pengurus dan Pembina pesantren sudah merencanakan program dimana dalam pelaksanaannya itu tanpa disadari juga melatih para santri untuk memiliki karakter disiplin dan tanggungjawab, tentunya dalam perencanaan tersebut kami juga mendapat arahan dari pengasuh. Jadi kalau ada suatu kegiatan yang menurut pengasuh harus dilakukan perubahan, beliau selalu melakukan koordinasi dengan Pembina dan juga ketua umum kepengurusan, nanti dari ketua umum disampaikan lagi kepada ketua 1 dan ketua 2, lalu dari ketua 1 dan ketua 2 disampaikan lagi ke devisi-devisi kepengurusan hingga akhirnya

⁷⁵ Wawancara dengan Bapak Nur Rofiq Adi Prasetya Selaku Pembina di Pondok Pesantren Bahrul Ulum pada Hari Sabtu 09 Februari 2019

*perombakan atau info mengenai kegiatan pesantren dapat terealisasi pada santri di pesantren”.*⁷⁶

Dari hasil wawancara diatas dapat difahami bahwa komunikasi antara pengasuh dan pengurus terjalin dengan sangat baik. Komunikasi antara pengasuh dan pengurus tentu sangat menentukan keberhasilan pondok pesantren dalam menerapkan segala kegiatan serta aturan yang dapat membantu internalisasi nilai-nilai karakter pada santri di pondok pesantren.

b. Peningkatan Motivasi

Motivasi merupakan latar belakang yang menggerakkan atau mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Ada dua macam motivasi, yaitu motivasi yang berasal dari luar diri dan juga motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri. Mas Muhammad Aviv Subarkah selaku pengurus dan guru di Pondok Pesantren Induk Bahrul ‘Ulum dalam wawancaranya mengatakan sebagai berikut:

*“Kalau saya sendiri ya melalui nasehat mas, kadang juga memberi motivasi melalui cerita-cerita mengenai Rosulullah, Sahabat, sampai mengenai cerita para ulama-ulama terkemuka. Dari cerita-cerita tersebut kami berharap agar santri termotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik”.*⁷⁷

Dari hasil wawancara diatas dapat difahami bahwa motivasi kepada santri dilakukan oleh pengurus dan juga guru melalui beberapa cerita mengenai Rosulullah dan para tokoh tokoh islam

⁷⁶

⁷⁷ Wawancara dengan Mas Muhammad Aviv Subarka Selaku Pengurus dan Guru di Pondok Pesantren Bahrul Ulum pada Hari Rabu 06 Februari 2019

terkemuka. Selain melalui cerita, motivasi juga dilakukan melalui adanya peraturan yang diterapkan di pesantren. Mas Anis Abdillah selaku pengurus dan juga guru di Pondok Pesantren Induk Bahrul ‘Ulum dalam wawancaranya menyatakan sebagai berikut:

*“kemudian ya dengan adanya aturan aturan itu mas, kan aturan juga ikut mendorong atau menjadi motivasi bagi santri untuk selalu mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren, kami dari pihak pengurus terlebih pengurus yang bagian keamanan dan ketertiban ketika ada santri yang melanggar peraturan kami tidak serta merta langsung memberi hukuman mas, kita berusaha membuat santri mau bercerita kenapa melanggar aturan nanti dari situ kita bisa memberi nasehat sekaligus motivasi kepada santri sehingga pelanggaran tersebut tidak sampai terulang lagi”.*⁷⁸

Dengan adanya peraturan tentu dapat membantu proses motivasi disiplin dan tanggungjawab pada santri, sehingga ketika santri sudah merasakan nilai positif dari disiplin dan tanggungjawab pada dirinya disiplin dan tanggungjawab akan dilakukan dengan kesadarannya sendiri.

c. Pendidikan dan latihan

Strategi dalam internalisasi nilai-nilai karakter disiplin dan tanggungjawab harus di susun atau di rencanakan dengan baik, karena dengan perencanaan strategi yang baik tentu akan menghasilkan sesuatu yang baik pula. Penjelasan dari Mas Zainul Fanani selaku ketua Pondok Pesantren Induk Bahrul ‘Ulum mengenai strategi internalisasi nilai-nilai karakter disiplin dan tanggungjawab sebagai berikut:

⁷⁸ Wawancara dengan Mas Anis Abdillah Selaku Ketua II dan Guru di Pondok Pesantren Bahrul Ulum pada Hari Minggu 03 Februari 2019

“Dari pihak pengurus dan Pembina pesantren sudah merencanakan program dimana dalam pelaksanaannya itu tanpa disadari juga melatih para santri untuk memiliki karakter disiplin dan tanggungjawab.”⁷⁹

Dari penjabaran diatas dapat kita pahami bahwa strategi dalam menginternalisasikan nilai karakter disiplin dan tanggungjawab di Pondok Pesantren Induk Bahrul ‘Ulum sudah di rencanakan dengan matang. Internalisasi nilai-nilai karakter disiplin dan tanggungjawab sudah terselip pada setiap kegiatan di pondok pesantren.

Santri di Pondok Pesantren Induk Bahrul ‘Ulum dijejali dengan berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan kedisiplinan dan tanggungjawab mulai dari bangun tidur tepatnya pada waktu melaksanakan sholat subuh hingga jam 22:00. Kegiatan santri di Pondok Pesantren Induk Bahrul ‘Ulum yang dapat membantu internalisasi nilai karakter disiplin dan tanggungjawab adalah

1) Sholat berjamaah

Sholat berjamaah dilaksanakan di masjid jami’ Pondok Pesantren Induk Bahrul ‘Ulum tepat pada waktunya. Dalam pelaksanaannya pengurus melakukan penggerakan dan pengobrokan dengan menggunakan bel tanda kegiatan serta pengobrokan dan penggerakan santri dengan cara menggedor pintu kamar santri dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama mas Imam Hambali selaku pengurus

⁷⁹ Wawancara dengan Mas Ahmad Zainul Fanani Selaku Ketua Pengurus dan Guru di Pondok Pesantren Bahrul Ulum pada Hari Rabu 06 Februari 2019

dan guru di Pondok Pesantren Induk Bahrul ‘Ulum yang mengatakan sebagai berikut:

*“Disini yang diwajibkan untuk berjamaah itu sholat subuh, maghrib sama isya’ untuk dhuhur dan ashar itu tidak ada penggerakan dari pengurus karena santri kan masih banyak yang berada di sekolah, namun untuk pelaksanaan sholat yang lain Alhamdulillah dari pengurus hanya melakukan penggerakan dan pengobrokan sedikit, karena sudah ada kesadaran dari para santri, cara penggerakan dan pengobrokan santri dalam setiap kegiatan itu menggunakan semprotan dan juga tongkat, tongkatnya dipukulkan pada benda-benda keras”.*⁸⁰

Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa pihak pengurus selalu berupaya dalam membiasakan santrinya untuk selalu berdisiplin terutama menyangkut masalah sholat, karena ketika seseorang selalu menjaga kedisiplinan mengenai sholat maka orang tersebut akan berdisiplin terhadap hal-hal yang lainnya.

2) Pengajian Wethon

Pengajian wethon adalah pengajian yang di pimpin oleh kyai maupun guru yang memberikan pelajaran kitab di depan santri. Pelaksanaan pengajian wethon di Pondok Pesantren Bahrul Ulum ada yang bersifat mingguan ada juga yang harian. Untuk pengajian wethon harian dilaksanakan setiap ba’dah Shubuh dengan Qori’ yang berbeda beda setiap kelasnya, sedangkan pengajian wethon mingguan dilaksanakan setiap hari senin ba’da Maghrib. Hal ini sependapat dengan apa yang

⁸⁰ Wawancara dengan Mas Imam Hambali Selaku Pengurus di Pondok Pesantren Bahrul Ulum pada Hari Sabtu 23 Februari 2019

disampaikan oleh mas Ahmad Zakaria Ansori selaku pengurus di Pondok Pesantren Induk Bahrul ‘Ulum dalam wawancaranya yang mengatakan sebagai berikut:

“Dalam pengajian wethon itu ada yang sifatnya harian ada yang mingguan, yang harian dilaksanakan setiap ba’da subuh dengan qori’ yang banyak sedangkan yang mingguan dilaksanakan setiap hari senen malam selasa ba’da Maghrib, untuk yang harian ada yang kyai langsung, ada yang Gus Rozak juga ada yang dari senior-senior santri”.⁸¹

Dalam pengajian wethon, materi yang di sampaikan oleh Qori’ meliputi tentang Fiqh, Ushul Fiqh, Tafsir, Ilmu Tafsir, Hadist, Ilmu Hadist, Tauhid, Akhlaq, dan Tasawwuf. Dengan adanya pengajian wethon, pihak pesantren berharap dapat membantu santri mendalami materi-materi yang diminati, karena dalam pengajian wethon santri di bebaskan untuk memilih materi dan Qori’ dalam pembelajaran. Mas Ahmad Zakaria Ansori selaku pengurus di Pondok Pesantren Induk Bahrul ‘Ulum dalam wawancaranya mengatakan sebagai berikut:

“Kalau dari pengajian wethon yang dihasilkan yakni biasanya meskipun rana cakupannya itu yang dibaca itu materi tentang fiqh, materi tentang akhlaq, materi tentang tauhid dan lain sebagainya, tapi rananya itu bersifat bagaimana santri sikapnya sehari-hari jadi lebih mengedepankan moralitas santri baik masalah fiqh terus ketauhidan dan juga masalah akhlaq”.⁸²

⁸¹ Wawancara dengan Mas Ahmad Zakaria Ansori Selaku Pengurus di Pondok Pesantren Bahrul Ulum pada Hari Kamis 21 Februari 2019

⁸² Wawancara dengan Mas Ahmad Zakaria.....

Dari hasil wawancara diatas, dapat dipahami bahwa dalam pengajian wethon, internalisasi nilai-nilai karakter disiplin dan tanggungjawab pada santri juga dilaksanakan. Moralitas seorang santri dalam kehidupan sehari-hari merupakan cerminan dari karakter disiplin dan tanggungjawab. Hal ini sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Mas Ahmad Zakaria Ansori selaku pengurus di Pondok Pesantren Induk Bahrul ‘Ulum dalam hasil wawancaranya yang mengatakan sebagai berikut:

“jadi buah dari pengajian itu ya bisa mendorong santri, tidak usah di ingatkan jamaah sudah jamaah sendiri. Katakan seperti sholat dhuhur dan ashar, kan sholat dhuhur dan ashar itu tidak ada dari pihak pengurus terutama keamanan tidak mengkoordinir santri untuk berjamaah karena anak-anak jam segitu kan masih belum pulang sekolah jadi dari pihak pengurus hanya mengkoordinir jamaah menertibkan jamaah hanya subuh, maghrib sama isya’ karena keduanya ini tidak ada penertiban, dhuhur sama ashar, meski begitu hasil buah dari pengajian itu cukup lumayan, anak-anak itu masih ada yang jamaah dimasjid meskipun tidak mengikuti jamaah bersama imam, jadi bikin jamaah sendiri”.⁸³

Dari wawancara diatas dapat dipahami bahwa kesadaran santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum mengenai disiplin dan tanggungjawab sudah menjadi karakter santri.

3) Madrasah Diniyah Al-Qur’an

Madrasah Diniyah Alqur’an di Pondok Pesantren Induk Bahrul ‘Ulum mengajarkan pada santri mengenai pelajaran-pelajaran penunjang yang meliputi Nahwu, Shorof, Tajwid,

⁸³ Wawancara dengan Mas Ahmad Zakaria Ansori Selaku Pengurus di Pondok Pesantren Bahrul Ulum pada Hari Kamis 21 Februari 2019

Maslakuttadarrus dan Qowa'idul I'lal. Dalam Madrasah Diniyah Al-Qur'an santri di kelompokkan atau dikelaskan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, hal ini dikarenakan pelajaran penunjang membutuhkan penjabaran dan keterangan yang sangat detail. Mas Muhammad Aqil selaku pengurus di Pondok Pesantren Induk Bahrul 'Ulum dalam wawancaranya menyatakan sebagai berikut:

*“Madrasah Diniyah Al-Qur'an ini fokus pada permasalahan Al-Qur'an baik dari segi bacaan maupun tajwid dan diharapkan para santri bisa hafal Juz Ammah dan juga surat-surat pilihan, yaitu surat Yasin, Al-Mulk, As-Sajdah, Al-Waqiah, Al-Jumah. Di Madrasah Al-Qur'an itu ada 5 tingkat, yaitu kelas 1, 2, 3, 4 dan tingkat terakhir itu kelas 5. Jadi di tempuh selama 5 tahun kalau anaknya masuk kelas 1, tapi setiap diadakan tes yakni ketika ajaran baru, tes ini sama seperti di MMA ada kriteria santri yang bisa masuk kelas 1, 2 ataupun 3, kalau anak yang masuk kelas 1 itu anak yang benar-benar tidak mempunyai bekal apapun jadi mulai dari 0, bacaan Al-Qur'annya belum bisa, baca tulis pegonya belum bisa, pemahaman fiqh juga masih blum bisa, untuk yang kelas 2 ini sudah memiliki bekal dari rumah baik dari segi bacaan Al-Qur'annya maupun dari segi baca tulis pegonya yang sudah lumayan, untuk yang kelas 3 itu sudah memiliki pemahaman masalah kitab dan juga bisa membaca kitab walaupun hanya sebatas Taqrib saja. Jadi terkadang anak masuk sini ada yang langsung kelas 3 ada juga yang mulai dari awal”.*⁸⁴

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa seleksi kelas yang dilakukan di madrasah diniyah sangat ketat, seorang santri baru dapat langsung memasuki kelas 3 Madrasah Diniyah namun bisa juga masuk dari kelas 1. Dengan demikian diharapkan Madrasah Diniyah dapat memperdalam pemahaman

⁸⁴ Wawancara dengan Mas Muhammad Aqil Selaku Pengurus di Pondok Pesantren Bahrul Ulum pada Hari Kamis 21 Februari 2019

santri mengenai pelajaran-pelajaran penunjang secara maksimal dan kondusif. Mas Muhammad Aqil selaku pengurus di Pondok Pesantren Induk Bahrul ‘Ulum dalam wawancaranya mengatakan sebagai berikut:

“Kalau dari madrasah diniyah santri yang cukup jelas terlihat itu dari membaca Al-Qur’annya itu lancar baik dari makhorijul huruf dan tajwidnya, terus pemahaman tentang nahwu shorof dan juga ilmu-ilmu alat yang berkaitan dengan Al-Qur’an”.⁸⁵

Dari wawancara diatas dapat dipahami bahwa perkembangan santri di Madrasah Diniyah Al-Qur’an dapat dilihat dari segi bacaan makhorijul huruf, ilmu tajwid, nahwu shorof dan ilmu-ilmu alat yang berkaitan dengan Al-Qur’an. Untuk mengetahui perkembangan santri di Madrasah Diniyah Al-Qur’an, pihak pesantren mengadakan ujian kenaikan kelas yang dilaksanakan setiap 1 tahun sekali. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Mas Muhammad Aqil selaku pengurus di Pondok Pesantren Induk Bahrul ‘Ulum yang menyatakan sebagai berikut:

“Di Madrasah Diniyah masih ada ujian, rapotan, ada naik kelas dan tidak naik kelas jadi benar-bener seperti sekolahan, berbeda dengan pengajian wethon yang sifatnya setiap tahun anak itu bisa pindah ngaji, tidak ada tes dan tidak ada ujian”.⁸⁶

Dari wawancara diatas dapat dikatakan bahwa system Madrasah Diniyah Al-Qur’an di Pondok Pesantren Induk Bahrul ‘Ulum sama seperti system pada sekolah-sekolah

⁸⁵ Wawancara dengan Mas Muhammad Aqil.....

⁸⁶ Wawancara dengan Mas Muhammad Aqil.....

umum yang memiliki jenjang dan juga ujian untuk kenaikan kelasnya. Kegiatan Madrasah Diniyah Al-Qur'an di Pondok Pesantren Induk Bahrul 'Ulum juga ikut membantu berjalannya internalisasi nilai karakter disiplin dan tanggungjawab pada santri. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Mas Muhammad Aqil selaku pengurus yang menyatakan sebagai berikut:

“Untuk nilai karakter yang diinternalisasikan pada santri di kegiatan diniyah tentunya kedisiplinan, disiplin dalam hal waktu, kemudian tanggung jawab, santri diwajibkan hafal beberapa surat sesuai dengan kelasnya, kalau tidak hafal ya menerima hukuman yang sesuai dengan kebijakan guru kelasnya.”⁸⁷

Dari wawancara diatas dapat dikatakan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan Madrasah Diniyah Al-Qur'an internalisasi nilai karakter disiplin dan tanggungjawab pada santri juga diterapkan. Santri dituntut untuk datang sesuai dengan waktu yang ditetapkan dan dituntut untuk menghafalkan surat-surat pilihan sesuai dengan kelasnya.

4) Munadzoroh

Munadzoroh merupakan suatu kegiatan pengajian kitab secara menyeluruh dan diwajibkan bagi semua santri. Pengajian kitab dalam munadzoroh dititik beratkan pada Nahwu Shorofnya sebagai follow-up pengajian klasikal dan berlatih memahami teks-teks kitab kuning. Kemudian untuk

⁸⁷ Wawancara dengan Mas Muhammad Aqil.....

kedepannya akan menitik beratkan masalah Waqi'iyah (masalah aktual) dan suatu proses belajar untuk menambah wawasan berfikir tentang pedalaman pemahaman hukum islam. Kitab-kitab fiqh yang dibaca dalam munadzoroh dikaji dalam pikiran pengarangnya dan akhirnya diambil pendapat utama yang kuat dalilnya. Mas Nizar Roziqin selaku pengurus di Pondok Pesantren Induk Bahrul 'Ulum dalam wawancara mengatakan sebagai berikut:

*“Jadi Munadzarah atau diskusi di pondok ini itu ada pengelompokan berdasarkan sekolahnya, kan ada santri yang sekolahnya salaf, ada santri yang sekolah umum dan ada santri yang mahasiswa juga. Untuk santri yang sekolah umum mungkin dalam berdiskusi kitab tidak terlalu mendalam kekitab, untuk yang santri MMA itu seperti halnya bahsul masail dan dikhususkan untuk mengkaji kitab, mulai dari nahwu shorofnya sampai pemahama mengenai ilmu fiqhnya, kitab yang di kaji itu ada kitab taqrib dan fathul qorib, walaupun yang di bahas itu dari kitab taqrib dan fatkhul qorib namun tidak menutup kemungkinan bisa mengambil refrensi dari kitab-kitab lain, sedangkan untuk yang mahasiswa itu masih dalam proses pemrograman, namun kemarin ada usulan dengan di model seperti bedah buku. Untuk santri yang tingkat sekolah kegiatan munadzarah ini di laksanakan 3x dalam 1 minggu setiap hari sabtu, ahad dan rabu, sedangkan untuk santri mahasiswa itu di laksanakan setiap 1 bulan 1 kali pada malam rabu”.*⁸⁸

Pelaksanaan munadzarah di Pondok Pesantren Bahrul Ulum dibagi menjadi 3 kelompok, hal ini bertujuan untuk mengembangkan intelektual santri sesuai dengan kemampuan dan jenjang sekolahnya. Pihak pengurus selalu berupaya untuk melakukan perbaikan dalam pelaksanaan munadzoroh agar

⁸⁸ Wawancara dengan Mas Nizar Roziqin Selaku Pengurus di Pondok Pesantren Bahrul Ulum pada Hari Sabtu 23 Februari 2019

benar-benar sesuai dengan perkembangan santri sehingga memudahkan santri dalam berdiskusi. Munadzoroh juga mengajarkan santri untuk lebih berdisiplin dan bertanggungjawab, karena dalam pelaksanaannya pihak pengurus menunjuk beberapa santri sebagai Pemimpin, Notulen dan Moderator dalam proses diskusi, hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Mas Nizar Roziqin selaku pengurus di Pondok Pesantren Induk Bahrul ‘Ulum yang mengatakan sebagai berikut:

“Untuk kedisiplinan santri mungkin disiplin tentang waktu mengenai jam pelaksanaannya, ketika dia punya tanggungjawab sebagai moderator dan notulen serta pemimpin dalam diskusi tersebut minimal teman-teman santri bisa mengkondisikan dirinya sendiri dan memenuhi tugasnya dalam memimpin diskusi tersebut”.⁸⁹

Dari wawancara diatas dapat dipahami bahwa kesadaran santri mengenai kedisiplinan dan tanggungjawab benar-benar diterapkan dalam munadzoroh, karena tanpa penggerakan dari pengurus para santri sudah mengkondisikan dirinya sendiri sesuai dengan tugas-tugas yang telah di amanahkan.

5) Corp Dakwah

Corp dakwa merupakan suatu pelatihan dakwah yang dilakukan oleh para santri dan diklasifikasi sesuai dengan asramanya sehingga di Pondok Pesantren Induk Bahrul ‘Ulum

⁸⁹ Wawancara dengan Mas Nizar Roziqin.....

terdapat 5 kelompok Korp Dakwah. Kegiatan ini merupakan pembinaan para santri agar dapat menjalankan tugasnya sebagai seorang da'i sekaligus merealisasikan pesantren yang punya potensi dan juga peranan dalam dakwah. Kegiatan korp dakwah dilaksanakan setiap malam selasa setelah Sholat Isya' dihalaman asrama masing-masing dengan penunjukan salah seorang santri dari kamar asrama tersebut dan setiap satu bulan sekali di laksanakan di Masjid dengan perwakilan satu orang santri dari setiap Asrama. Mas M. Fachrul Rizky Riyadi selaku pengurus di Pondok Pesantren Induk Bahrul 'Ulum dalam wawancaranya mengatakan sebagai berikut:

*“Untuk kegiatan korp dakwah di pondok induk itu santri lebih di tuntut untuk bisa berbicara di depan umum seperti halnya penceramah-penceramah, dalam korp dakwah ini santri di ajari untuk berpidato maupun khotbah jum'at dengan pelaksanaan setiap malam selasa, dan untuk kedepannya ini dalam dua bulan sekali pihak pengurus berusaha untuk mendatangkan tutor atau training khusus untuk santri-santri supaya ada acuannya dalam melangkah ke bagaimana menjadi seorang pen da'i yang baik”.*⁹⁰

Untuk memfasilitasi perkembangan santri menjadi da'I yang baik dan professional, pihak pengurus mengadakan tutor atau training setiap 2 bulan sekali. Dengan adanya tutor tersebut diharapkan santri dapat mempelajari dan memahami hal-hal yang harus di miliki oleh seorang da'I karena pesantren sendiri merupakan lembaga dakwah islam tertua di Indosenia

⁹⁰ Wawancara dengan Mas M. Fachrul Rizky Riyadi Selaku Pengurus di Pondok Pesantren Bahrul Ulum pada Hari Sabtu 23 Februari 2019

sehingga diharapkan lulusan dari pesantren dapat mempresentasikan peranan pesantren sebagai lembaga dakwah secara maksimal di masyarakat. Pelaksanaan kegiatan korp dakwah juga ikut membantu proses internalisasi karakter disiplin dan tanggungjawab pada santri. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Mas M. Fachrul Rizky Riyadi selaku pengurus di Pondok Pesantren Induk Bahrul ‘Ulum yang menyatakan sebagai berikut:

*“nilai karakter yang di internalisasikan pada kegiatan ini salah satunya ya percaya diri, soalnya berbicara di depan kan butuh rasa percaya diri mas, kemudian tanggungjawab, ketika santri sudah ditunjuk oleh pengurus untuk mengisi kegiatan korp dakwah ya harus benar-bener siap untuk maju kedepan, kemudian karakter disiplin dalam hal waktu pelaksanaan”.*⁹¹

Dari hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa pelaksanaan kegiatan korp dakwah juga membantu internalisasi nilai karakter disiplin dan tanggungjawab pada diri santri. Ketika santri sudah ditunjuk untuk mengisi kegiatan tersebut maka harus mampu untuk maju dan berbicara di depan temannya.

d. Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk membatasi tingkah laku. Pola tersebut dapat ditetapkan oleh orang tua, guru, atau teman bermain. Tujuannya untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi-situasi tertentu. Hal

⁹¹ Wawancara dengan Mas M. Fachrul Rizky Riyadi.....

ini sesuai dengan hasil wawancara bersama KH. Abdul Nasir Fattah selaku pengasuh di Pondok Pesantren Induk Bahrul ‘Ulum yang menyatakan sebagai berikut:

*“Dari adanya tata tertib atau undang-undang yang telah diterapkan di pondok disertai dengan ta’ziran jika terdapat santri yang melanggar tentu dapat mengatur segala norma-norma dalam hidup bermasyarakat dilingkungan pesantren”.*⁹²

Sependapat dengan pemikiran diatas Bapak Nur Rofiq Adi

Prasetya selaku Pembina diPondok Pesantren Induk Bahrul ‘Ulum dalam wawancaranya menyatakan sebagai berikut:

*“Ya adanya aturan itu, undang-undang pondok, kan di pondok pesantren peraturan dibentuk untuk membatasi perilaku santri supaya sesuai dengan norma-norma yang ada. La supaya peraturan dapat berjalan dengan baik tentu diperlukan penegakan terhadap aturan, la penegakannya ya melalui ta’zir”.*⁹³

Dari hasil wawancara diatas dapat difahami bahwa peraturan pesantren benar-benar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk membantu terlaksananya peraturan dengan baik, pengurus melakukan penegakan aturan dengan cara memberi hukuman kepada santri yang melanggar peraturan pesantren. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara bersama mas Abdul Adhim selaku guru di Pondok Pesantren Induk Bahrul ‘Ulum yang menyatakan sebagai berikut:

“penanganan untuk mereka yang tidak berdisiplin atau bertanggungjawab atas peraturan yang ada dan kewajiban yang harus dilakukan adalah melalui ta’zir. Ta’zir sebagai jalan terakhir bentuk pembelajaran secara praktek bagi santri untuk

⁹² Wawancara dengan KH. Abdul Nasir Fattah Selaku Pengasuh di Pondok Pesantren Bahrul Ulum pada Hari Sabtu 02 Maret 2019

⁹³ Wawancara dengan Bapak Nur Rofiq Adi Prasetya Selaku Pembina di Pondok Pesantren Bahrul Ulum pada Hari Sabtu 09 Februari 2019

*bisa disiplin dan bertanggungjawab terhadap apapun yang mereka lakukan dan yang harus mereka terima ketika mereka meninggalkan sebuah kewajiban”.*⁹⁴

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa peraturan di Pondok Pesantren Induk Bahrul ‘ulum benar-benar diterapkan dengan baik dan ketika ada santri yang melanggar peraturan tersebut maka harus siap menanggung konsekuensi hukuman sesuai dengan peraturan yang dilanggar

e. Penghargaan dan Hukuman

Selain memberikan nasihat, motivasi, teladan, pengawasan dan juga pengobrokan pada santri, dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter disiplin dan tanggungjawab pada santri, pengurus di Pondok Pesantren Induk Bahrul ‘Ulum juga terkadang menerapkan hukuman/ta’zir kepada santri yang melanggar sesuai dengan ketentuan tatib pesantren, sebagaimana yang dijelaskan oleh mas Muhammad Anis Abdillah selaku pengurus di Pondok Pesantren Induk Bahrul ‘Ulum sebagai berikut:

“disini untuk penerapan hukuman pada santri di laksanakan setiap dua minggu sekali mas, hukuman yang diterima oleh santri tentu saja berdasarkan dengan absensinya selama mengikuti kegiatan pesantren kalau untuk kegiatan diniyah absensinya dihitung perjam mas, jadi kalau santri tidak mengikuti ngaji diniyah 3 hari sudah kena ta’zir, untuk jenis hukumannya itu kalau santri tidak mengikuti 9-16 hukumannya mengaji Al-Qur’an dengan berdiri di depan masjid selama 1 setengah jam, 17-24 hukumannya mengaji Al-Qur’an 2 jam di depan halaman yayasan, 25-32 hukumannya di gundul dan disiram air peceren, kalau 33 keatas itu hukumannya di gundul dan sowan ke Pengasuh bersama dengan orangtua. Kalau untuk absensi yang dihitung harian itu

⁹⁴ Wawancara dengan Bapak Abdul Adhim Selaku Guru di Pondok Pesantren Bahrul Ulum pada Hari Sabtu 09 Februari 2019

*ada pada kegiatan takror mas dengan hukuman yang sama seperti kegiatan diniyah namun perhitungan hukumannya di mulai dari 4-6, 7-9, 10-12, dan 13 keatas, namun bila santri ketahuan secara langsung oleh pengurus tidak mengikuti kegiatan itu langsung ditakzir tanpa menunggu absensi tadi mas, pelaksanaan hukuman seperti ini tentu sudah sesuai juga dengan apa yang tertera di tatib Pesantren”.*⁹⁵

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan hukuman pada santri yang melanggar sudah ada dalam undang-undang pondok pesantren Induk. Penerpan hukuman yang sesuai dengan undang-undang pondok pesantren tentu dapat membantu terlaksananya internalisasi nilai karakter disiplin dan tanggung jawab pada santri dengan baik.

f. Pengawasan

Pengawasan terhadap santri bertujuan untuk mengetahui semua tindakan dan ucapan santri sesuai dengan norma-norma yang diterapkan di pesantren dan apabila ada penyelewengan dapat segera di tindak lanjutin sesuai dengan aturan yang ada di pesantren. Mas Anis Abdillah selaku pengurus dan guru di Pondok Pesantren Induk Bahrul ‘Ulum dalam wawancaranya menyatakan sebagai berikut:

“Untuk strateginya dengan adanya absensi, nanti dari absensi inikan kita bisa mengawasi santri, apakah sudah mengikuti kegiatan atau program yang telah direncanakan oleh pengurus, selain itu absensi disini juga berlaku untuk jam malam, tapi penerapan absen jam malam ini biasanya ketika ada konser

⁹⁵ Wawancara dengan Mas Muhammad Anis Abdillah Selaku Pengurus di Pondok Pesantren Bahrul Ulum pada Hari Minggu 03 Februari 2019

*jadi kita bisa tau siapa saja santri yang kabur dari pesantren buat lihat konser”.*⁹⁶

Sejalan dengan pemikiran diatas, Bapak Nur Rofiq Adi Prasetya selaku pembina di Pondok Pesantren Induk Bahrul ‘Ulum dalam wawancaranya menyatakan sebagai berikut:

*“Ya adanya aturan itu, undang-undang pondok, kan di pondok pesantren peraturan dibentuk untuk membatasi perilaku santri supaya sesuai dengan norma-norma yang ada. La supaya peraturan dapat berjalan dengan baik tentu diperlukan penegakan terhadap aturan, la penegakannya ya melalui ta’zir dan juga pengurus juga mengawal, kan pengurus tugasnya juga mengawal, mengawasi, membina anak anak, lah untuk mempermudah pengawalan pengawasan dan pembinaan pada santri distruktur kepengurusan itu ada pengurus rois khos.”*⁹⁷

Berdasarkan hasil wawancara diatas, pengawasan terhadap santri dilakukan melalui absensi dan untuk membantu berjalannya pengawasan dengan baik, di struktur kepengurusan Pondok Pesantren Induk Bahrul ‘Ulum dibentuk rois khos yang bertujuan untuk mengawasi dan membimbing santri.

g. Teladan

Teladan atau *modelling* adalah contoh perbuatan dan tindakan sehari-hari dari seseorang yang berpengaruh. Keteladanan merupakan salah satu teknik pendidikan yang efektif dan sukses, karena teladan itu menyediakan isyarat-isyarat non verbal sebagai contoh yang jelas untuk ditiru. Mas Ahmad Hamdan Zainul Hasan

⁹⁶ Wawancara dengan Mas Muhammad Anis Abdillah Selaku Pengurus di Pondok Pesantren Bahrul Ulum pada Hari Minggu 03 Februari 2019

⁹⁷ Wawancara dengan Bapak Nur Rofiq Adi Prasetya Selaku Pembina di Pondok Pesantren Bahrul Ulum pada Hari Sabtu 09 Februari 2019

selaku pengurus di Pondok Pesantren Induk Bahrul ‘Ulum dalam wawancaranya menyatakan sebagai berikut:

*“Untuk strategi internalisasi kedisiplinan dan tanggungjawab itu dilakukan melalui teladan mas, baik dari guru maupun pengurus karena dengan begitu maka akan menjadi penguatan pada santri dari pada hanya sekedar melalui omongan”.*⁹⁸

Dari hasil wawancara diatas dapat difahami bahwa disiplin dan tanggungjawab tidak hanya di terapkan oleh santri. Pengurus dan guru di Pondok Pesantren Induk Bahrul ‘Ulum juga menerapkannya dalam setiap kegiatan dan juga kehidupan sehari-hari supaya bisa menjadi teladan yang baik bagi para santrinya. Sependapat dengan hasil wawancara diatas, mas Anis Abdillah selaku pengurus di Pondok Pesantren Induk Bahrul ‘Ulum dalam wawancaranya menyatakan sebagai berikut:

*“Teladan dari guru dan juga pengurus juga berpengaruh pada karakter santri, makanya seorang guru dan pengurus di pesantren ini harus benar-benar bisa tampil sebagai teladan yang baik bagi santri mulai dari hal yang terkecil seperti cara berbicara dan berpakaian yang sopan”.*⁹⁹

Memberi teladan kepada para santri dilakukan melalui hal yang paling mendasar, yaitu perilaku sehari-hari, ucapan dan juga berpakaian yang sopan, sesuai dengan lingkungan pesantren.

⁹⁸ Wawancara dengan Mas Ahmad Hamdan Zainul Hasan Selaku Pengurus di Pondok Pesantren Bahrul Ulum pada Hari Rabu 06 Februari 2019

⁹⁹ Wawancara dengan Mas Muhammad Anis Abdillah Selaku Pengurus di Pondok Pesantren Bahrul Ulum pada Hari Minggu 03 Februari 2019

h. Nasehat

Mas Abdul Adhim selaku guru di Pondok Pesantren Induk

Bahrul ‘Ulum dalam wawancaranya menyatakan sebagai berikut:

*“Kalau saya pribadi, biasanya tegur secara lisan, tapi diawal memang saya sampaikan waktu datang, sebagai bentuk akhlaq seorang santri iu datang sebelum gurunya, jangan sampai datangnya itu setelah gurunya. Kemudian yang saya terapkan kalau santri tidak masuk itu saya cubit, entah itu tangannya atau dadanya. Satu kali alfa 1 kali cubitan, kalau tiga kali ya berarti tiga cubitan”.*¹⁰⁰

Sejalan dengan hasil wawancara diatas, mas Aviv Subarka selaku pengurus dan guru di Pondok Pesantren Induk Bahrul ‘Ulum dalam wawancaranya menyatakan sebagai berikut:

*“Kalau saya sendiri ya melalui nasehat mas, sering saya sampaikan pada santri untuk selalu tawadhu kepada pengasuh, pengurus dan juga guru agar ilmunya bisa lebih barokah dan bermanfaat”.*¹⁰¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat difahami bahwa pengurus dan juga guru di Pondok Pesantren Induk Bahrul ‘Ulum selalu menyampaikan nasehat kepada santri. hal ini dilakukan ketika pengajian dan juga ketika kegiatan kegiatan tertentu.

i. Konsistensi

Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Harus ada konsistensi dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam cara peraturan ini diajarkan dan di paksakan, dalam hukuman yang diberikan pada mereka

¹⁰⁰ Wawancara dengan Bapak Abdul Adhim Selaku Guru di Pondok Pesantren Bahrul Ulum pada Hari Sabtu 09 Februari 2019

¹⁰¹ Wawancara dengan Mas Muhammad Aviv Subarka Selaku Pengurus dan Guru di Pondok Pesantren Bahrul Ulum pada Hari Rabu 06 Februari 2019

yang tidak menyesuaikan pada standar, dan dalam penghargaan bagi mereka yang menyesuaikan. KH. Abdul Nashir Fattah selaku pengasuh Pondok Pesantren Induk Bahrul ‘Ulum Dalam wawancaranya menyatakan sebagai berikut:

“Selain itu ya dari adanya kegiatan-kegiatan di pondok pesantren dan ta’ziran yang dalam pelaksanaannya itu dilakukan secara konsisten sehingga bisa membentuk lingkungan yang bisa membiasakan para santri untuk berdisiplin dan bertanggungjawab”.

Sependapat dengan hasil wawancara diatas, mas Abdul Adhim selaku guru di Pondok Pesantren Induk Bahrul ‘Ulum dalam wawancaranya menyatakan sebagai berikut:

“”Cara menginternalisasikan disiplin dan tanggungjawab yang jelas teori, secara keilmuan kita sampaikan baik dalam pengajian sentral maupun classical. Kemudian didukung lagi ketika kegiatan sentral itu biasanya juga ada sosialisasi terutama masalah peraturan dan peraturan itu sendiri tidak lepas dari rasa tanggungjawab santri maupun kedisiplinan santri, kemudian dari itu memberikan dorongan berupa pengobrokan santri, penertiban santri, penggerakan santri untuk selalu mengikuti jadwal kegiatan sesuai dengan yang ditetapkan. jadi secara tidak langsung walaupun mereka tidak tahu sebenarnya yang kita lakukan adalah untuk melatih mereka untuk bisa disiplin, disiplin waktu ketika kegiatan mereka datang sesuai jadwal yang ditetapkan selesainya juga sesuai dengan batas minimal yang ditetapkan itu sebagai bentuk kedisiplinan kemudian sebagai bentuk tanggungjawab mereka, ketika tanggungjawab sebagai seorang santri yang memiliki kewajiban yang harus mereka lakukan untuk mengikuti seluruh kegiatan pesantren.¹⁰²”.

dari wawancara diatas dapat difahami bahwa dalam melaksanakan internalisasikan nilai-nilai karakter disiplin dan tanggungjawab pada santri dilakukan dengan konsisten oleh

¹⁰² Wawancara dengan Bapak Abdul Adhim Selaku Guru di Pondok Pesantren Bahrul Ulum pada Hari Sabtu 09 Februari 2019

pengurus dan guru di Pondok Pesantren Induk Bahrul 'Ulum baik ketika kegiatan maupun ketika melaksanakan ta'ziran. Untuk membantu berjalannya internalisasi nilai-nilai karakter disiplin dan tanggungjawab pada santri dengan baik, pengurus memberikan dorongan berupa pengobrokan, penertiban dan penggerakan santri pada setiap pelaksanaan kegiatan.

Penjabaran hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa di pondok pesantren Induk, internalisasi dilakukan melalui 3 tahapan yaitu tahap transformasi nilai yaitu tahapan dimana pengurus melakukan sosialisai mengenai peraturan pesantren dan guru menyampaikan secara teori mengenai nilai-nilai karakter disiplin dan tanggungjawab baik dalam pengajian sentral maupun classical. Kemudian tahap transaksi nilai, pada tahap ini guru dan pengurus selalu memberikan nasehat dan teguran kepada santri yang melanggar dan terkadang dari pihak pengurus sampai memanggil orang tua santri dengan harapan dapat membuat efek jerah pada santri. Dan tahap yang terakhir adalah tahap transinternalisasi, pada tahap ini santri diharapkan dapat mencerminkan sikap disiplin dan tanggungjawab dalam tingkahlakunya baik dipesantren maupun saat berada ditengah masyarakat.

Dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter disiplin dan tanggungjawab pada santri tentu ada factor penghambat dan pendorong yang muncul. Salah satu faktor penghambat internalisasi nilai-nilai

karakter disiplin dan tanggungjawab adalah pergaulan santri, hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama KH. Abdul Nashir Fattah selaku pengasuh di Pondok Pesantren Induk Bahrul ‘Ulum yang mengatakan sebagai berikut:

*“Untuk penghambatnya ya salah satunya dan pastinya tidak terlepas dari factor pergaulannya, disini santri memang sekolah di lingkungan sini saja. Tapi disitu kan santri bertemu dan bergaul dengan santri-santri yang tentunya beraneka ragam karakternya. Syukur-syukur berteman dengan santri yang lebih baik, nah beda lagi ketika santri sudah bergaul dengan santri yang berbeda karakter atau lebih buruk. Hal ini bisa mempengaruhi karakter yang sudah kita tanam di pesantren ini. Ya memang kami tidak membatasi selagi se muhrim tapi dampak baik maupun buruknya pergaulan pasti ada. Selain itu juga karakter bawaan dari rumahnya sebelum mondok maupun setelah liburan, biasanya itu mas santri masih males-malesnya, la tapi kalo di rumah memang sudah dididik atau dalam diri santri itu sendiri sudah tertanam karakter yang positif, itulah yang bisa jadi pendorong untuk pelaksanaan internalisasi ini. Disamping itu juga kembali lagi pada teladan yang tentunya menjadi pendorong santri untuk semangat menanamkan karakter disiplin dan tanggungjawab”.*¹⁰³

Dari hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa pergaulan dari seorang santri memiliki pengaruh yang cukup besar dalam perubahan karakter yang di miliki oleh santri baik menuju kearah positif maupun negative. selain itu factor bawaan dari rumah juga berperan penting dalam perkembangan karakter santri. Bapak Nur Rofiq selaku Pembina dipondok pesantren Bahrul Ulum dalam wawancaranya mangatakan sebagai berikut:

“Ya pasti ada to, hambatannya ya itu, kan karakter anak itu kan yang paling pentingkan di rumahnya itu, sudah bawaan dari rumah, jadi pembentukan karakter pertama kali itu di rumahnya masing-masing bukan di pondok itu. Kalau dirumah sudah biasa sama

¹⁰³ Wawancara dengan KH. Abdul Nasir Fattah Selaku Pengasuh di Pondok Pesantren Bahrul Ulum pada Hari Sabtu 02 Maret 2019

*orangtuanya disiplin insya allah ya disini disiplin, kalau dirumah sudah tidak disiplin ya di pondok bisa jadi ikut tidak berdisiplin”.*¹⁰⁴

Dari hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa faktor bawaan dari keluarga mempunyai andil yang cukup besar dalam perkembangan karakter disiplin dan tanggungjawab pada diri santri. Ketika seorang anak dari kecil sudah dibiasakan oleh orang tuanya tidak disiplin dan tidak bertanggungjawab maka sampai besar kesadaran mereka terhadap pentingnya berdisiplin dan bertanggungjawab akan kurang. Namun ketika dari kecil sudah dibiasakan dengan disiplin dan tanggungjawab ketika anak sudah besar mereka dapat mengetahui dan dapat menerapkan kedisiplinan dan tanggungjawab pada dirinya.

Sesepndapat dengan pemikiran Bapak Nur Rofiq diatas, mas Rofiqul Amin dalam wawancaranya mengatakan sebagai berikut:

*“Untuk factor penghambatnya mungkin dari anaknya sendiri mas kan anak seumur MTS dan MAN kan masa-masa mencari jatidiri, jadi dari pihak pengurus ya harus benar-benar bisa membatasi pergerakan negative dan di arahkan ke kegiatan yang positif”.*¹⁰⁵

Dari hasil wawancara diatas dapat kita fahami bahwa dalam penerapan internalisasi nilai-nilai karakter disiplin dan tanggungjawab pada santri seorang pengurus memiliki peranan untuk selalu mengawasi dan membina perkembangan karakter santri menjadi lebih baik dengan mengarahkannya pada kegiatan-kegiatan yang positif.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Bapak Nur Rofiq Adi Prasetya Selaku Pembina di Pondok Pesantren Bahrul Ulum pada Hari Sabtu 09 Februari 2019

¹⁰⁵ Wawancara dengan Mas Muhammad Rofiqul Amin Selaku Pengurus di Pondok Pesantren Bahrul Ulum pada Hari Selasa 12 Februari 2019

Selain faktor bawaan dan pergaulan, lingkungan juga memiliki pengaruh yang cukup besar pada perkembangan karakter santri. Lingkungan yang baik tentu akan menghasilkan sesuatu yang baik pula. Untuk dapat membentuk lingkungan yang baik bagi para santri, Pondok Pesantren Induk Bahrul 'Ulum melakukan pemetaan lingkungan antara santri baru dan santri lama. Hal ini sependapat dengan yang di sampaikan oleh mas Rofiqul Amin selaku rois khos asrama yang mengatakan sebagai berikut:

*“Strategi internalisasi disiplin dan tanggungjawab di pesantren ini ya dengan memberikan teladan yang baik pada santri, memberi motivasi, pemetaan lingkungan antara santri baru dan santri lama, juga adanya system ta'zir bagi santri yang melanggar.”*¹⁰⁶

Pemetaan lingkungan bagi santri baru dan santri lama dijelaskan secara rinci oleh mas Zainul Fanani selaku ketua pengurus sebagai berikut:

*“di Pondok Pesantren Induk Bahrul 'Ulum santri baru dengan santri lama itu dipisah mas penempatannya, hal ini bertujuan agar santri baru tidak terpengaruh oleh santri lama sehingga internalisasi karakter disiplin dan tanggungjawab pada santri baru bias berjalan kondusif dan mencapai hasil yang sesuai dengan yang diharapkan, untuk santri barupun masih dibedakan mas antara santri baru tingkat SLTP dengan tingkat SLTA mas. Tingkat SLTP di tempatkan di asrama Sunan Giri dan ketika sudah kelas 2 dan 3 maka dipindahkan ke asrama Sunan Gunung Jati, sedangkan santri baru tingkat SLTA di tempatkan di asrama Sunan Kudus dan ketika sudah satu tahun di pindahkan sesuai dengan keinginan mereka”.*¹⁰⁷

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pemetaan lingkungan yang dilakukan oleh pihak pesantren terlihat

¹⁰⁶ Wawancara dengan Mas Muhammad Rofiqul Amin Selaku Pengurus di Pondok Pesantren Bahrul Ulum pada Hari Selasa 12 Februari 2019

¹⁰⁷ Wawancara dengan Mas Ahmad Zainul Fanani Selaku Ketua Pengurus di Pondok Pesantren Bahrul Ulum pada Hari Rabu 06 Februari 2019

cukup baik dan dapat mendorong penerapan internalisasi nilai-nilai karakter disiplin dan tanggungjawab pada santri secara maksimal.

Selain factor penghambat juga ada factor pendorong dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter disiplin dan tanggungjawab pada santri. Mas Hamdan selaku sekretaris pengurus menyampaikan sebagai berikut dalam wawancaranya:

“Kalau factor pendorongnya ya dari pihak pengurus dari awal santri masuk itu sudah ada program realisasi kegiatan-kegiatan pesantren dan dari pihak pengurus juga selalu berusaha untuk mendampingi selain itu ya dari teladan-teladan yang ada di pesantren mas baik dari guru maupun pengurus.”¹⁰⁸

Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa pengurus sudah membuat program-program dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter disiplin dan tanggungjawab pada santri, selain melalui pembentukan program, pengurus juga melakukan pendampingan pada santri. Hal ini bertujuan agar santri tidak terpengaruh dengan pergaulan negatif. Selain melalui program dan juga pendampingan, pihak pengurus selalu menampilkan teladan yang positif pada santri. Pendapat diatas di dukung oleh hasil wawancara bersama mas Adhim selaku guru dan juga santri senior di Pondok Pesantren Induk Bahrul ‘Ulum yang mengatakan sebagai berikut:

“Factor pendukung, yaitu lingkungan, karena ini lingkungan pondok pesantren otomatis santri sudah terbiasa menghadapi hal-hal yang demikian ini yang termasuk jadwal yang padat, kita ketahui itu mulai dari kegiatan jamaah subuh, setelah itu rutinan, setelah rutinan ya mengaji, kemudian sekolah sampek sore, kemudian di lanjut dengan jamaah ashar , habis itu diniyah setelah dinia mandi atau makan terus

¹⁰⁸ Wawancara dengan Mas Ahmad Hamdan Zainul Hasan Selaku Pengurus di Pondok Pesantren Bahrul Ulum pada Hari Rabu 06 Februari 2019

dilanjut lagi jamaah maghrib, habis itu ngaji Al-Qur'an, setelah itu jamaah isya', habis jamaah isya' diniyah lagi sampek jam 9 terus dilanjut takroruddurus sampek jam 10 itu istilahnya factor pendukung karena memang lingkungannya sudah tercipta seperti itu. Factor pendukung lain yaitu adanya tenaga keamanan yang mengingatkan santri tentang kegiatan. Untuk secara global seperti itu kalau terperinci tentunya lebih banyak.”¹⁰⁹

Dari pemaparan diatas dapat dipahami bahwa internalisasi nilai karakter disiplin dan tanggungjawab pada santri di Pondok Pesantren Induk Bahrul ‘Ulum dilakukan melalui pembiasaan, dengan begitu diharapkan rasa disiplin dan tanggungjawab dapat tertanam dan menjadi karakter santri dalam kehidupan sehari-hari.

Dari penjelasan tersebut dapat kita lihat bahwa internalisasi nilai karakter disiplin dan tanggungjawab di Pondok Pesantren Induk Bahrul ‘Ulum benar-benar dilakukan dengan sabar dan telaten oleh pengurusnya. Ketika seorang pengurus melihat santrinya tidak mengikuti kegiatan dan hanya bermalas-malasan dikamar pengurus selalu memberikan nasihat dan motivasi terhadap santri supaya lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan pesantren.

2. Implikasi Internalisasi Nilai-nilai Karakter Disiplin dan Tanggungjawab pada Santri

Pada poin ini peneliti akan membahas bagaimana implikasi atau hasil dari internalisasi nilai-nilai karakter disiplin dan tanggungjawab pada santri di Pondok Pesantren Induk. Adapun dari data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti menunjukkan bahwa

¹⁰⁹ Wawancara dengan Bapak Abdul Adhim Selaku Guru di Pondok Pesantren Bahrul Ulum pada Hari Sabtu 09 Februari 2019

internalisasi nilai-nilai karakter disiplin di Pondok Pesantren Induk Bahrul ‘Ulum dapat dikatakan berhasil walaupun masih belum maksimal. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama KH. Abdul Nashir Fattah selaku Pengasuh Pondok Pesantren Bahrul Ulum yang mengatakan sebagai berikut:

*“La kalau di kehidupan sehari-hari santri saya tidak bisa berkata sudah diterapkan sepenuhnya, tetapi kami sudah mengupayakan dalam sebuah tata tertib, teladan, nasehat, motivasi dan lain sebagainya”.*¹¹⁰

Dari penjabaran diatas dapat dipahami bahwa pondok pesantren Bahrul Ulum selalu mengupayakan yang terbaik dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter disiplin dan tanggungjawab pada santri agar dapat berjalan dengan maksimal dan santri mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Mas Fatikhul Huda selaku Rois Khos di Pondok Pesantren Induk Bahrul ‘Ulum yang mengatakan sebagai berikut:

*“Kalau untuk target jangka pendeknya saya rasa sudah berhasil mas namun untuk jangka panjangnya, dalam artian ketika santri itu terjun di masyarakat itu dari pihak pondok sendiri belum mengetahui tapi kalau di presentasikan dari penglihatan selama santri itu hidup di pesantren mungkin sekitar 75 persen berhasil.”*¹¹¹

Sejalan dengan penjabaran diatas, mas Adhim selaku guru dan juga santri senior di Pondok Pesantren Induk Bahrul ‘Ulum dalam wawancaranya mengatakan sebagai berikut:

¹¹⁰ Wawancara dengan KH. Abdul Nashir Fattah selaku Pengasuh di Pondok Pesantren Bahrul Ulum pada Hari Sabtu 02 Maret 2019

¹¹¹ Wawancara dengan Mas Muhammad Fatikhul Huda Selaku Pengurus di Pondok Pesantren Bahrul Ulum pada Hari Selasa 12 Februari 2019

“Kalau misalkan mungkin untuk realisasi hasil, kita tidak memastikan berapa, apakah sudah berhasil atau tidak. Tapi yang jelas internalisasi kedisiplinan dan tanggungjawab mungkin sekitar 70 persen keatas lah walaupun tidak mencapai 100 persen, karena latar belakang santri juga beragam, kemudian juga tidak sedikit anak yang nakal itu juga mempengaruhi yang lain. Kemudian memang kita mengetahui keberhasilan santri kalau sekarang memang cukup sulit karena memang masih kondisi-kondisi labil, tapi yang jelas dari apapun yang sudah dilakukan internalisasi karakter disiplin dan tanggungjawab sekarang ini yang kita harapkan, yang diharapkan oleh pengasuh dalam jangka pendek memang ketika berada di pondok tapi dalam jangka jauhnya adalah hasil yang didapatkan santri dari pondok pesantren ketika sudah terjun di masyarakat, mereka bisa menerapkan kedisiplinan di tengah masyarakat, mereka dapat bertanggungjawab ketika diberi amanah masyarakat.”¹¹²

Dari penjabaran diatas dapat difahami bahwa latar belakang seseorang juga mempegaruhi hasil dari internalisasi nilai karakter disiplin dan tanggungjawab pada dirinya. Selain itu pergaulan santri sehari-hari juga sangat mempengaruhi perubahan karakter pada diri santri oleh karena itu dari pihak pengurus selalu berusaha untuk dapat mendampingi dan mengawasi santri setiap saat.

Dalam membimbing santri agar dapat disiplin dan bertanggungjawab dalam kehidupan sehari-hari tentu tidak mudah, namun pengurus dan guru di pondok pesantren Induk selalu berusaha untuk bisa menjadi teladan yang bisa di tiru oleh santri, selain itu pengurus juga selalu memberikan teguran dan nasihat pada santri yang melakukan pelanggaran, semua itu tidak akan dapat terealisasikan pada santri dengan baik kalau tidak ada rasa sayang dan perhatian yang tulus dari para pengurus. Dengan demikian pengurus dan santri dapat

¹¹² Wawancara dengan Bapak Abdul Adhim Selaku Guru di Pondok Pesantren Bahrul Ulum pada Hari Sabtu 09 Februari 2019

menjalin komunikasi yang baik dan dapat membentuk karakter santri. Untuk menunjang optimalisasi internalisasi nilai karakter disiplin dan tanggungjawab pada santri, pihak pengurus selalu melakukan perubahan-perubahan model kegiatan dan juga model hukuman. Hal ini dilakukan setiap pergantian periode kepengurusan, setelah melakukan evaluasi pada setiap jenis kegiatan santri di Pondok Pesantren Induk. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Mas Anis Abdillah selaku pengurus yang mengatakan sebagai berikut:

“Kalau untuk keberhasilannya mungkin sekitar 80 persen mas, karena kan banyak sekali factor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan dan tanggungjawab, namun pesantren akan terus berusaha dalam menginternalisasi karakter disiplin dan tanggungjawab pada santri karena selain keilmuan, seorang santri memang memerlukan kedisiplinan dan tanggungjawab dalam kehidupan di masyarakat.”¹¹³

Adapun implikasi dari internalisasi nilai-nilai karakter disiplin dan tanggungjawab pada santri di Pondok Pesantren Induk Bahrul ‘Ulum tidak hanya terealisasikan dalam kegiatan-kegiatan pesantren semata, akan tetapi juga terealisasikan dalam sifat dan sikap kehidupan santri sehari-hari. Pengurus dan guru sebagai uswah / teladan selalu berusaha memberikan bimbingan pada santri baik ketika dalam proses pembelajaran maupun keseharian ketika di pesantren.

¹¹³ Wawancara dengan Mas Muhammad Anis Abdillah Selaku Pengurus di Pondok Pesantren Bahrul Ulum pada Hari Minggu 03 Februari 2019

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Internalisasi Nilai-nilai Karakter Disiplin dan Tanggungjawab pada Santri

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan mempunyai tujuan yang tidak jauh berbeda dengan pendidikan agama islam yakni mencapai akhlak yang sempurna atau mendidik budi pekerti dan jiwa. M. Bahri Ghazali dalam bukunya mengatakan peran pesantren sebagai lembaga pendidikan dalam arti immaterial cenderung berbentuk suatu upaya perubahan sikap santri, agar santri menjadi pribadi yang lebih tangguh dalam kehidupan sehari-hari atau dengan kata lain mengantar santri menjadi lebih dewasa secara psikologis.¹¹⁴

Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter disiplin dan tanggungjawab di Pondok Pesantren Induk Bahrul ‘Ulum Tambakberas Jombang dilakukan melalui kegiatan-kegiatan pesantren yang didukung dengan baik oleh kerja sama antara pengasuh, pengurus dan guru di pondok pesantren. Selain melalui kegiatan-kegiatan pondok pesantren, internalisasi nilai-nilai karakter disiplin dan tanggungjawab juga dilakukan melalui motivasi, nasehat, peraturan, penghargaan dan hukuman, pengawasan, teladan, konsistensi serta kepemimpinan yang dijalankan di pondok pesantren induk Berdasarkan hasil wawancara dan observasi

¹¹⁴ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2003), hal. 36-37

yang dilakukan peneliti, pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter disiplin dan tanggungjawab di pondok pesantren berjalan dengan baik. Koordinasi antara guru, dan pengurus dalam setiap pelaksanaan kegiatan benar-benar terlaksana dengan baik.

Internalisasikan nilai-nilai karakter disiplin dan tanggungjawab di Pondok Pesantren Induk Bahrul ‘Ulum dilakukan melalui beberapa cara, yaitu:

1. Kepemimpinan

Kualitas kepemimpinan dari seorang pemimpin, guru, atau orangtua terhadap anggota, santri ataupun anaknya turut menentukan berhasil atau tidaknya dalam pembinaan disiplin dan tanggungjawab. Karena pemimpin merupakan panutan, maka faktor keteladanan juga sangat berpengaruh dalam pembinaan disiplin dan tanggungjawab bagi yang dipimpinnya.¹¹⁵ Di pondok pesantren induk, kepemimpinan dipegang langsung oleh pengasuh, supaya kepemimpinan dapat berjalan dengan baik maka dibentuklah kepengurusan yang bertugas membantu pengasuh dalam penetapan dan penerapan kebijakan-kebijakan pesantren yang dapat membantu internalisasi nilai-nilai karakter disiplin dan tanggungjawab. Setiap pengurus di Pondok Pesantren Induk Bahrul ‘Ulum adalah pemimpin yang memiliki tugas dan tanggungjawab untuk membina, mengarahkan dan membimbing santri menjadi pribadi yang lebih baik, oleh karena itu penunjukkan

¹¹⁵ M. Furqon Hidayatullah, Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), hal. 45-49

kepengurusan di Pondok Pesantren Induk Bahrul 'Ulum melalui beberapa pertimbangan yang berkaitan dengan keilmuan, karakter dan keseriusan untuk mencapai visi dan misi pesantren.

2. Peningkatan Motivasi

Motivasi merupakan latar belakang yang menggerakkan atau mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Ada dua jenis motivasi, pertama motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri kita. Kedua motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri kita. Menegakkan disiplin mungkin berawal berdasarkan motivasi ekstrinsik. Orang melakukan sesuatu karena paksaan, pengaruh orang lain, atau karena keinginan tertentu. Akan tetapi setelah berproses, orang tersebut dapat saja berubah ke arah motivasi intrinsik setelah merasakan bahwa dengan menerapkan disiplin memiliki dampak positif bagi dirinya kemudian orang tersebut melakukan sesuatu dilandasi dengan kesadaran dari dalam dirinya sendiri. Idealnya menegakkan disiplin itu sebaiknya dilandasi oleh sebuah kesadaran.¹¹⁶

Pengurus di Pondok Pesantren Induk Bahrul 'Ulum selalu memberikan motivasi kepada santri melalui penggerakan dan pengobrokan pada setiap kegiatan. Selain melalui penggerakan dan pengobrokan, motivasi kepada santri juga dilakukan ketika sidangan pelanggaran peraturan, dalam sidangan tersebut pengurus selalu mengingatkan kepada santri mengenai tujuannya di pondok pesantren serta harapan

¹¹⁶ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*.....

orangtua santri. Motivasi kepada santri juga dilakukan oleh guru di pondok pesantren induk. Hal ini dilakukan ketika kegiatan belajar mengajar, guru di Pondok Pesantren Induk Bahrul 'Ulum memberikan motivasi melalui cerita mengenai ulama'-ulama' terdahulu dengan begitu diharapkan santri dapat mengambil teladan dan dapat memotivasi santri untuk belajar lebih serius supaya ilmunya bisa bermanfaat di masyarakat.

3. Pendidikan dan Latihan

Pendidikan dan latihan merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk dan menempa disiplin dan tanggungjawab. Pendidikan dan latihan merupakan suatu proses yang di dalamnya ada beberapa aturan atau prosedur yang harus diikuti oleh santri. Misalnya, gerakan-gerakan latihan, mematuhi atau mentaati peraturan-peraturan, mendidik orang untuk membiasakan hidup dalam kelompok, menumbuhkan rasa setia kawan, kerja sama yang erat dan sebagainya. Peraturan-peraturan tersebut merupakan faktor-faktor penting dalam suksesnya mencapai tujuan tertentu.¹¹⁷

Internalisasi nilai-nilai karakter disiplin dan tanggungjawab di Pondok Pesantren Bahrul Ulum di terapkan dalam semua kegiatan-kegiatan pesantren sebagai berikut:

¹¹⁷ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*.....

a. Sholat berjamaah

Di Pondok Pesantren Induk Bahrul 'Ulum santri diwajibkan untuk melaksanakan sholat fardhu berjamaah dengan tepat waktu. Pelaksanaan sholat berjamaah di pesantren Bahrul Ulum hanya ditekankan pada waktu sholat subuh, maghrib dan isya', hal ini dikarenakan ketika waktu sholat dhuhur dan ashar santri masih berada di lingkungan sekolah. Pelaksanaan sholat berjamaah ini tanpa disadari juga melatih santri agar selalu berdisiplin dalam kehidupannya sehari-hari. Selain mengajarkan kedisiplinan, pelaksanaan sholat berjamaah juga meningkatkan rasa tanggungjawab santri sebagai seorang muslim karena sholat merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang tidak dapat diwakilkan. Kesadaran akan tanggungjawab ini terlihat oleh peneliti ketika banyaknya santri yang melaksanakan sholat ashar berjamaah tanpa ada penggerakan yang dilakukan oleh pihak pengurus.

b. Pengajian wethon

Pengajian wethon di pesantren Bahrul Ulum ada yang dilaksanakan harian ada juga yang dilaksanakan mingguan tepatnya setelah sholat maghrib pada hari senen malam selasa. Dalam kegiatan pengajian wethon seorang santri tidak hanya mendapat pendidikan secara materi saja, akan tetapi ada juga pendidikan immaterial yaitu perubahan sikap seorang santri dalam

kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan pengajian wethon ini terdapat pendidikan kedisiplinan karena santri diwajibkan hadir sesuai dengan waktu yang di tentukan.

c. Madrasah Diniyah Al-Qur'an (MDQ)

Madrasah Diniyah Alqur'an (MDQ) di Pondok Pesantren Bahrul Ulum mengajarkan pada santri mengenai pelajaran-pelajaran penunjang yang meliputi Nahwu, Shorof, Tajwid, Maslakuttadarrus dan Qowa'idul I'lal. Dalam Madrasah Diniyah Al-Qur'an santri di kelompokkan atau dikelaskan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Didalam MDQ santri mendapat pendidikan mengenai kedisiplinan dan tanggungjawab karena santri dituntut untuk datang sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan serta santri diwajibkan untuk menghafalkan surat-surat pilihan sesuai dengan kelasnya.

d. Munadzoroh

Munadzoroh di Pondok Pesantren Induk Bahrul 'Ulum merupakan kegiatan diskusi santri mengenai masalah nahwu sorof dan juga isi dari suatu kitab yang pelaksanaannya seperti pada pelaksanaan bahsul masail. Pada kegiatan ini santri di ajarkan untuk bertanggungjawab ketika memang sudah di tugasnya sebagai moderator, notulen, maupun pimpinan diskusi. Selain itu kedisiplinan juga di terapkan dalam pelaksanaan munadzaroh.

Dengan adanya kegiatan tersebut diharapkan dapat merangsang daya berfikir kritis dari santri.

e. Korp dakwah

Korp dakwah merupakan suatu pelatihan dakwah yang dilakukan oleh para santri dan diklasifikasi sesuai dengan asramanya sehingga di Pondok Pesantren Induk Bahrul 'Ulum terdapat 5 kelompok Korp Dakwah yang selanjutnya setiap 1 bulan sekali akan dilaksanakan di masjid dengan perwakilan dari setiap asrama. Dalam kegiatan korp dakwah ini santri dilatih supaya dapat memenuhi tugas pesantren sebagai lembaga dakwah dan tentu saja dalam pelaksanaannya kegiatan korp dakwah juga mengajarkan kedisiplinan dan tanggungjawab pada santrinya karena setiap santri yang ditunjuk untuk maju kedepan harus siap dan mampu untuk berbicara di depan teman-temannya.

4. Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk membatasi tingkah laku. pola tersebut dapat ditetapkan oleh orang tua, guru, atau teman bermain. Tujuannya untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi-situasi tertentu.¹¹⁸

Peraturan di Pondok Pesantren Induk Bahrul 'Ulum diterapkan dengan baik oleh pengurus, dengan adanya peraturan yang jelas diharapkan dapat membatasi perkembangan santri kearah negatif dan

¹¹⁸ Hurlock EB, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1993), hal. 74

membantu pengurus mengarahkan perkembangan santri kearah positif. Penerapan peraturan di Pondok Pesantren Induk Bahrul 'Ulum didukung dengan adanya sosialisasi kepada santri baru mengenai peraturan peraturan pesantren, kemudian santri baru di Pondok Pesantren Induk Bahrul 'Ulum juga mendapatkan buku pedoman yang berisikan mengenai sejarah pesantren, kegiatan-kegiatan, dan peraturan pesantren, selain itu, adanya penegakan terhadap peraturan yang dilakukan oleh pengurus tentu ikut membantu berjalannya peraturan di Pondok Pesantren Induk Bahrul 'Ulum dengan baik. Keberadaan peraturan tentu membantu santri untuk bisa lebih disiplin dan juga bertanggungjawab terhadap tugas dan kewajibannya sebagai santri.

5. Penghargaan dan Hukuman

Penghargaan dan hukuman dapat mendorong terlaksananya peraturan dan kegiatan-kegiatan di Pondok Pesantren Induk Bahrul 'Ulum dengan baik sehingga dapat mendukung terlaksananya internalisasi nilai-nilai disiplin dan tanggungjawab pada santri. Penghargaan di Pondok Pesantren Induk Bahrul 'Ulum berupa apresiasi atau nama baik diberikan kepada santri yang selalu mengikuti kegiatan dan menaati aturan pesantren. Hukuman di Pondok Pesantren Induk Bahrul 'Ulum diberikan kepada santri yang melanggar peraturan pesantren. Penerapan hukuman di Pondok Pesantren Induk Bahrul 'Ulum dilaksanakan sesuai dengan aturan yang ada di pondok pesantren, ada 4 tingkatan hukuman yang diberikan kepada santri,

yaitu: hukuman ringan berupa mengaji di depan masjid selama 2 jam apabila santri tidak mengikuti kegiatan diniyah selama 9-16 jam, hukuman sedang berupa mengaji di depan yayasan selama 2 jam apabila santri tidak mengikuti kegiatan diniyah selama 17-24 jam, hukuman berat berupa digundul dan disiram air comberan apabila santri tidak mengikuti kegiatan diniyah selama 25-32 jam, dan yang terakhir hukuman berupa digundul, disiram air comberan dan disowankan ke pengasuh apabila santri tidak mengikuti kegiatan diniyah selama 33 jam. Perekapian absensi kegiatan di Pondok Pesantren Induk Bahrul 'Ulum dilakukan 2 minggu sekali sehingga hukuman akan lebih efisien untuk diterapkan kepada santri, namun apabila ketika santri melanggar peraturan dan ketahuan langsung oleh pengurus maka akan segera ditindak sesuai dengan kebijakan aturan dan kebijakan pengurus. Hal ini tentu dapat mendorong internalisasi nilai-nilai karakter disiplin dan tanggungjawab pada santri.

6. Pengawasan

Pengawasan terhadap santri bertujuan untuk mengetahui semua tindakan dan ucapan santri sesuai dengan norma-norma yang diterapkan di pesantren dan apabila ada penyelewengan dapat segera ditindak lanjutin sesuai dengan aturan yang ada di pesantren.¹¹⁹ Pengawasan di Pondok Pesantren Induk Bahrul 'Ulum dilakukan melalui absensi kegiatan dan juga absensi kehadiran santri dipesantren.

¹¹⁹ Fuaduddin TM, *Pengasuh Anak dalam Keluarga Muslim*, (Jakarta: KAJ 1996), hal. 30

Pengawasan kepada santri juga didukung dengan adanya gerbang pesantren yang dijaga 1x24 jam oleh petugas keamanan pesantren. Hal ini tentu dapat meminimalisir santri yang kabur dari pesantren, kemudian adanya kepengurusan rois khos tentu dapat mendorong terlaksananya pengawasan kepada santri dengan baik.

7. Teladan

Seorang pengurus dan guru harus bisa menjadi teladan yang baik bagi santrinya dalam berbagai sikap mulai dari hal terkecil seperti berpakaian sopan, dan cara berbicara serta cara bertingkah laku sehari-hari, karena dengan adanya teladan yang baik seseorang akan termotivasi untuk meniru sikap yang baik. Teladan memiliki pengaruh terhadap perkembangan karakter disiplin dan tanggungjawab pada diri santri, oleh karena itu pengurus dan guru di Pondok Pesantren Induk Bahrul 'Ulum dipilih melalui beberapa pertimbangan keilmuan dan karakternya.

8. Nasehat

Menasihati berarti memberi saran-saran percobaan untuk memecahkan suatu masalah berdasarkan keahlian atau pandangan yang objektif. Dalam Bahasa Inggris nasihat disebut *advice* yaitu *opinion about what to do, how to behave*.¹²⁰ Pendapat tentang apa yang harus dilakukan, bagaimana bertingkah laku).

¹²⁰ AS Horby, *Oxford Advanced Dictionary of Current English*, Oxford University Press, Oxford, 1986, hal. 14

Pemberian nasehat dapat mengarahkan dan membimbing seorang santri untuk menjadi pribadi yang lebih disiplin dan bertanggungjawab. Seorang pengurus dan guru berkewajiban untuk selalu menegur santrinya apabila berbuat salah. Di Pondok Pesantren Induk Bahrul 'Ulum pengurus dan guru selalu menasehati santri untuk selalu tawadhu kepada kyai. Hal ini dilakukan ketika kegiatan maupun ketika santri melakukan pelanggaran. Ketika ada santri yang melanggar peraturan pesantren, pengurus tidak langsung menindak dengan hukuman. Pengurus berusaha membuat santri mau bercerita mengenai alasan melakukan pelanggaran, dengan begitu pengurus dapat memberikan pengarahannya dan bimbingan pada santri.

9. Konsistensi

Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Harus ada konsistensi dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam cara peraturan ini diajarkan dan dipaksakan, dalam hukuman yang diberikan pada mereka yang tidak menyesuaikan pada standar, dan dalam penghargaan bagi mereka yang menyesuaikan.¹²¹ Di pondok pesantren induk, setiap kegiatan dan peraturan dilakukan dengan konsisten sehingga dapat membentuk lingkungan yang padat dengan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kedisiplinan dan tanggungjawab santri. Konsistensi dalam setiap kegiatan dan peraturan dapat terlaksana dengan baik

¹²¹ Hurlock EB, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1993), hal. 74

karena kerjasama pengurus dalam melakukan pengobrokan dan penggerakan santri pada setiap melaksanakan kegiatan pesantren.

Dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter disiplin dan tanggungjawab pada santri di Pondok Pesantren Induk Bahrul 'Ulum dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang telah disusun berdasarkan kebijakan yang di ambil oleh pengasuh dan pengurus pondok pesantren. Supaya kegiatan-kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik tentu membutuhkan komitmen dan dukungan dari warga pondok pesantren. Selain itu peran serta pengurus dalam pengawasan dan pengendalian pelaksanaan kegiatan juga mempunyai nilai dukungan terhadap keberlangsungan atau pembiasaan suatu kegiatan.

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai karakter disiplin dan tanggungjawab pada santri di Pondok Pesantren Induk Bahrul 'Ulum dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan visi dan misi pondok pesantren Induk.

B. Implikasi Internalisasi Nilai-nilai Karakter Disiplin dan Tanggungjawab pada Santri

Berdasarkan hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter disiplin dan tanggungjawab pada santri yang dilakukan melalui kegiatan-kegiatan pesantren serta TATIB (Tata Tertib) pesantren.berjalan dengan maksimal. Hal ini disebabkan karena adanya kerjasama dan komunikasi

yang baik antara Pengasuh, guru, pengurus dan santri. Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh pengurus dalam setiap pelaksanaan kegiatan juga berdampak terhadap perkembangan karakter dari santri. Terbukti dengan adanya santri yang sudah mulai mandiri dan mampu bertanggungjawab pada tugas yang telah di amanahkan kepadanya saat kegiatan-kegiatan tertentu.

Tujuan utama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah, maupun setelah lulus sekolah. Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku sehari-hari manusia termasuk bagi anak-anak.

Di Pondok Pesantren Bahrul Ulum, penguatan dan pengembangan dilakukan melalui pembiasaan, kegiatan, pembentukan lingkungan dan juga pelaksanaan hukuman bagi santri yang melakukan pelanggaran. Dengan begitu pihak pengurus mengharapkan santri memiliki karakter yang berdisiplin dan bertanggungjawab dalam kehidupan sehari-hari, baik ketika di pesantren maupun ketika sudah mengabdikan di masyarakat.

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti menyimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai karakter disiplin dan tanggungjawab di Pondok Pesantren Bahrul Ulum berjalan dengan baik dan dapat menjadikan seorang santri lebih disiplin dan tanggungjawab. Hal ini tentu tidak lepas dari usaha yang dilakukan oleh pengasuh, guru dan juga pengurus pondok

pesantren. Internalisasi nilai-nilai karakter disiplin dan tanggungjawab di Pondok Pesantren Bahrul Ulum tidak hanya di tuangkan dalam proses kegiatan saja, tetapi juga meliputi keseharian santri di Pondok Pesantren.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil pemaparan data dan hasil analisis mengenai peranan Pondok Pesantren dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter disiplin dan tanggungjawab pada santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Internalisasi nilai-nilai karakter disiplin dan tanggungjawab di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang berjalan dengan baik, yakni melalui pembiasaan, teladan, nasehat, dan juga motivasi yang selalu dilakukan dengan baik oleh pihak pengasuh, guru dan pengurus terhadap santri. Internalisasi nilai-nilai karakter yang disisipkan dalam setiap kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Bahrul Ulum dapat membentuk karakter santri yang disiplin dan tanggungjawab dalam kesehariannya. Internalisasi nilai-nilai karakter disiplin dan tanggungjawab yang dilakuka di Pondok Pesantren Bahrul Ulum sudah berjalan dengan baik meskipun masih belum seperti yang diharapkan.
2. Implikasi internalisasi nilai-nilai karakter disiplin dan tanggungjawab di Pondok Pesantren bahrul Ulum menghasilkan hasil yang baik, dimana santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum memiliki karakter disiplin dan tanggungjawab dalam melakukan semua tindakan. Hal tersebut tidak hanya dilakukan ketika mengikuti kegiatan saja, tetapi

diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengasuh, guru dan pengurus selalu mengupayakan yang terbaik untuk membantu menguatkan dan mengembangkan karakter disiplin dan tanggungjawab pada santri melalui evaluasi-evaluasi pada setiap kegiatan di Pondok Pesantren sehingga dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter disiplin dan tanggungjawab dapat terlaksana dengan lebih sempurna.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti memiliki masukan terhadap pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter disiplin dan tanggungjawab pada santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

1. Untuk Pondok Pesantren

Pondok pesantren selanjutnya bisa mensosialisasikan terhadap santri serta warga pesantren lainnya mengenai pentingnya kedisiplinan dan tanggungjawab pada setiap pelaksanaan kegiatan-kegiatan pesantren, serta melakukan pelatihan khusus kepada setiap guru dan pengurus yang terkait dengan pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter disiplin dan tanggungjawab pada santri di pondok pesantren

2. Untuk Guru

Guru dapat memberikan penanaman nilai karakter disiplin dan tanggungjawab yang lebih terhadap santri baik ketika di kelas maupun diluar kelas sehingga santri dapat memahami mengenai pentingnya mengimplementasikan nilai-nilai karakter disiplin dan tanggungjawab dalam kehidupan sehari-hari.

3. Untuk Pengurus

Pengurus dapat lebih mendorong terlaksananya internalisasi nilai-nilai karakter disiplin dan tanggungjawab dengan mulai melakukan teguran dan takziran terhadap santri yang tidak mengindahkan waktu pelaksanaan kegiatan dipesantren tanpa harus bergantung terhadap absensi kegiatan sehingga dapat meminimalisir niatan santri tidak mengikuti kegiatan, terlebih ketika pelaksanaan sholat jamaah.

4. Untuk Santri

Santri diharapkan dapat lebih menanamkan sikap disiplin dan tanggungjawab yang diinternalisasikan di pesantren dan selanjutnya bisa dipertahankan untuk di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari baik ketika di lingkungan keluarga maupun dilingkungan masyarakat.

5. Untuk penelitian lebih lanjut

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih kurang sempurna maka dari itu perlu untuk dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai peranan pondok pesantren dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter disiplin dan tanggungjawab pada santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Qodri Azizy. (2002). *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abudinnata. (2001). *Sejarah Pertumbuhan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Agama, Departemen RI. (2010). *Al Quran dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi. Jilid 2.
- Amin, Ahmad. (1975) *Etika*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arifin, Muzayyin. (2003). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahri, M. Ghazali. (2003). *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Prasasti.
- Bahri, Syaiful Djamarah. (2002). *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaplin, J.P. (2005). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Chatib, Thoba. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Daradjat, Zakiah. (1970). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Darajat, Zakiyah. (1992). *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dawam, M. Raharjo. (1985). *Pergulatan Dunia pesantren*. Jakarta: P3M.
- Debdikbud. (2007) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen, Tim Agama RI. (2003). *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Direktorat Kelembagaan Agama Islam.
- Dhofier, Zamakhasary. (1984). *Tradisi Pesantren-Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Djamaluddin dan Abdullah Aly. (1998). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- EB, Hurlock. (1993). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.

- Furqon, M. Hidayatullah. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pressindo.
- Gazalba, Sidi. (1978). *Sistematika Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang. Buku IV.
- Haedari, Amin. (2004). *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press. Cet. I.
- Hakim, Tursan. (2001). *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Puspa Swara.
- Haris Clemes dan Reynold Bean. (2012). *Bagaimana Mengajar Anak Bertanggung Jawab*. Tangerang Selatan: Binarupa Aksara
- Hasbullah. (1999). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hasil wawancara dengan mahasiswa non santri UIN MALIKI pada tanggal 13 September 2018.
- Hasil wawancara dengan pengurus Ponpes pada tanggal 10 September 2018.
- Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga, Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Herdiansyah, Haris. (2011). *Metode penelitian kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hoetomo. (2005). *kamus lengkap bahasa Indosnesia*. Surabaya: Mitra Pelajar.
- Horby, AS. (1986). *Oxford Advanced Dictionary of Current English*. Oxford: Oxford University Press.
- Indonesia, Republik. (2003). *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Lembaran Negara Republik Indonesia No. 4031. Sekretariat Negara.
- Indra, Soekarto Fachrudin. (1989). *Administrasi Pendidikan*. Malang: Tim Publikasi, FIB IKIP.
- Kasiran, Muhammad. (1983). *Ilmu Jiwa Perkembangan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ketut, Dewa Sukardi. (1994). *Bimbingan Karir di Sekolah-Sekolah*. Jakarta: CV. Ghalia Indonesia.
- Lickona, Thomas. (2012). *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

- M, H. Arifin. (1987). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara.
- Ma'mur, Jamal Asmani. (2012). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Madjid, Nurcholis. (1997). *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Protret Perjalanan*. Jakarta: Pengantar Azyumardi Azra, Paramadina.
- Madjid, Nurcholis. (2000). *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Muchlas dan hariyanto. (2014). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (1996). *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.
- M. Irfan Islamy. (2001) *Prinsip-prinsip Perumusan Kebijakan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyana, Rohmat. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Munawar Budhy, dkk. (2013). *Pendidikan Karakter: Pendidikan Menghidupkan Nilai Untuk Pesantren, Madrasah, dan Sekolah*. Jakarta Selatan: The Asia Foundation, Yayasan Paramadina, ALIVE. buku IV. cet I.
- Mustari, Mohammad. (2014). *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Naim, Ngainun. (2012) *Character building*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Pendidikan, Kementrian Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.
- Prastowo, Andi. (2012) *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prijodarminto, Soegeng. (1994). *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Rahim, Husni. (2001). *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos.
- Schaefer, Charles. (1979). *Bagaimana Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*. Medan: Monora.
- Soemarmo. (1998). *Pedoman Pelaksanaan Disiplin Nasional dan Tata Tertib Sekolah*. Jakarta: CV. Mini Jaya Abadi.

- Sulton, M dan M. Khusnuridlo. (2006). *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Prespektif Global*. Yogyakarta: laksana Pres Sindo.
- TM, Fuaduddin. (1996). *Pengasuh Anak dalam Keluarga Muslim*. Jakarta: KAJ.
- Wahjoetomo. (1997). *Perguruan Tinggi Pesantren*. (Jakarta: Gema Insani Pers. Cet. I.
- Widagdhho, Djoko, dkk. (1994). *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yacub. (1984). *Pondok Pesantren dan pembangunan Masyarakat Desa*. Bandung: Angkasa.
- Zaini, Muhammad. (2009). *Pengembangan Kurikulum "Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi"*. Yogyakarta: Teras. Cet. I.
- Ziemek, Manfred. (1986). *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M. cet. I.





LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian



معهد مركز العلوم الإسلامي
PONDOK PESANTREN BAHRUL 'ULUM
TAMBAKBERAS - JOMBANG 61451
☎ (0321) 865281

SURAT KETERANGAN
054/A/PPBU/IV/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: KH. Abdul Nashir Fattah
Jabatan	: Pengasuh Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum
Unit Kerja	: Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum
Alamat Pondok	: Dsn. Tambakberas DS. Tambakrejo Gang. Pondok Kec. Jombang Kab. Jombang Prov. Jawa Timur

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa atas nama

Nama	: Muchammad Agus Syamsuri KG
Nim	: 13110124
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Perguruan Tinggi	: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Benar-benar telah melaksanakan penelitian mulai bulan Januari-Maret 2019 di Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang, dalam rangka penulisan skripsi dengan judul "Peranan Pondok Pesantren dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Karakter Disiplin dan Tanggungjawab pada Santri (Study Kasus Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang)."

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jombang, 01 April 2019
Pengasuh PP. Bahrul Ulum,



K.H. Abd. Nashir Fattah

Lampiran 2. Bukti Konsultasi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana No. 50, Telepon (0341) 552398, Faximile (0341) 552398 Malang
 Website: fitk.uin-malang.ac.id E-mail: fitk@uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI

Nama : Muchammad Agus Syamsuri, KG
 NIM : 13110124
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Dosen Pembimbing : Dr. Muhammad Amin Nur, M.A
 Judul Skripsi : Peranan Pondok Pesantren dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab pada santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Induk Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang)

No	Tanggal/Bulan/Tahun Konsultasi	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing
	26 / maret / 2019.	Konsul BAB I . II . III	
	1 / April / 2019.	Revisi BAB I . II . III	
	16 / April / 2019.	Konsul BAB IV . V . VI	
	2 / oktober / 2019.	Revisi BAB IV . V . VI	
	22 / oktober / 2019.	Konsul keseluruhan.	
	5 / November / 2019.	Revisi penulisan.	
	4 / November / 2019.	Ace. Skripsi.	

Mengetahui
 Ketua Jurusan PAI,

Dr. Marno, M.Ag
 NIP. 197208222002121001

Lampiran 3. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Induk

1. Menurut njenengan, penting atau tidak karakter disiplin dan tanggungjawab bagi santri ?
2. Apa yang menjadi landasan Pondok Pesantren Bahrul ‘Ulum dalam melaksanakan internalisasi nilai-nilai karakter disiplin dan tanggungjawab pada santri ?
3. Bagaimana strategi internalisasi nilai-nilai karakter disiplin dan tanggungjawab pada santri di Pondok Pesantren Bahrul ‘Ulum ?
4. Bagaimana pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter disiplin dan tanggungjawab pada santri di Pondok Pesantren Bahrul ‘Ulum ?
5. Apakah ada factor penghambat dan factor pendorong dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter disiplin dan tanggungjawab pada santri ?
6. Dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter disiplin dan tanggungjawab pada santri, peneliti melihat tidak ada tindakan pemukulan dari pengurus baik menggunakan penjalin ataupun sebagainya, hal ini tentu berbeda dengan Pesantren lain. Apa yang menjadi alasan Pondok Pesantren Bahrul ‘Ulum lebih memilih penggunaan kasih sayang dalam pembiasaan disiplin dan tanggungjawab pada santri ?
7. Apakah hasil dari internalisasi nilai-nilai karakter disiplin dan tanggungjawab sudah terlihat dalam kehidupan santri sehari-hari ?
8. Harapan kedepannya tentang internalisasi nilai-nilai karakter disiplin dan tanggungjawab pada santri.

Wawancara dengan pengurus dan guru Pondok Pesantren Induk

1. Seberapa penting karakter disiplin dan tanggungjawab bagi santri ?
2. Bagaimana strategi penerapan disiplin dan tanggungjawab pada santri ?
3. Apakah ada factor penghambat dan pendorong dalam menginternalisasikan karakter disiplin dan tanggungjawab pada santri ?

4. Apa hukuman yang diterima santri yang tidak mematuhi tata tertib pondok pesantren ?
5. Apakah pelaksanaan hukuman sudah sesuai dengan yang tertulis di tata tertib pesantren ?
6. Apakah hasil penerapan karakter disiplin dan tanggungjawab pada santri sudah sesuai dengan yang diharapkan ?

Wawancara bersama pengurus koordinasi kegiatan di Pondok Pesantren Induk

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan di pondok pesantren Induk ?
2. Apakah ada factor penghambat dan pendorong dalam pelaksanaan kegiatan ?
3. Nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang di internalisasikan pada santri ?
4. Apa hasil yang di peroleh santri dari pelaksanaan kegiatan ?

Lampiran 4. Transkrip Wawancara

Informan : KH. Abdul Nashir Fattah

Hari/Tanggal : Sabtu/ 02 Maret 2019

Jam : 06:00

Tempat : Di Rumah Beliau

NO	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut njenengan, penting atau tidak karakter disiplin dan tanggungjawab bagi santri.	O ya sangat penting, Justru adab seorang santri lah yang lebih menonjol atau lebih nampak sebagai ciri khas seorang santri selain ilmu keagamaanya yang sangat di perlukan bagi masyarakat.
2	Apa yang menjadi landasan Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum dalam melaksanakan internalisasi nilai-nilai karakter disiplin dan tanggungjawab pada santri ?	Sebagaimana yang sudah saya jelaskan tadi ya mas, karakter santri itu hal yang pertama kali terlihat atau dinilai oleh orang lain. Selain itu, jika kita memberi asupan keagamaan yang baik rasanya tidak lengkap jika tidak diimbangi dengan mencetak karakter yang baik pula.
3	Bagaimana strategi internalisasi nilai-nilai karakter disiplin dan tanggungjawab pada santri di Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum ?	Dari adanya tata tertib atau undang-undang yang telah diterapkan di pondok disertai dengan ta'ziran jika terdapat santri yang melanggar tentu dapat mengatur segala norma-norma dalam hidup bermasyarakat dilingkungan pesantren. Namun

		<p>ta'zirannya pun diberlakukan karena untuk membuat santri semakin memahami arti dari disiplin dan tanggung jawab. Tidak semata-mata hanya dalam mentaati peraturan. Tentunya semua itu tidak terlepas dari orang-orang yang dijadikan teladan, termasuk pengurus maupun senior yang sering terlibat dalam segala kegiatan. La ketika sudah menjadi teladan maka tidak boleh main-main dalam melakukan sesuatu. Selain itu ya dari adanya kegiatan-kegiatan di pondok pesantren dan ta'ziran yang dalam pelaksanaannya itu dilakukan secara konsisten sehingga bisa membentuk lingkungan yang bisa membiasakan para santri untuk berdisiplin dan bertanggungjawab.</p>
4	<p>Bagaimana pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter disiplin dan tanggungjawab pada santri di Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum ?</p>	<p>Ya alhamdulillahnya mas, setelah diberlakukan tata tertib bagi santri banyak yang mulai menyadari seberapa pentingnya tata tertib untuk mencetak jiwa santri yang sesungguhnya. Tapi ya ndak bisa di pungkiri, pastinya ada santri yang tidak kuat atau kaget.</p>
5	<p>Apakah ada factor penghambat dan factor pendorong dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter disiplin dan</p>	<p>Untuk penghambatnya ya salah satunya dan pastinya tidak terlepas dari factor pergaulannya, disini santri memang sekolah di lingkungan sini saja. Tapi</p>

	tanggungjawab pada santri ?	<p>disitu kan santri bertemu dan bergaul dengan santri-santri yang tentunya beraneka ragam karakternya. Syukur-syukur berteman dengan santri yang lebih baik, nah beda lagi ketika santri sudah bergaul dengan santri yang berbeda karakter atau lebih buruk. Hal ini bisa mempengaruhi karakter yang sudah kita tanam di pesantren ini. Ya memang kami tidak membatasi tidak membatasi selagi se muhrim tapi dampak baik maupun buruknya pergaulan pasti ada. Selain itu juga karakter bawaan dari rumahnya sebelum mondok maupun setelah liburan, biasanya itu mas santri masih males-malesnya, la tapi kalo di rumah memang sudah dididik atau dalam diri santri itu sendiri sudah tertanam karakter yang positif, itulah yang bisa jadi pendorong untuk pelaksanaan internalisasi ini. Disamping itu juga kembali lagi pada teladan yang tentunya menjadi pendorong santri untuk semangat menanamkan karakter disiplin dan tanggungjawab.</p>
6	Dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter disiplin dan tanggungjawab pada santri, peneliti melihat tidak ada tindakan	Tidak semua permasalahan dapat diselesaikan dengan cara kekerasan to, tapi juga tidak semua cara halus dapat dengan mudah menyelesaikan itu.

	<p>pemukulan dari pengurus baik menggunakan penjalin ataupun sebagainya, hal ini tentu berbeda dengan Pesantren lain. Apa yang menjadi alasan Pondok Pesantren Bahrul ‘Ulum lebih memilih penggunaan kasih sayang dalam pembiasaan disiplin dan tanggungjawab pada santri ?</p>	<p>Tentunya harus di imbangi dengan pendampingan. Sebagaimana teladan kami, Rasulullah yang selalu bersikap baik penuh kasih sayang pada umar meskipun awalnya umar terus mencaci maki rasul tapi semakin lama umar terenyuh pada sikap rasul yang dengan lembut menyambut terpaan kehidupannya yang Masyaallah itu. Hingga akhirnya umar dengan sepenuh hati masuk Islam. Jadi kami juga pengen santri-santri itu kelak akan memahami faedahnya meskipun pernah merasakan ta’ziran.</p>
7	<p>Apakah hasil dari internalisasi nilai-nilai karakter disiplin dan tanggungjawab sudah terlihat dalam kehidupan santri sehari-hari ?</p>	<p>La kalau di kehidupan sehari-hari santri saya tidak bisa berkata sudah diterapkan sepenuhnya, tetapi kami sudah mengupayakan dalam sebuah tata tertib, teladan, nasehat, motivasi dan lain sebagainya.</p>
8	<p>Harapan kedepannya tentang internalisasi nilai-nilai karakter disiplin dan tanggungjawab pada santri.</p>	<p>Yang sangat saya harapkan ya karakter-karakter positif itu akan berlaku jangka panjang meskipun jika suatu saat tidak lagi berada di pesantren.</p>

Informan : Muhammad Anis Abdillah

Hari/Tanggal : Minggu/ 03 Februari 2019

Jam : 17:00

Tempat : Di depan Kamar Pengurus

NO	Pertanyaan	Jawaban
1	Seberapa penting karakter disiplin dan tanggungjawab bagi santri ?	Sangat penting sekali mas, karena selain keilmuan, seorang santri memang memerlukan kedisiplin dan tanggungjawab dalam kehidupan di masyarakat. Dengan begitu seorang santri benar-benar bias mengamalkan ilmunya karena ilmu tertinggi kan bukan hanya sekedar teori mas, tetapi juga harus bisa di amalkan.
2	Bagaimana strategi penerapan disiplin dan tanggungjawab pada santri ?	Untuk strateginya dengan adanya absensi, nanti dari absensi inikan kita bisa mengawasi santri, apakah sudah mengikuti kegiatan atau program yang telah direncanakan oleh pengurus, selain itu absensi disini juga berlaku untuk jam malam, tapi penerapan absen jam malam ini biasanya ketika ada konser jadi kita bisa tau siapa saja santri yang kabur dari pesantren buat lihat konser, yang sesuai dan system ta'zir mas, kemudian ya dengan adanya aturan aturan itu mas, kan aturan juga ikut

		<p>mendorong atau menjadi motivasi bagi santri untuk selalu mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada dipesantren, kami dari pihak pengurus terlebih pengurus yang bagian keamanan dan ketertiban ketika ada santri yang melanggar peraturan kami tidak serta merta langsung memberi hukuman mas, kita berusaha membuat santri mau bercerita kenapa melanggar aturan nanti dari situ kita bisa memberi nasehat sekaligus motivasi kepada santri sehingga pelanggaran tersebut tidak sampai terulang lagi, selain itu teladan dari guru dan juga pengurus juga berpengaruh pada karakter santri, makanya seorang guru dan pengurus di pesantren ini harus benar-benar bisa tampil sebagai teladan yang baik bagi santri mulai dari hal yang terkecil seperti cara berbicara dan berpakaian yang sopan.</p>
3	<p>Apakah ada factor penghambat dan pendorong dalam menginternalisasikan karakter disiplin dan tanggungjawab pada santri ?</p>	<p>Kalau untuk factor penghambatnya itu tidak adanya gerbang pesantren mas, jadi ketika santri baru selesai pulang sekolah itu bisa dengan bebas keluar masuk pesantren sehingga mengganggu kegiatan diniyah yang dilaksanakan setelah jamaah sholat</p>

		<p>ashar, kalau untuk kegiatan yang dilaksanakan setelahnya ya bisa berjalan dengan maksimal lagi, kalau factor pendukungnya ya adanya absensi yang bisa berujung pada ta'ziran apabila santri tidak mengikuti kegiatan diniyah sebanyak 9 jam, ataupun kegiatan takkroruddurus selama 4 hari. Jadi kalau santri melanggar kegiatan diniyah 3 hari saja sudah kena ta'zir. Untuk optimalisasi, system ta'ziran dilaksanakan setiap 2 minggu sekali</p>
4	<p>Apa hukuman yang diterima santri yang tidak mematuhi tata tertib pondok pesantren ?</p>	<p>Untuk masalah absensi kegiatan diniyah itu di mulai dengan absen selama 9-16 jam itu mengaji di depan masjid dengan berdiri selama 2 jam, absen 17-24 mengajinya di depan yayasan mas, jadi dapat disaksikan oleh santri se yayasan, untuk alfa 25-32 itu di gundul dan siram peceren, dan yang terakhir alfa 33 ke atas itu di gundul, siram peceren dan juga sowan pengasuh.</p>
5	<p>Apakah pelaksanaan hukuman sudah sesuai dengan yang tertulis di tata tertib pesantren ?</p>	<p>Sejauh ini pelaksanaan ta'zir sudah dilaksanakan sesuai dengan yang tertulis di tatib pesanten Induk mas</p>
6	<p>Apakah hasil penerapan karakter disiplin dan tanggungjawab pada</p>	<p>Kalau untuk keberhasilannya mungkin sekitar 80 pesen mas, karena</p>

<p>santri sudah sesuai dengan yang diharapkan ?</p>	<p>kan banyak sekali factor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan dan tanggungjawab, namun pesanten akan terus berusaha dalam menginternalisasi karakter disiplin dan tanggungjawab pada santri karena selain keilmuan, seorang santri memang memerlukan kedisiplinan dan tanggungjawab dalam kehidupan di masyarakat.</p>
---	--

Informan : Muhammad Aviv Subarkah

Hari/Tanggal : Selasa/ 05 Februari 2019

Jam : 15:15

Tempat : Di Masjid Jami' Pesantren

NO	Pertanyaan	Jawaban
1	Seberapa penting karakter disiplin dan tanggungjawab bagi santri ?	Penting sekali mas, karena kalau santri tidak disiplin dan bertanggungjawab itu merugikan santri dan juga merugikan pesantren, kan kalau santri tidak berdisiplin dan bertanggungjawab bias menghambat kegiatan yang diterapkan oleh pesantren selain itu juga kesian santrinya tujuannya mondok kan cari ilmu mas.

2	<p>Bagaimana strategi penerapan disiplin dan tanggungjawab pada santri ?</p>	<p>Kalau saya sendiri ya melalui nasehat mas, sering saya sampaikan pada santri untuk selalu tawadhu kepada pengasuh, pengurus dan juga guru agar ilmunya bisa lebih barokah dan bermanfaat, kadang juga memberi motivasi melalui cerita-cerita mengenai Rosulullah, Sahabat, sampai mengenai cerita para ulama-ulama terkemuka. Dari cerita-cerita tersebut kami berharap agar santri termotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan juga memberi teladan lah mas karena adanya guru dan pengurus di pesantren kan memang untuk membimbing dan memberi contoh yang baik pada santrinya. Selain itu juga penerapan punishmen pada santri mas agar ada efek jera pada santri.</p>
3	<p>Apakah ada factor penghambat dan pendorong dalam menginternalisasikan karakter disiplin dan tanggungjawab pada santri ?</p>	<p>Factor penghambatnya kalau dari santri ya kadang ada rasa malas dan lelah mas karena kan memang santri jadwalnya padat mas mulai dari bangun tidur sholat subuh hingga malam. Selain itu ya dari lingkungan juga mempengaruhi mas. Kalau untuk pendorongnya ya dengan diberlakukannya system ta'zir mas, kan dengan begitu ada efek jera pada</p>

		santri.
4	Apa hukuman yang diterima santri yang tidak mematuhi tata tertib pondok pesantren ?	Hukumannya macam macam mas, untuk yang tingkat ringan ya mengaji di depan halaman masjid selama 2 jam mas dan yang paling berat ya digundul sama di bawa sowan ke pegasuh
5	Apakah pelaksanaan hukuman sudah sesuai dengan yang tertulis di tata tertib pesantren ?	Sudah sesuai mas, namun kadang ya menerapkannya sesuai dengan kebijakan dari pengurus mas.
6	Apakah hasil penerapan karakter disiplin dan tanggungjawab pada santri sudah sesuai dengan yang diharapkan ?	Kalau menurut saya mas internalisasi karakter disiplin dan tanggungjawab pada santri ya berjalan sekitar 80 persen mas karena kan sifat seseorang kan berubah-ubah mas.

Informan : Ahmad Zainul Fanani

Hari/Tanggal : Rabu/ 06 Februari 2019

Jam : 06:00

Tempat : Di depan Kamar Pengurus

NO	Pertanyaan	Jawaban
1	Seberapa penting karakter disiplin dan tanggungjawab bagi santri ?	Dalam dunia pesantren, kedisiplinan itu sangat penting bagi semua santri makanya dari pihak pengurus sendiri selalu mendampingi dan membimbing santri untuk berdisiplin dan

		tanggungjawab, dengan begitu kegiatan pesantren dapat berjalan dengan kondusif.
2	Bagaimana strategi penerapan disiplin dan tanggungjawab pada santri ?	Dari pihak pengurus dan Pembina pesantren sudah merencanakan program dimana dalam pelaksanaannya itu tanpa disadari juga melatih para santri untuk memiliki karakter disiplin dan tanggungjawab, tentunya dalam perencanaan tersebut kami juga mendapat arahan dari pengasuh. Jadi kalau ada suatu kegiatan yang menurut pengasuh harus dilakukan perubahan, beliau selalu melakukan koordinasi dengan Pembina dan juga ketua umum kepengurusan, nanti dari ketua umum disampaikan lagi kepada ketua 1 dan ketua 2, lalu dari ketua 1 dan ketua 2 disampaikan lagi ke divisi-divisi kepengurusan hingga akhirnya perombakan atau info mengenai kegiatan pesantren dapat terealisasi pada santri di pesantren. Selain itu kami juga sudah menyiapkan system ta'zir untuk santri santri yang melanggar sehingga dapat menimbulkan efek jera pada santri
3	Apakah ada factor penghambat dan pendorong dalam	Factor penghambat dan pendorong sendiri sudah di bahas dengan detail

	menginternalisasikan karakter disiplin dan tanggungjawab pada santri ?	pada saat perencanaan pembuatan program, hal ini bertujuan agar program yang akan diterapkan pada santri bisa berjalan dengan optimal. Oleh karena itu disini pengurus selalu berusaha untuk mendisiplinkan santri setiap hari karena pembentukan karakter memang bukanlah hal yang mudah.
4	Apa hukuman yang diterima santri yang tidak mematuhi tata tertib pondok pesantren ?	Ketika dari pihak pengurus membuat aturan-aturan pesantren maka disitu wajiblah bagi santri untuk mematuhi, adapun nanti kalau ada santri yang tidak menaati aturan maka akan mendapatkan ta'ziran yang bersifat mendidik santri agar berdisiplin dan bertanggungjawab.
5	Apakah pelaksanaan hukuman sudah sesuai dengan yang tertulis di tata tertib pesantren ?	Sudah mas karena ada perekapan kegiatan santri setiap 2 minggu sekali, sehingga siapapun yang melanggar aturan pesantren akan di panggil untuk menerima hukuman yang sesuai dengan aturan-aturan yang di tentukan.
6	Apakah hasil penerapan karakter disiplin dan tanggungjawab pada santri sudah sesuai dengan yang diharapkan ?	Kalau menurut saya sudah mas, karena santri yang awalnya belum mengetahui tentang pentingnya kedisiplinan bias menjadi tahu setelah memasuki dunia pondok pesantren,

		karena dalam dunia pondok pesantren selalu diterapkan kedisiplinan dan tanggungjawab mulai dari pagi sampai malam hari sudah diterapkan. Sehingga waktu skejul pendidikan di pesantren dilakukan tepat waktu
--	--	--

Informan : Ahmad Hamdan Zainul Hasan

Hari/Tanggal : Rabu/ 06 Februari 2019

Jam : 15:00

Tempat : Di Kantor MDQ

NO	Pertanyaan	Jawaban
1	Seberapa penting karakter disiplin dan tanggungjawab bagi santri ?	Sangat penting karena kedisiplinan itu merupakan suatu kewajiban dan harus ada pada santri dimana dengan berdisiplinan bertanggungjawab itu santri ada karakter untuk menata hidupnya pada masa sekarang maupun masa depan.
2	Bagaimana strategi penerapan disiplin dan tanggungjawab pada santri ?	Untuk strategi internalisasi kedisiplinan dan tanggungjawab itu dilakukan melalui teladan mas, baik dari guru maupun pengurus karena dengan begitu maka akan menjadi penguatan pada santri dari pada hanya sekedar melalui omongan.

3	Apakah ada factor penghambat dan pendorong dalam menginternalisasikan karakter disiplin dan tanggungjawab pada santri ?	Penghambatnya itu ada dari luar yaitu dari pergaulannya mas, kalau santrinya tidak kuat dengan pergaulannya ya bias bias malah ketularan mas makanya dari pihak pengurus dari awal santri masuk itu sudah ada program realisasi kegiatan-kegiatan pesantren dan dari pihak pengurus juga selalu berusaha untuk mendampingi. Kalau factor pendorongnya ya dari teladan-teladan yang ada di pesantren mas.
4	Apa hukuman yang diterima santri yang tidak mematuhi tata tertib pondok pesantren ?	Hukuman bagi santri yang tidak mentaati aturan pesantren itu banyak tergantung dari pelanggarannya mas ada yang ringan seperti mengaji di depan masjid selama 2 jam ada yang di gundul ada juga yang disiram peceren dan yang paling parah itu nanti disowankan ke pengasuh.
5	Apakah pelaksanaan hukuman sudah sesuai dengan yang tertulis di tata tertib pesantren ?	Alhamdulillah sudah sesuai mas
6	Apakah hasil penerapan karakter disiplin dan tanggungjawab pada santri sudah sesuai dengan yang diharapkan ?	Masih belum sesuai dengan harapan mas, karena banyaknya factor penghambat dan minimnya factor pendukung, namun dari pihak pengurus dan guru tetap akan berusaha memaksimalkannya.

Informan : Nur Rofiq Adi Prasetya

Hari/Tanggal : Sabtu / 09 Februari 2019

Jam : 07:15

Tempat : Di depan Komplek Sunan Giri

NO	Pertanyaan	Jawaban
1	Seberapa penting karakter disiplin dan tanggungjawab bagi santri ?	Ya penting sekali, hubungannya nanti kalau sudah terjun dimasyarakat. Jadi kalau sudah di masyarakat itu santri bisa mempunyai jiwa disiplin dan tanggungjawab jadi untuk membentuk karakter, jadi di pondok tidak hanya ngaji “utawi iku”, tapi juga belajar disiplin dan tanggungjawab. Hubungannya nanti ya kalau sudah dimasyarakat nanti anak anak sudah terlatih sudah sistemik. Awalannya harus dipaksa dulu
2	Bagaimana strategi penerapan disiplin dan tanggungjawab pada santri ?	Penerapan disiplin dan tanggungjawab tentu tidak lepas dari kepemimpinan yang dijalankan oleh pengasuh mas. La untuk membantu berjalannya kepemimpinan dengan baik agar dapat mencapai visi dan misi yang ditetapkan oleh pengasuh, maka pengasuh dan Pembina

		<p>membentuk struktur kepengurusan, pengurus-pengurus inilah yang diharapkan dapat memimpin, mengawasi, menertibkan berjalannya seluruh kegiatan yang ada di pesantren dan juga bisa memberi uswah pada para santri. Kemudian ya adanya aturan itu, undang-undang pondok, kan di pondok pesantren peraturan dibentuk untuk membatasi perilaku santri supaya sesuai dengan norma-norma yang ada. La supaya peraturan dapat berjalan dengan baik tentu diperlukan penegakan terhadap aturan, la penegakannya ya melalui ta'zir dan juga pengurus juga mengawal, kan pengurus tugasnya juga mengawal, mengawasi, membina anak-anak, lah untuk mempermudah pengawasan dan pembinaan pada santri distruktur kepengurusan itu ada pengurus rois khos. Selain itu kalau strategi dalam mengajar ya dimulai dari diri saya untuk disiplin, istiqomah dan tepat waktu.</p>
3	<p>Apakah ada factor penghambat dan pendorong dalam menginternalisasikan karakter disiplin dan tanggungjawab pada</p>	<p>Ya pasti ada to, hambatannya ya itu, kan karakter anak itu kan yang paling penting di rumahnya itu, sudah bawaan dari rumah, jadi pembentukan</p>

	santri ?	<p>karakter pertama kali itu di rumahnya masing-masing bukan di pondok itu. Kalau dirumah sudah biasa sama orangtuanya disiplin insya allah ya disini disiplin, kalau dirumah sudah tidak disiplin ya di pondok bias jadi ikut tidak berdisiplin. Kalau factor pendorongnya ya semua pihak saling mendukung mulai dari pengasuh, pengurus dan guru.</p>
4	<p>Apa hukuman yang diterima santri yang tidak mematuhi tata tertib pondok pesantren ?</p>	<p>Kalau untuk hukuman ya tergantung dari jenis pelanggarannya mas, kalau masih tingkat ringan ya ngaji di depan masjid, kalau yang paling berat ya nanti disowankan ke pengasuh, dari hasil sowan nanti bias jadi santri di keluarkan atau tidak ya sesuai dengan pendapat pengasuh.</p>
5	<p>Apakah pelaksanaan hukuman sudah sesuai dengan yang tertulis di tata tertib pesantren ?</p>	<p>Sudah sesuai mas walaupun terkadang ya kebijakannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi.</p>
6	<p>Apakah hasil penerapan karakter disiplin dan tanggungjawab pada santri sudah sesuai dengan yang diharapkan ?</p>	<p>Kalau menurut saya ya masih jauh kalau disandarkan pada visi misi pengasuh. Kan visi misi itu untuk jangka panjang mas, tapi setidaknya sudah ikut menyumbang pada visi misi pengasuh.</p>

Informan : Abdul Adhim

Hari/Tanggal : Sabtu / 09 Februari 2019

Jam : 16:30

Tempat : Di Kantor MDQ

NO	Pertanyaan	Jawaban
1	Seberapa penting karakter disiplin dan tanggungjawab bagi santri ?	Ya sangat penting, dibandingkan hanya sekedar dia memahami, dia mengerti, dia menguasai ilmu lebih besar dan lebih penting lagi adalah santri itu bisa disiplin dan bertanggungjawab karena bagaimanapun itu hanya sekedar ilmiah saya hanya sekedar teori dan tidak menentukan santri itu bias mengamalkan sedangkan pengamalan dari ilmu yang didapatkan adalah semakin lama pasti akan semakin baik amalnya. Ketika santri itu sudah bisa mengamalkan kedisiplinan dan tanggungjawab terhadap apa yang mereka lakukan berarti mereka juga mengamalkan ilmunya. Salah satu karakter yang itu memang diinternalisasikan dalam pondok pesantren walaupun itu memang tidak mudah untuk mengaplikasikannya.
2	Bagaimana strategi penerapan disiplin dan tanggungjawab pada	Cara menginternalisasikan disiplin dan tanggungjawab yang jelas teori,

santri ?	<p>secara keilmuan kita sampaikan baik dalam pengajian sentral maupun classical. Kemudian didukung lagi ketika kegiatan sentral itu biasanya juga ada sosialisasi terutama masalah peraturan dan peraturan itu sendiri tidak lepas dari rasa tanggungjawab santri maupun kedisiplinan santri, kemudian dari itu memberikan dorongan berupa pengobrokan santri, penertiban santri, penggerakan santri untuk selalu mengikuti jadwal kegiatan sesuai dengan yang ditetapkan. jadi secara tidak langsung walaupun mereka tidak tahu sebenarnya yang kita lakukan adalah untuk melatih mereka untuk bisa disiplin, disiplin waktu ketika kegiatan mereka datang sesuai jadwal yang ditetapkan selesainya juga sesuai dengan batas minimal yang ditetapkan itu sebagai bentuk kedisiplinan kemudian sebagai bentuk tanggungjawab mereka, ketika tanggungjawab sebagai seorang santri yang memiliki kewajiban yang harus mereka lakukan untuk mengikuti seluruh kegiatan pesantren. Disisi lain, ada juga penanganan untuk mereka yang tidak berdisiplin atau bertanggungjawab atas peraturan yang</p>
----------	--

		<p>ada dan kewajiban yang harus dilakukan adalah melalui ta'zir. Ta'zir sebagai jalan terakhir bentuk pembelajaran secara praktek bagi santri untuk bias disiplin dan bertanggungjawab terhadap apapun yang mereka lakukan dan yang harus mereka terima ketika mereka meninggalkan sebuah kewajiban. Kalau saya pribadi, biasanya tegur secara lisan, tapi diawal memang saya sampaikan waktu datang, sebagai bentuk akhlaq seorang santri iu datang sebelum gurunya, jangan sampai datangnya itu setelah gurunya. Kemudian yang saya terapkan kalau santri tidak masuk itu saya cubit, entah itu tangannya atau dadanya. Satu kali alfa 1 kali cubitan, kalau tiga kali ya berarti tiga 3 cubitan.</p>
3	<p>Apakah ada factor penghambat dan pendorong dalam menginternalisasikan karakter disiplin dan tanggungjawab pada santri ?</p>	<p>Factor penghambat jelas banyak, santri merasa capek karena kegiatan mulai dari subuh sampai dengan malam, factor kemalasan santri, siapapun dan dimanapun itu pasti ada factor males, jangankan santri, gurunya saja kadang males, kemudian factor penghambat lain otomatis kenakalan santri yang memang niat gak masuk kelas, itukan salah satu</p>

		<p>penghambat proses belajar mengajar didalam kelas, factor penghambat selanjutnya yaitu musim hujan, apalagi berkenaan dengan guru yang tinggalnya tidak di lingkungan pesantren karena kalau sudah hujan otomatis tidak berangkat, karena rumahnya dengan pondok sangat jauh, berikutnya yaitu semester dua, karena di semester dua itu hari efektifnya sangat sedikit apalagi tahun ini kan romadhon juga maju. Kemudian untuk factor pendukung, yaitu lingkungan, karena ini lingkungan pondok pesantren otomatis santri sudah terbiasa menghadapi hal-hal yang demikian ini yang termasuk jadwal yang padat, kita ketahui itu mulai dari kegiatan jamaah subuh, setelah itu rutinan, setelah rutinan ya mengaji, kemudian sekolah sampek sore, kemudian di lanjut dengan jamaah ashar , habis itu diniyah setelah dinia mandi atau makan terus dilanjut lagi jamaah maghrib, habis itu ngaji Al-Qur'an, setelah itu jamaah isya', habis jamaah isya' diniyah lagi sampek jam 9 terus dilanjut takkroruddurus sampek jam 10 itu istilahnya factor pendukung karena memang lingkungannya sudah tercipta seperti</p>
--	--	--

		itu. Factor pendukung lain yaitu adanya tenaga keamanan yang mengingatkan santri tentang kegiatan. Untuk secara global seperti itu kalau terperinci tentunya lebih banyak.
4	Apa hukuman yang diterima santri yang tidak mematuhi tata tertib pondok pesantren ?	Ada tiga tingkatan hukuman di pondok ini, untuk yang ringan itu mengaji Al-Qur'an di depan masjid selama 2 jam dengan berdiri, kalau yang sedang itu digundul atau disiram peceren dan yang paling berat itu disowankan ke pengasuh, nanti dari pengasuh bias jadi santri itu di keluarkan atau bias jadi masih dibolehkan meneruskan mondoknya
5	Apakah pelaksanaan hukuman sudah sesuai dengan yang tertulis di tata tertib pesantren ?	Alhamdulillah, kalau menurut saya sudah sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang tertulis.
6	Apakah hasil penerapan karakter disiplin dan tanggungjawab pada santri sudah sesuai dengan yang diharapkan ?	Kalau misalkan mungkin untuk realisasi hasil,kita tidak memastikan berapa, apakah sudah berhasil atau tidak. Tapi yang jelas internalisasi kedisiplinan dan tanggungjawab mungkin sekitar 80 persen keatas lah walaupun tidak mencapai 100 persen, karena latar belakang santri juga beragam, kemudian juga tidak sedikit anak yang nakal itu juga mempengaruhi yang lain. Kemudian

		<p>memang kita mengetahui keberhasilan santri kalau sekarang memang cukup sulit karena memang masih kondisi-kondisi labil, tapi yang jelas dari apapun yang sudah dilakukan internalisasi karakter disiplin dan tanggungjawab sekarang ini yang kita harapkan, yang diharapkan oleh pengasuh dalam jangka pendek memang ketika berada di pondok tapi dalam jangka jauhnya adalah hasil yang didapatkan santri dari pondok pesantren ketika sudah terjun di masyarakat, mereka bisa menerapkan kedisiplinan di tengah masyarakat, mereka dapat bertanggungjawab ketika diberi amanah masyarakat.</p>
--	--	---

Informan : Muhammad Fatikhul Huda

Hari/Tanggal : Selasa/ 12 Februari 2019

Jam : 15:30

Tempat : Di depan Kamar Pengurus

NO	Pertanyaan	Jawaban
1	Seberapa penting karakter disiplin dan tanggungjawab bagi santri ?	Sangat penting sekali karena santri ketika terjun ke masyarakat itu diharapkan bias menjadi seorang pemimpin, dan salah satu karakter

		yang memang harus dimiliki oleh seorang pemimpin kan disiplin dan tanggungjawab.
2	Bagaimana strategi penerapan disiplin dan tanggungjawab pada santri ?	Untuk strategi internalisasi disiplin dan tanggungjawab di pesantren ini dilakukan dengan cara memberi teladan yang baik pada santri, selain itu juga dengan memberikan dorongan berupa penggerakan santri dalam setiap kegiatan yang telah tersusun di pesantren dan terkadang juga memberikan ta'zir pada santri yang melanggar dengan harapan dapat memberikan efek jera pada santri
3	Apakah ada factor penghambat dan pendorong dalam menginternalisasikan karakter disiplin dan tanggungjawab pada santri ?	Untuk factor penghambatnya menurut saya itu kurang bisanya mengatur waktu, ketika waktunya mengaji malah mengantuk dan kalau waktunya tidur malah ngerumpi. Kalau factor pendorongnya yaitu motivasi mas, sebagai pengurus maupun guru, kami selalu memberi motivasi santri melalui cerita- cerita nabi maupun kyai-kyai terdahulu, selain itu juga kami melakukan pendampingan pada santri secara terus menerus dengan begitu kesadaran akan pentingnya karakter disiplin dan tanggungjawab akan

		tumbuh pada santri.
4	<p>Apa hukuman yang diterima santri yang tidak mematuhi tata tertib pondok pesantren ?</p>	<p>Untuk hukuman yang di terapkan itu disesuaikan dengan pelanggaran yang dilakukan santri mas, kalau tingan biasanya ya mengaji di depan masjid sambal berdiri kalau pelanggaran berat ya disowankan ke pengasuh, kadang dengan orangtuanya namun kadang ya santrinya sendiri.</p>
5	<p>Apakah pelaksanaan hukuman sudah sesuai dengan yang tertulis di tata tertib pesantren ?</p>	<p>Sudah sesuai dengan aturan yang ditetpakan mas, kan kalau tidak sesuai santrinya selalu protes mas karena santri sendiri juga sudah tahu mengenai tingkatan-tingkatan pelanggaran dan jenis hukumannya.</p>
6	<p>Apakah hasil penerapan karakter disiplin dan tanggungjawab pada santri sudah sesuai dengan yang diharapkan ?</p>	<p>Kalau untuk target jangka pendeknya saya rasa sudah berhasil mas namun untuk jangka panjangnya, dalam artian ketika santri itu terjun di masyarakat itu dari pihak pondok sendiri belum mengetahui tapi kalau di presentasekan dari penglihatan selama santri itu hidup di pesantren mungkin sekitar 80 persen berhasil.</p>

Informan : Muhammad Rofiqul Amin

Hari/Tanggal : Selasa/ 12 Februari 2019

Jam : 20:00

Tempat : Di depan Kamar Pengurus

NO	Pertanyaan	Jawaban
1	Seberapa penting karakter disiplin dan tanggungjawab bagi santri ?	Sangat penting mas, karena ketika santri boyong dari pondok itu yang dilihat masyarakat ya dari karakter disiplin dan tanggungjawab yang dimiliki santri.
2	Bagaimana strategi penerapan disiplin dan tanggungjawab pada santri ?	Strategi internalisasi disiplin dan tanggungjawab di pesantren ini ya dengan memberikan teladan yang baik pada santri, memberi motivasi, pemetaan lingkungan antara santri baru dan santri lama, juga adanya system ta'zir bagi santri yang melanggar.
3	Apakah ada factor penghambat dan pendorong dalam menginternalisasikan karakter disiplin dan tanggungjawab pada santri ?	Untuk factor penghambatnya mungkin dari anaknya sendiri mas kan anak seumur MTS dan MAN kan masa-masa mencari jati diri, jadi dari pihak pengurus ya harus benar-benar bisa membatasi pergerakan negative dan di arahkan ke kegiatan yang positif. Kalau untuk factor pendorongnya ya dari teladan-teladan

		yang di tampilkan oleh guru maupun pengurus, dengan begitu kana da penguatan untuk santri mas.
4	Apa hukuman yang diterima santri yang tidak mematuhi tata tertib pondok pesantren ?	Kalau hukuman yang dari pengurus pihak ketertiban umum ya mengaji di depan masjid selama 2 jam itu mas kalau pelanggarannya kelas berat ya bias sampai disowankan kepegasuh dengan orangtuanya.
5	Apakah pelaksanaan hukuman sudah sesuai dengan yang tertulis di tata tertib pesantren ?	Kalau pelaksanaan hukuman yang saya lihat dibuku dan yang di lakukan pada santri ya sudah sesuai mas.
6	Apakah hasil penerapan karakter disiplin dan tanggungjawab pada santri sudah sesuai dengan yang diharapkan ?	Kalau untuk hasil dari internalisasi karakter disiplin dan tanggungjawab menurut saya sudah berjalan 80 persen mas.

Informan : Ahmad Zakaria Ansori

Hari/Tanggal : Kamis/ 21 Februari 2019

Jam : 15:00

Tempat : Di depan Kamar Pengurus

NO	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pelaksanaan kegiatan Pengajian Wethon di pondok pesantren Induk ?	Dalam pengajian wethon itu ada yang sifatnya harian ada yang mingguan, yang harian dilaksanakan setiap ba'da subuh

		dengan qori' yang banyak, ada yang kyai langsung, ada yang Gus Rozak juga ada yang dari senior-senior santri. Berbeda dengan pengajian MDQ, dipengajian wethon setiap tahun anak itu bisa pindah ngaji, tidak ada tes dan tidak ada ujian.
2	Apakah ada factor penghambat dan pendorong dalam pelaksanaan kegiatan Pengajian Wethon ?	Fakor penghambat ya mungkin dari diri santri ada rasa ngantuk karena pelaksanaanya kan setelah sholat subuh, untuk faktor pendorong ya adanya penggerakan dan penertiban yang dilakukan oleh pengurus.
3	Nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang di internalisasikan pada santri ?	Kalau dari pengajian wethon yang dihasilkan yakni biasanya meskipun rana cakupannya itu yang dibaca itu materi tentang fiqh, materi tentang akhlaq, materi tentang tauhid dan lain sebagainya, tapi rananya itu bersifat bagaimana santri sikapnya sehari-hari jadi lebih mengedepankan moralitas santri baik masalah fiqh terus ketauhidan dan juga masalah akhlaq
4	Apa hasil yang di peroleh santri dari	jadi buah dari pengajian itu ya

	<p>pelaksanaan kegiatan Pengajian Wethon?</p>	<p>bisa mendorong santri, tidak usah di ingatkan jamaah sudah jamaah sendiri. Katakan seperti sholat dhuhur dan ashar, kan sholat dhuhur dan ashar itu tidak ada dari pihak pengurus terutama keamanan tidak mengkoordinir santri untuk berjamaah karena anak-anak jam segitu kan masih belum pulang sekolah jadi dari pihak pengurus hanya mengkoordinir jamaah menertibkan jamaah hanya subuh, maghrib sama isya' karena keduanya ini tidak ada penertiban, dhuhur sama ashar, meski begitu hasil buah dari pengajian itu cukup lumayan, anak-anak itu masih ada yang jamaah dimasjid meskipun tidak mengikuti jamaah bersama imam, jadi bikin jamaah sendiri</p>
--	---	---

Informan : Muhammad Aqil

Hari/Tanggal : Kamis/ 21 Februari 2019

Jam : 15:30

Tempat : Di depan Kamar Pengurus

NO	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pelaksanaan kegiatan Madrasah Diniyah Al-Qur'an di pondok pesantren Induk ?	Madrasah diniyah di sini langsung berada dibawah naungan Gus Rozak dan Gus Rozak di pondok Induk itu selaku pembantu pengasuh, jadi monitoring itu langsung dari pengasuh untuk jajaran struktur di madrasah diniyah beda dengan struktur kepengurusan pondok induk, jadi pengurus tidak ikut andil, pengurus hanya mendukung ketertiban pelaksanaan kegiatan, jadi lembaga diniyah itu sebuah lembaga non formal di pondok induk di madrasah diniyah masih ada ujian rapotan ada naik kelas dan tidak naik kelas jadi bener-bener seperti sekolahan, berbeda dengan pengajian wethon yang sifatnya setiap tahun anak itu bisa pindah ngaji, tidak ada tes dan tidak ada ujian. Madrasah diniyah al-qur'an ini fokus pada permasalahan al-qur'an baik dari segi bacaan maupun tajwid dan diharapkan para santri bisa hafal juz amah dan juga surat-surat pilihan yaitu surat yasin, al-mulk, assajdah, al-waqiah, al-jumah, jadi di madrasah al-qur'an itu ada 5 tingkat, yaitu

		<p>kelas 1 2 3 4 dan tingkat terakhir itu kelas 5. Jadi di tempuh selama 5 tahun kalau anaknya masuk kelas 1, tapi setiap diadakan tes yakni ketika ajaran baru, tes ini sama seperti di MMA ada kriteria santri yang bisa masuk kelas 1 2 ataupun 3, kalau anak yang masuk kelas 1 itu anak yang benar-benar tidak mempunyai bekal apapun jadi mulai dari 0, bacaan Al-Qur'annya belum bisa, baca tulis pegonya belum bisa, pemahaman fiqh juga masih belum bisa, untuk yang kelas 2 ini sudah memiliki bekal dari rumah baik dari segi bacaan Al-Qur'annya maupun dari segi baca tulis pegonya yang sudah lumayan, untuk yang kelas 3 itu sudah memiliki pemahaman masalah kitab dan juga bisa membaca kitab walaupun hanya sebatas taqrib saja. Jadi terkadang anak masuk sini ada yang langsung kelas 3 ada juga yang mulai dari awal.</p>
2	<p>Apakah ada faktor penghambat dan pendorong dalam pelaksanaan kegiatan Madrasah Diniyah Al-Qur'an ?</p>	<p>Kalau faktor penghambat mungkin dari diri santri sendiri ada rasa males terlebih madrasah diniyah yang dilaksanakan setelah ashar, kan santri baru pulang dari sekolah, namun untuk kegiatan madrasah diniyah yang dilaksanakan setelah maghrib dan seterusnya baru mulai lancar kembali mas. Faktor pendorong ya adanya pengurus yang ikut membantu menggerakkan dan menertiban santri ketika kegiatan itu mas,</p>

		adanya ta'zir bagi yang tidak mengikuti kegiatan.
3	Nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang di internalisasikan pada santri ?	Untuk nilai karakter yang diinternalisasikan pada santri di kegiatan diniyah tentunya kedisiplinan, disiplin dalam hal waktu, kemudian tanggung jawab, santri diwajibkan hafal beberapa surat sesuai dengan kelasnya, kalau tidak hafal ya menerima hukuman yang sesuai dengan kebijakan guru kelasnya.
4	Apa hasil yang di peroleh santri dari pelaksanaan kegiatan Madrasah Diniyah Al-Qur'an?	Kalau dari madrasah diniyah santri yang cukup jelas terlihat itu dari membaca Al-Qur'annya itu lancar baik dari makhorijul huruf dan tajwidnya, terus pemahaman tentang nahwu shorof dan juga ilmu-ilmu alat yang berkaitan dengan Al-Qur'an

Informan : Nizar Roziqin

Hari/Tanggal : Sabtu/ 23 Februari 2019

Jam : 15:15

Tempat : Di Masjid Pondok Pesantren Bahrul Ulum

NO	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pelaksanaan kegiatan Munadzarah di pondok pesantren Induk ?	Pengertian mudahnya munadzarah itu diskusi. Jadi diskusi di pondok ini itu ada pengelompokan berdasarkan sekolahnya, kan ada

		<p>santri yang sekolahnya salaf, ada santri yang sekolah umum dan ada santri yang mahasiswa juga. Untuk santri yang sekolah umum mungkin dalam berdiskusi kitab tidak terlalu mendalam kekitab, untuk yang santri salaf itu seperti halnya bahsul masail dan dikhususkan untuk mengkaji kitab, mulai dari nahwu shorofnya sampai pemahama mengenai ilmu fiqhnya, kitab yang di kaji itu ada kitab taqrib dan fathul qorib, walaupun yang di bahas itu dari kitab taqrib dan fatkhul qorib namun tidak menutup kemungkinan bisa mengambil refrensi dari kitab-kitab lain, sedangkan untuk yang mahasiswa itu masih dalam proses pemrograman, namun kemarin ada usulan dengan di model seperti bedah buku. Untuk santri yang tingkat sekolah kegiatan munadzarah ini di laksanakan 3x dalam 1 minggu setiap hari sabtu, ahad dan rabu, sedangkan untuk santri mahasiswa itu di laksanakan setiap 1 bulan 1 kali pada malam rabu.</p>
--	--	--

2	Apakah ada factor penghambat dan pendorong dalam pelaksanaan kegiatan Munadzarah ?	Alhamdulillah untuk kegiatan munadzarah ini berjalan dengan lancar, karena dari pihak pondok sendiri sudah menyediakan semua fasilitas yang mendukung terlaksananya kegiatan dengan baik.
3	Nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang di internalisasikan pada santri ?	Nilai karakter yang di internalisasikan pada kegiatan munadzarah ini ada banyak, seperti kepemimpinan, kedisiplinan, kebijaksanaan, dan tanggung jawab. Untuk kedisiplinan santri mungkin disiplin tentang waktu mengenai jam pelaksanaannya, ketika dia punya tanggungjawab sebagai moderator dan notulen serta pemimpin dalam diskusi tersebut minimal teman-teman santri bisa mengkondisikan dirinya sendiri dan memenuhi tugasnya dalam memimpin diskusi tersebut
4	Apa hasil yang di peroleh santri dari pelaksanaan kegiatan Munadzarah ?	Yang diharapkan dengan adanya kegiatan ini itu santri bisa bertukar pikiran dengan temannya, supaya pengetahuan kita bisa dipadukan dengan pengetahuan dari teman yang lain, andaikan pengetahuan kita ini ada salahnya itu bisa saling

		<p>membenarkan. Intinya untuk mencari suatu kebenaran, untuk kedisiplinan santri mungkin disiplin tentang waktu mengenai jam pelaksanaannya, ketika dia punya tanggungjawab sebagai moderator dan notulen serta pemimpin dalam diskusi tersebut minimal teman-teman santri bisa mengkondisikan dirinya sendiri dan memenuhi tugasnya dalam memimpin diskusi tersebut.</p>
--	--	---

Informan : M. Fachrul Rizky Riyadi

Hari/Tanggal : Sabtu/ 23 Februari 2019

Jam : 15:45

Tempat : Di depan Kamar Pengurus

NO	Pertanyaan	Jawaban
1	<p>Bagaimana pelaksanaan kegiatan Korp Dakwah di pondok pesantren Induk ?</p>	<p>Untuk kegiatan korp dakwah di pondok induk itu santri lebih di tuntut untuk bisa berbicara di depan umum seperti halnya penceramah-penceramah, dalam korp dakwah ini santri di ajari untuk berpidato maupun khotbah jum'at dengan pelaksanaan setiap malam selasa, dan untuk</p>

		<p>kedepannya ini dalam dua bulan sekali pihak pengurus berusaha untuk mendatangkan tutor atau training khusus untuk santri-santri supaya ada acuannya dalam melangkah ke bagaimana menjadi seorang pen da'i yang baik. Untuk pemilihan santri yang maju itu di tentukan oleh rois khosnya masing-masing kemudian pada awal bulan atau kahir bulan itu kita mengumpulkan semua santri di masjid untuk menampilkan peserta terbaik dari kompleknya masing-masing.</p>
2	<p>Apakah ada factor penghambat dan pendorong dalam pelaksanaan kegiatan Korp Dakwah ?</p>	<p>untuk factor penghambatnya insya allah tidak ada mas, untuk factor pendorongnya ya dari pihak pengurus selalu melakukan pengobrakan dan juga penertiban ketika kegiatan, selain itu dari pihak pengurus sudah menyediakan tutor da'I untuk mengajarkan kepada santri bagaimana cara berpidato, berkhotbah, dan ceramah yang baik dan benar.</p>
3	<p>Nilai-nilai pendidikan karakter apa saja</p>	<p>nilai karakter yang di internalisasikan pada kegiatan ini</p>

	yang di internalisasikan pada santri ?	salah satunya ya percaya diri, soalnya berbicara di depan kan butuh rasa percaya diri mas, kemudian tanggungjawab, ketika santri sudah ditunjuk oleh pengurus untuk mengisi kegiatan korp dakwah ya harus bener-bener siap untuk maju kedepan, kemudian karakter disiplin dalam hal waktu pelaksanaan.
4	Apa hasil yang di peroleh santri dari pelaksanaan kegiatan Korp Dakwah ?	Yang di harapkan dari adanya korp dakwah ini agar santri bisa lebih percaya diri untuk berdiri dan berbicara di depan umum. Alhamdulillah sudah mas walaupun masih minimal, untuk maksimalnya kan tidak bisa langsung mas karena ini kan masih proses untuk menjadi lebih baik, mungkin beberapa tahun kedepan baru bisa di rasakan efek dari adanya korp dakwah ini. Kalau sekarang ya masih hanya minimal saja lah, minimal dia mau dan mampu berdiri dan berbicara di depan teman-temannya.

Informan : Imam Hambali

Hari/Tanggal : Sabtu/ 23 Februari 2019

Jam : 17:00

Tempat : Di perpustakaan Pondok Pesantren Induk

NO	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pelaksanaan kegiatan Sholat Berjamaah di pondok pesantren Induk ?	Disini yang diwajibkan untuk berjamaah itu sholat subuh, maghrib sama isya' untuk dhuur dan ashar itu tidak ada penggerakan dari pengurus karena santri kan masih banyak yang berada di sekolah, namun untuk pelaksanaan sholat yang lain Alhamdulillah dari pengurus hanya melakukan penggerakan dan pengobrokan sedikit, karena sudah ada kesadaran dari para santri, cara penggerakan dan pengobrokan santri dalam setiap kegiatan itu menggunakan semprotan dan juga tongkat, tongkatnya dipukulkan pada benda-benda keras
2	Apakah ada factor penghambat dan pendorong dalam pelaksanaan kegiatan Sholat Berjamaah ?	Untuk factor penghambat insya allah tidak ada baik dari segi fasilitas maupun yang lainnya. Untuk factor pendorong tentu melalui adanya penggerakan,

		pengobrak-an dan juga penertiban yang dilakukan oleh pengurus.
3	Nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang di internalisasikan pada santri ?	Banyak mas terebih masalah kedisiplinan dan tanggung jawab, karena sholat kan memang sudah menjadi kewajiban bagi semua umat islam, dan ketepatan dalam pelaksanaan sholat kan memang tanpa disadari juga melatih santri untuk berdisiplin.
4	Apa hasil yang di peroleh santri dari pelaksanaan kegiatan Sholat Berjamaah ?	Hasil yang diharapkan diperoleh santri adalah terbiasa untuk disiplin waktu dan santri dapat bertanggung jawab atas kewajibannya.

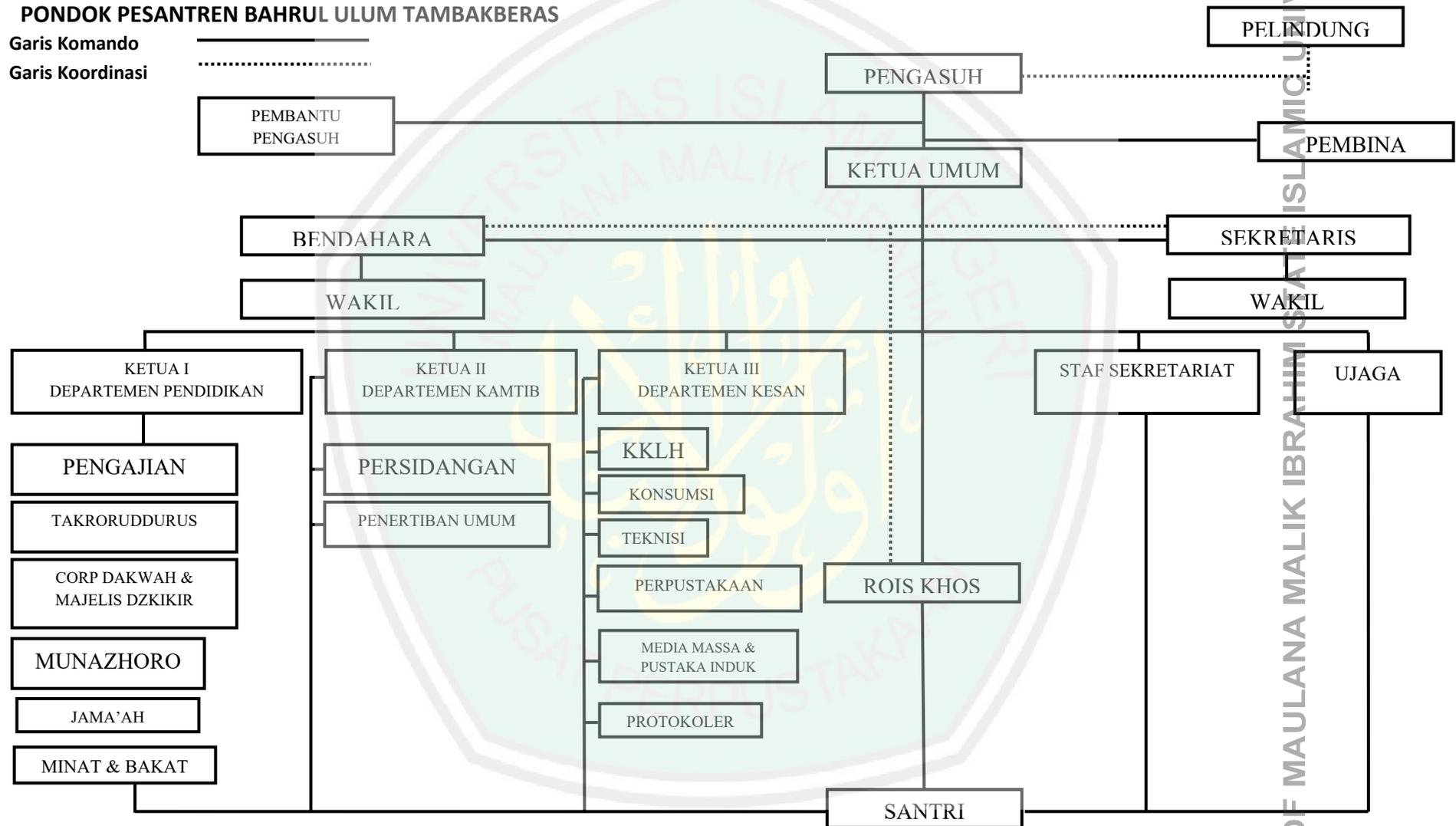
Lampiran 5. Bagan Struktural Kepengurusan

BAGAN STRUKTURAL KEPENGURUSAN

PONDOK PESANTREN BAHRUL ULUM TAMBAKBERAS

Garis Komando

Garis Koordinasi



Lampiran 6. Dokumentasi Kegiatan



Foto bersama Pengasuh Pondok Pesantren Induk KH. Abdul Nashir Fattah



Kegiatan Madrasah Diniyah Alqur'an



Kegiatan Korp Dakwah



Do'a bersama khotmil Qur'an bersama Pengasuh dan dhurriyah PPBU



Kegiatan Pengajian Wethon mingguan



Sosialisasi kegiatan dan peraturan kepada santri baru

Lampiran 7. Biodata peneliti

BIODATA PENELITI

Nama : Muchammad Agus Syamsuri, KG
NIM : 13110124
Tempat Tanggal lahir : Lamongan, 02 Agustus 1995
Fak/Jur/Prog.Studi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Pendidikan Agama Islam (PAI)
Alamat Rumah : Dsn. Dukuan Rt/Rw.002/004 Ds. Glagah
Kec.Glagah Kab. Lamongan
No. Telp : 085604066400

Jenjang Pendidikan

a. Pendidikan Formal

1. SD Negeri Glagah 1 Kec. Glagah Kab. Lamongan Tahun 2001-2007
2. SMP Negeri 2 Paciran Kec. Paciran Kab. Lamongan Tahun 2007-2010
3. MA Negeri Tambakberas Kec. Jombang Kab. Jombang Tahun 2010-2013

b. Pendidikan Non Formal

1. Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran Tahun 2007-2010
2. Pondok Pesantren Bahrul Ulum Ribath Al-Wahabiyyah II Tahun 2010-2013
3. MSAA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2013-2014

Malang, 18 November 2019

Mahasiswa

Muchammad Agus Syamsuri, KG